

PENDIDIK PROFESIONAL DALAM AL-QUR'AN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)



Disusun Oleh:

SUHENDRI

162520106

**PROGRAM STUDI:
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M. / 1441.**

ABSTRAK

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep pendidik profesional dalam Al-Qur'an dan menganalisis undang-undang No. 14 Tahun 2005. Penelitian tentang pendidik profesional dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif. Penelitian ini menghasilkan: *Pertama* Memperkuat konsep pendidik menurut undang-undang. *Kedua* Didalam Al-Qur'an terdapat istilah yang mengarah kepada pendidik diantaranya *Al-Murobbi, Al-Mu'allim, dan Al-Muzakki yang* bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru bertanggung jawab terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Dalam menjalankan tugasnya, guru mempunyai hak berupa penghasilan, promosi, kesempatan meningkatkan kompetensi serta berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran secara baik, mengembangkan kualifikasi dan kompetensinya secara berkesinambungan dan sebagainya. Guru yang menjalankan tugasnya dengan baik disebut guru yang profesional, yakni guru yang memiliki beberapa keahlian. Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 menyebutkan kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pendidik merupakan profesi yang sangat mulia dalam Islam. Keberadaannya menjadi salah satu faktor terpenting dalam sistem pendidikan. Sehingga marwah dan kewibawaan dari profesi ini harus senantiasa dijaga oleh para pendidik. Penjagaan atas kemuliaan tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan kode etik yang menjadi pegangan dalam melaksanakan aktifitasnya sebagai pendidik. Dalam era modern, kode etik pendidik telah dirumuskan. Tetapi tampaknya masih belum optimal untuk mampu menjaga marwah pendidik. Sehingga diperlukan solusi atas problem tersebut, diantaranya dari para pemikir pendidikan Islam. Dalam lintasan sejarah pendidikan Islam, banyak ditemukan mutiara pemikiran para pemikir pendidikan Islam. Mereka telah memformulasikan dengan baik terkait dengan Kode Etik pendidik. Dari pemikiran para tokoh pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa kode etik pendidik secara garis besar ada tiga hal utama, pertama, terkait dengan keharusan meluruskan niat sebagai pendidik dengan senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah karena mendidik merupakan ibadah. Kedua, harus senantiasa menjaga profesinya dengan memperbaiki kepribadian dengan akhlak yang mulia. Dan ketiga, senantiasa meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik.

Kata Kunci : Pendidik, Profesional, Al-Qur'an

ABSTRACT

In this study aims to find the concept of professional educators in the Qur'an and analyze the law No. 14 of 2005. Research on professional educators in the Qur'an using a descriptive qualitative approach to this study resulted in: First Strengthening the concept of educators according to the law. Second In the Qur'an there are terms that refer to educators including Al-Murobbi, Al-Mua'llim, and Al-Muzakki who are in charge in educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating students in formal early education. In performing these duties, the teachers are responsible for the students, parents, nation and religion. In carrying ou their task, they also have the right to have salary, promotion, opportunities to improve their competence, as well as have an obligation to plan good instruction, and developing qualification and competence sustainably. The teachers who perform their duties are called professional, that is, having some expertise. In accordance with RI Law Number 14 Year 2015 calm Teachers and Lecturers article 10 paragraph 1 mentions competencies including pedagogic, personality, social, and professional.

Being Educator is an honour profession in Islam. It is an essential factor in the education system. Thus a dignity and an authority of this profession have to be maintained by the educators. The way to keep the honour of this profession can be done by conducting ethical codes as a guidance to conduct activities as the educators. In a modern era, an educator ethic has been formulated. However, it shows unoptimal to keep the educators' dignity. Thus, a solution is needed to solve the problem. Part of the solution from Islamic education scholars during Islamic education hystory is the genuin thinking of those scholars. They have formulated the educator's ethics codes. From their thinking and ideas, there are three ethic codes that can be understood: The First: related to the obligation to have a good intention as the educator by improving a quality of "taqwa" to Allah SWT because teaching is a worship. The second: the educators have to keep their profession by improving the personality with a good character (Akhlak). The third, keep improving the educators' competences and professionalism.

Keywords: Educator, Professional, Qur'an

خلاصة

تهدف هذه الدراسة إلى إيجاد مفهوم المعلمين المحترفين في القرآن وتحليل القانون رقم 14 من 2005 سفرت البحوث التي أجريت على المعلمين المحترفين في القرآن باستخدام المنهج الوصفي النوعي لهذه الدراسة عن: أولاً: تعزيز مفهوم المعلمين وفقاً للقانون. ثانياً في القرآن ، هناك يُكلف المعلم كمعلم مصطلحات تشير إلى المربين بما في ذلك المروبي والمعلم والمزكي الذين محترف بتعليم الطلاب وتعليمهم وتوجيههم وتقييمهم في مسار التعليم الرسمي. في أداء واجباتهم ، يكون المعلم مسؤولاً عن الطلاب وأولياء الأمور والمجتمع والأمة والدولة والدين. في أداء واجباتهم ، يكون للمعلم الحق في شكل دخل وترقية وفرص لزيادة الكفاءة وكذلك الالتزام بالتخطيط الجيد للتعلم وتطوير المؤهلات والكفاءات بشكل مستمر وما إلى ذلك. يُطلق على المعلمين الذين يقومون بواجباتهم بشكل صحيح المعلمون المحترفون ، أي رقم 14 لعام 2015 ، تهديئة RI المعلمين الذين لديهم بعض الخبرة أو الكفاءة ، وفقاً لقانون المعلمين والمحاضرين ، تشير الفقرة 1 من المادة 10 إلى الكفاءة بما في ذلك البيداغوجية والشخصية والاجتماعية والمهنية المتشابكة مع بعضها البعض المربون هم مهنة نبيلة للغاية في الإسلام. وجودها هو واحد من أهم العوامل في نظام التعليم. بحيث يجب الحفاظ دائماً على روح وسلطة هذه المهنة من قبل المعلمين. يمكن تحقيق حماية المجد من خلال تطبيق مدونة أخلاقيات تصبح العميل في تنفيذ أنشطته كمعلم. في العصر الحديث ، تمت صياغة مدونة أخلاق للمعلمين. ولكن يبدو أنه لا يزال من غير الأمثل أن تكون قادراً على الحفاظ على شغف المعلمين. لذلك نحن بحاجة إلى حل لهذه المشاكل ، بما في ذلك من مفكري التعليم الإسلامي. في المسار التاريخي للتعليم الإسلامي ، هناك العديد من لآلى مؤسسي- الفكر في التعليم الإسلامي. تمت صياغتها بشكل جيد فيما يتعلق بمدونة أخلاقيات المعلم. من أفكار قادة التعليم الإسلامي ، يمكن فهم أن القواعد الأخلاقية للمعلمين تحدد ثلاثة أشياء رئيسية ، أولاً ، تتعلق بضرورة تصويب النوايا كمعلمين من خلال تحسين نوعية التقوى لله دائماً لأن التعليم هو عبادة. ثانياً ، يجب أن تحافظ دائماً على مهنتها من خلال تحسين الشخصية ذات الشخصية النبيلة. وثالثاً ، دائماً تحسين كفاءتهم المهنية كمعلمين

الكلمات المفتاحية: المعلمون ، المحترفون ، القرآن

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhendri
Nomor Induk Mahasiswa : 162520106
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pendidik Profesional dalam Al-Qur'an

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan



Suhendri

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENDIDIK PROFESIONAL DALAM AL-QUR'AN

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Disusun Oleh:
Suhendri
NIM : 162520106

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 21 Oktober 2019

Menyetujui:

Pembimbing I,



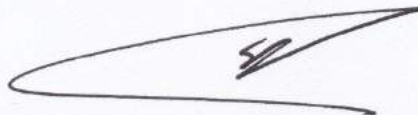
Dr. H. Siskandar, M.A.

Pembimbing II,



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi




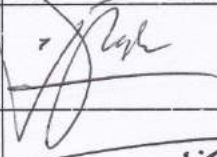
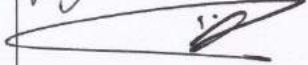
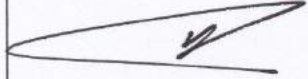


Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.


TANDA PENGESAHAN TESIS
PENDIDIK PROFESIONAL DALAM AL-QUR'AN
Disusun oleh:

Nama : Suhendri
Nomor Induk Mahasiswa : 162520106
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal 31 Oktober 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M. Pd.	Penguji I	
3	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Penguji II	
4	Dr. H. Siskandar, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 31 Oktober 2019
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ى	y
ر	r	ف	f		

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabb*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, dan *dhammah* (baris depan) ditulis *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al-*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- d. *Ta’ marbûthah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zâkat al-mâl*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terma kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.si. Selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi MPI
4. Dosen Pembimbing Tesis I oleh Dr. H. Siskandar, M.A. dan Dosen Pembimbing Tesis II oleh Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini

7. Yayasan Al-Fityan School Tangerang yang telah mendukung penulisan Tesis ini.
8. Orang tua tercinta Bapak Rojaya dan Ibu Suhaeti yang telah memberikan kesempatan, motivasi dan mendo'akan agar selalu sukses dunia akhirat.
9. Mertua tercinta Bapak M. Ali dan Ibu Haryanti yang telah memberikan fasilitas, motivasi dan mendo'akan agar selalu sukses dunia akhirat.
10. Istri tercinta Siti Eliyanti, S.Pd. yang telah membantu pikiran dan tenaga, motivasi dan setia menemani dalam penyusunan Tesis ini dan Anaku tercinta Muhammad Ammar Al-Furqan yang telah menemani dalam proses penyusunan Tesis ini.

Hanya harapan dan Do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak keturunan penulis kelas. Amin.

Jakarta, 21 Oktober 2019

Penulis

Suhendri

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Peneliian	10
F. Kerangka Teori	10
G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang relevan	13
H. Metode Penelitian	15
1. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif	15
2. Jenis Penelitian	16
3. Sifat Penelitian	16
4. Sumber Data Penelitian	17

5. Tehnik Pengumpulan Data.....	18
6. Tehnik Analisis Data.....	19
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG PENDIDIK	
PROFESIONAL	21
A. Hakikat Pendidik Profesional	21
B. Syarat-syarat Pendidik	37
C. Tugas Pendidik Pada Era Modern	45
D. Kompetensi Pendidik	53
BAB III. PENAFSIRAN AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIK.....	63
A. Karakteristik Pendidik dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan karakteristik pendidik dalam Peraturan Undang- Undang.....	63
B. Tugas Pendidik dalam Al-Qur'an	107
C. Adab Pendidik dalam Islam	120
BAB IV. IMPLEMENTASI PENDIDIK PROFESIONAL DALAM	
AL-QUR'AN	129
A. Kompetensi Pedagogik dalam Al-Qur'an.....	129
B. Kompetensi Kepribadian dalam Al-Qur'an.....	138
C. Kompetensi Profesional dalam Al-Qur'an.....	147
D. Kompetensi Sosial dalam Al-Qur'an.....	150
E. Pendidik Profesional dalam surat Al-Baqarah/2:31.....	156
F. Relevansi pendidik profesional dalam Al-Qur'an dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 74 Tahun 2008	162
BAB V. PENUTUP	175
A. Kesimpulan	175
B. Implikasi	176
C. Saran	177
DAFTAR PUSTAKA	179
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu masalah penting dan *actual* sepanjang zaman. Pendidikan pada dasarnya kebutuhan manusia secara mutlak dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan guna dalam membentuk serta mempersiapkan pribadinya, dalam kesempatan ini pendidikan sangatlah berperan untuk membuka wawasan peserta didik, memberikan ide-ide mendasar dan kemajuan Ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam melaksanakan pendidikan, baik lingkungan formal maupun non formal. Guru dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Secara substansial, tugas ini dimulai dengan pembentukan karakter, pola pikir, kepribadian, sikap mental, serta ilmu pengetahuan yang ditransfer melalui proses belajar mengajar.¹

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan profesi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Peserta Didik harus diajarkan sesuai dengan keahlian yang

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, Cet. 1, hal. 9.

² Dewan Perwakilan Rakyat & Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: t.p, 2003, hal. 3.

dimilikinya atau mengajarkan secara Profesional. Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang Profesional. Orang yang Profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi.³ Seperti halnya guru yang memiliki profesi sebagai tenaga pengajar atau pendidik dikarenakan guru merupakan suatu profesi yang titik beratnya berfungsi sebagai sumber dan orang yang menyediakan pengetahuan bagi anak didiknya. Oleh sebab itu bagaimana seorang guru memainkan peranan penuh dengan memberikan pengetahuan atau keterampilan, agar pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya tersebut dapat ditransferkan kepada anak didiknya.

Dalam arti logika anak didiknya memiliki pengetahuan yang dimiliki gurunya. Hal tersebut tergantung pada berhasil tidaknya seorang guru menunaikan tugas dan kewajibannya. Salah satu keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh keberhasilan murid-muridnya dalam studi berupa prestasi belajarnya. Guru dapat dipandang sebagai sutradara sekaligus sebagai pemain dan penonton. Sebagai sutradara guru hendaknya mampu menyusun skenario dan rencana yang akan dilaksanakan sendiri di saat bertugas sebagai pemain. Sebagai pemain, guru berkewajiban melaksanakan rencana yang dibuatnya, berinteraksi dalam situasi belajar mengajar. Sebagai penonton, guru berkewajiban mengevaluasi proses dan hasil belajar.⁴ Artinya guru mampu membuat perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pengajaran sesuai dengan susunan yang telah dibuat dan guru dapat mengevaluasi kegiatan Peserta Didik. Pada dasarnya guru profesional adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan, keilmuan yang spesifik dan sesuai dengan bidang keahliannya, serta memilih pekerjaan guru sebagai pilihan hidup dan pengabdian, selain itu juga guru yang memiliki ijazah, sertifikat keguruan, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan akademik.⁵

Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas seorang Pendidik dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi Peserta Didik, baik potensi Afektif, Kognitif, maupun Psikomotorik.⁶ Pendidik juga dapat diartikan sebagai profesi mulia yang memegang peranan signifikan dalam melahirkan satu generasi yang menentukan perjalanan manusia. Profesionalisme guru menjadi sebuah keharusan sejarah. Tanpa adanya profesionalitas, guru terancam tidak mampu mencapai tujuan mulia yang

³ Heru Juabdin Sada, "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Volume 6, Mei 2015, hal. 94.

⁴ Ali Muhson, "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan," dalam *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2004, hal. 93.

⁵ Abudin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019, Cet. 1, hal. 254.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 74.

diembannya dalam menciptakan perubahan masa depan. Kompetensi menjadi syarat mutlak menuju profesionalitas. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang.⁷ Hakikat Kualitatif merupakan orang yang mempunyai kualitas dalam mendidik diantaranya menguasai metode mengajar, memahami materi yang telah diajarkan dan mempunyai kepribadian. Guru yang Profesional harus memiliki kompetensi agar pendidikan dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Ini sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga peserta didik memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaanya, baik sebagai hamba maupun Khalifah Allah di muka bumi berlandaskan nilai-nilai Islam.⁸

Penulis memahami dari beberapa pendapat yang dijelaskan bahwa Pendidik Profesional itu yang memiliki ijazah, sertifikat keguruan, mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan akademik. Dalam konsep Islam bahwa pendidik profesional harus dapat membawa peserta didik mencapai tingkat kedewasaan sehingga peserta didik memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaanya. Disebut pendidik profesional karena memiliki profesi mengajar terhadap peserta didik dalam mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga terbentuk karakter yang baik, kepribadian dan pola pikir yang baik, mempunyai mental dan menambah Ilmu pengetahuan.

Bagian penting dalam proses pembelajaran adalah Pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik kearah tujuan pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan kultural *transition* yang bersifat dinamis kearah perubahan yang berkesinambungan, sebagai sasaran pokok dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Masalah ini, pendidik bertanggung jawab dalam keberhasilan peserta didik, baik secara spiritual, intelektual, moral, maupun fisik Peserta didik. Peserta didik dalam proses pendidikan tentu sangatlah penting, selanjutnya dalam tulisan ini penulis mengemukakan hal tersebut yang berkaitan dengan hakikat pendidik dalam perspektif pendidikan Islam. Pendidik merupakan aspek penting dalam pendidikan, pendidik mengemban amanah yang mulia dan berat untuk dilaksanakan, karena pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya kepada hal yang positif dan lebih baik, pada semua aspek yang dimiliki Peserta didik baik dari segi Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik serta dapat menguasai, memahami berbagai teori yang menyangkut dirinya sebagai pendidik. Kaitannya dengan pembahasan ini, akan

⁷ Jamal Ma'mur Asmuni, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta: Power Book Ihdina, 2009. hal 37.

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hal. 42.

dibahas pada tulisan ini berbagai pendapat yang bersumber dari Agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kedua sumber tersebut banyak sekali terdapat literatur-literatur yang membahas tentang pendidik.⁹

Didalam Al-Qur'an dan As-sunnah terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian Pendidik. Istilah tersebut antara lain *al-murrabi*, *al-muallim*, *al-muzakki*, *al-ulama*, *al-muaddib*, Kata *murabbi* atau *rabayaani* diartikan sebagai pendidik dalam arti menumbuhkan, mengarahkan, membesarkan, menuntun dan melatih. Istilah ini digunakan untuk Guru yang bertugas pada lembaga pendidikan yang berbasis ideologi keagamaan, khususnya pada Sekolah Islam Terpadu. Kosakata *murabbi* ini berasal dari kata *rabba yarubbu*. Selain itu, terdapat pola *rabiya yarba*, dalam arti menumbuhkan, dan *rabba yarbu* dalam arti membesarkan. Kata Pendidik juga diartikan sebagai *mu'allim* yakni orang yang memberi informasi tentang kebenaran dan Ilmu pengetahuan kepada orang lain (*transfer of knowledge*). Tugas ini dapat digantikan oleh teknologi informasi seperti komputer, seperti yang saat ini terjadi. Melalui *google* seseorang dapat bertanya tentang segala macam masalah, dan pertanyaan tersebut segera dijawab dalam waktu singkat, walaupun sifat keilmiahannya bervariasi, ada yang ilmiah, setengah ilmiah dan hanya informasi biasa saja bahkan ada yang perlu klarifikasi. Istilah *al-muzakki* diartikan sebagai orang yang mengupayakan memberikan nasihat, bimbingan dan latihan agar diri seseorang tidak melakukan perbuatan buruk, seperti berkata dusta, iri, dengki, dendam, buruk sangka, khianat, memakan makanan yang haram dan subhat, memaki-maki orang lain, menuduh tanpa bukti, memukul, mengambil harta orang lain dan sebagainya.

Perbuatan ini dijauhi dan digantikan dengan perbuatan yang baik, seperti senantiasa mengerjakan shalat lima waktu dan shalat-shalat sunnah, puasa wajib dan puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdo'a, bersedekah, menolong orang, membayar zakat, beribadah haji serta mengamalkan ajaran spiritual (tasawwuf) yang ditandai dengan *al-taubah* (meminta ampun dan kembali ke jalan Allah), *al-zuhud* (tidak terpedaya oleh kemewahan duniawi), *qana'ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah), sabar (menahan dan mengendalikan diri), *ikhlas* (hanya mengharapkan ridha Allah), tawakal (berserah diri kepada Allah), *ridha* (menerima keputusan Allah), syukur (berterima kasih atas karunia Allah), tawadhu (rendah hati) *riyadhah* (melatih diri dalam Ibadah) *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Allah), *mujahadah* (berusaha sungguh-sungguh karena Allah), dan akhirnya *ma'rifat*, yakni terbukanya tabir (*kasyful hijab*) antara manusia dengan Tuhan, dan pada tahap itulah ia memperoleh pengetahuan dari Tuhan. Selanjutnya, didalam Al-Qur'an juga terdapat kosakata *ulama* yang artinya bukan hanya sebagai orang

⁹ Heru Juabdin Sada, "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, ... hal. 94.

yang ahli dan mendalam ilmu agamanya, baik budi pekertinya, taat dalam menjalankan ibadah, dan menjadi panutan dan pengayom masyarakat, melainkan juga sebagai peneliti dan penemu Ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang dan cabang ilmu pengetahuan. Selanjutnya terdapat pula kosakata *al-muaddib* dengan merujuk pada al-hadits Rasulullah Saw. Secara harfiah *al-muaddib* mengandung arti orang yang beradab, yakni orang yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, kemampuan intelektual dan pengalaman ilmiah lainnya yang diabdikan bagi kepentingan umat manusia. Selain itu, *al-muaddib* juga mengandung arti orang yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian utama, menjadi model dan contoh bagi Masyarakat. Di dalam sejarah, *al-muaddib* digunakan sebagai nama guru yang bertugas diistana raja untuk mendidik para pangeran atau calon raja. Mereka mengajar para pangeran tentang bahasa (sastra), sejarah, ilmu-ilmu sosial, Ilmu-Ilmu Alam, keterampilan berpidato, keterampilan menunggang kuda dan sebagainya.¹⁰ Penulis memahami dari istilah-istilah pendidik profesional dalam Al-Qur'an bahwa tugasnya mengarahkan, memberi nasihat-nasihat, memberi Ilmu pengetahuan. Selain dari pada itu seorang pendidik memiliki sikap yang baik dan sebagai orang Peneliti tentang pengetahuan Agama.

Seharusnya pendidik yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat menjadikan anak didik memiliki karakter, prestasi, kepribadian yang baik dan mampu mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi dalam kenyataannya dilapangan masih banyak yang kurang sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap rincian pelanggaran hak anak di bidang pendidikan sepanjang Januari sampai April 2019. Laporan ini merupakan hasil pengawasan KPAI, yang bersumber dari pengaduan langsung maupun daring (*online*), kasus yang disampaikan melalui media sosial KPAI dan pemberitaan media massa terkait pendidikan. Hasil pengawasan menemukan, kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih didominasi perundungan berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Selain itu, anak korban kebijakan juga termasuk tinggi pengaduannya. Anak korban kebijakan ada 8 kasus, anak korban pengeroyokan ada 3 kasus, anak korban kekerasan seksual sebanyak 3 kasus, anak korban kekerasan fisik sebanyak 8 kasus, anak korban kekerasan psikis dan *bullying* ada 12 kasus, anak pelaku *bullying* terhadap guru sebanyak 4 kasus cakupan wilayah Gresik, Yogyakarta, dan Jakarta Utara. Jika dijumlah sebanyak 38 kasus dalam dunia pendidikan yang tidak wajar, hal ini menunjukkan kurangnya pengawasan pendidik terhadap peserta didik, kurang perhatian terhadap masalah-masalah peserta didik yang dihadapi sehingga

¹⁰ Abudin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, ... hal. 12-20.

perlu mengingat dan melaksanakan pesan dalam Al-Qur'an bahwa tugas Pendidik adalah untuk membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi. Menurut Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti. Contoh permasalahan pada anak korban kebijakan meliputi, diberi sanksi yang memperlakukan, tidak mendapat surat pindah, tidak bisa mengikuti ujian sekolah dan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Selain itu, siswa dikeluarkan karena terlibat tawuran. Permasalahan lain, anak dieksploitasi di sekolah, anak ditolak (di sekolah) karena derita HIV, serta anak korban kekerasan seksual dikeluarkan dari sekolah, Untuk anak korban kekerasan fisik dan *bully*, permasalahan yang diadukan berupa anak dituduh mencuri, anak *dibully* oleh teman-temannya juga anak *dibully* oleh Pendidik. Yang tak kalah mengejutkan, anak dan temannya saling ejek di dunia maya, lalu berlanjut ke dunia nyata yang ditandai dengan persekusi. Kasus semacam ini harus segera diselesaikan dengan cara bermusyawarah, apakah Guru yang seperti itu dikeluarkan atau diberikan surat peringatan.¹¹

Ada Kasus meninggalnya ananda DBJ berusia 14 tahun yang di duga meninggal dunia ketika mengikuti masa orientasi siswa (MOS) atau sekarang disebut Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di Provinsi Sumatera Selatan. Pihak sekolah juga menjelaskan bahwa di sekolah mereka MPLS bernama Masa Dasar Bimbingan Fisik dan Mental, bukan MOS. Sesuai namanya, maka ada kegiatan *outdoor* yang memang berpotensi menguras tenaga peserta didik baru, salah satunya adalah *Long March* dimana para peserta didik baru akan berjalan kaki dari Talang Jambi ke Sukabangun. Seluruh *rundown* acara menurut pihak sekolah sudah diketahui para Orangtua siswa, termasuk Orangtua (DBJ) yang sudah membuat surat pernyataan, namun Kadisdik belum membaca isi surat pernyataannya seperti apa.

Lanjut menurut Komisioner KPAI Bidang Pendidikan bahwa Kadisdik, SMA TI memang lulusannya diarahkan melanjutkan ke Akademi Kepolisian (Akpil) dan Akademi Militer (Akmil), sehingga diduga membiarkan pendisiplinan dan MPLS semi militer, bahkan ada pelibatan TNI dalam kegiatan kesiswaan. Akan tetapi Retno Listyarti sebagai Ketua KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menjelaskan dalam pasal 54 UU No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak ada kewajiban sekolah untuk melindungi anak-anak dari tindakan kekerasan selama berada di lingkungan sekolah, baik kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, petugas sekolah maupun sesama peserta didik. Ketentuan juknis maupun pedoman dan Permendikbud 18/2016 tentang masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) juga melarang penggunaan kekerasan selama masa MPLS dan larangan pelibatan siswa senior

¹¹ Rega Maradewa, Pelanggaran Hak Anak Bidang Pendidikan Masih Didominasi Perundungan dalam <http://www.kpai.go.id/berita/pelanggaran-hak-anak-bidang-pendidikanmasihdidominasi-perundungan>. Diakses pada 28 September 2019.

dan alumni.¹² Menurut Muhadjir, problem pendidikan saat ini, disamping terkait materi ataupun metodologi pembelajaran, hal terpenting adalah kurangnya keteladanan. Seharusnya guru bersungguh-sungguh menjadi pendidik yang mampu memberikan keteladanan, bukan sekadar menjadi pengajar. Karena ruh pendidikan adalah tentang keteladanan. Jika guru tidak bisa menjadi teladan, maka hilanglah jati diri keguruannya. Karena itu, keteladanan inilah yang diharapkan.¹³ Kebijakan yang diterapkan saat ini masih memiliki celah kesalahan. Salah satunya terkait beban kerja guru yang sangat tidak masuk akal. Dalam peraturan lama, seorang guru memiliki beban kerja 24 jam selama satu pekan. Artinya, jam kerja seorang guru hanya dihitung saat melakukan tatap muka di dalam kelas. Sementara jika guru tidak melakukan aktivitas mengajar di depan kelas dinyatakan tidak bekerja sehingga tak heran jika selama ini banyak guru yang pulang pergi sesuai dengan jadwal mengajarnya. Guru pun memilih untuk tidak berdiam diri di sekolah. Padahal Presiden ke 7 menginstruksikan agar pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah pendidikan berkarakter sehingga sangat dibutuhkan peran guru yang tetap berada di sekolah untuk memberi pendampingan pada siswanya. Oleh karena itu peraturan tersebut harus segera diubah. Kesalahan praktik semacam itu, bukan saja pada perilaku guru, tapi juga pada peraturannya. Kesalahan itu dibiarkan saja sejak tahun 2009.

Selanjutnya, masalah penerapan dan penggunaan kurikulum. Sekarang, kurikulum cenderung diseragamkan, padahal sebuah kurikulum seharusnya diterjemahkan oleh setiap guru karena mereka yang tahu kebutuhan siswanya. Karena itulah, kurikulum mestinya tidak harus seragam sehingga harus diterjemahkan guru karena mereka mengetahui apa yang harus diberikan kepada muridnya. Guru yang berhadapan dengan siswa. Karena itulah, keistimewaan masing-masing siswa yang harus diperhatikan. Anak yang kurang bisa matematika bukan berarti tidak ahli di bidang yang lain sehingga guru bisa mengarahkan siswa sesuai dengan apa yang dimiliki dan tingkat kemampuannya.¹⁴ Komnas HAM mencatat empat kondisi darurat pendidikan Indonesia. Pertama, darurat karena banyak kasus pelanggaran HAM. Adapun jumlah tindakan pelanggaran HAM di sekolah dan perguruan tinggi dari tahun ke tahun terus meningkat. Peningkatan jumlah juga bisa dilihat dari ragam

¹² Rega Maradewa, "KPAI: Diduga Ada Pembiaran Kedisiplinan Saat MPLS Hingga Merenggut Nyawa Siswa" dalam <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-diduga-ada-pembiaran-kedisiplinan-saat-mpls-hingga-merenggut-nyawa-siswa>. Diakses pada 28 September 2019.

¹³ Yohanes Enggar Harususilo, "Mendikbud: Problem Pendidikan Saat Ini, Kurangnya Keteladanan," dalam <https://edukasi.kompas.com/read/2018/08/16/20172561/mendikbudproblem-pendidikan-saat-ini-kurangnya-keteladanan?page=all> Diakses pada 02 September 2019.

¹⁴ Rustam Agus, "Mendikbud: Tahun 2018 Pembinaan Pendidikan," dalam <https://kabar24.bisnis.com/read/20180130/255/732280/mendikbud-2018-tahunpembinaan-pendidikan>. Diakses pada 02 September 2019.

bentuk pelanggaran, pelaku dan korban. Data Komnas HAM, kasus dugaan pelanggaran HAM terkait isu pendidikan cenderung meningkat. Pada 2017 terdapat 19 kasus, sedangkan 2018 sampai April 2018 sudah ada 11 kasus. Hak-hak yang dilanggar, antara lain hak atas pendidikan, hak memperoleh keadilan, hak mengembangkan diri, hak atas kesejahteraan, dan hak atas hidup. Tempat kejadiannya ada di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, Papua, Bali dan Nusa Tenggara. Kedua, darurat karena ranking pendidikan Indonesia yang buruk. Pencapaian nilai *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada 2015 berada pada posisi 64 dari 72 negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Ketiga, kondisi darurat yang terjadi lantaran banyak kasus korupsi yang berkaitan dengan anggaran pendidikan. Menurut catatan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) pada rentang waktu 2005 – 2016 terdapat 425 kasus korupsi terkait anggaran pendidikan dengan kerugian negara mencapai Rp 1,3 triliun dan nilai suap Rp 55 miliar. Anggaran untuk pendidikan pada 2016 lalu jumlahnya mencapai Rp 424,7 triliun. Pelakunya melibatkan Kepala Dinas, guru, kepala sekolah, anggota DPR/DPRD, Pejabat kementrian, Dosen, dan Rektor. Kasus terbanyak terjadi di dinas pendidikan. Adapun objek yang dikorupsi terkait dengan Dana Alokasi Khusus (DAK), sarana dan prasarana sekolah, dana BOS, dana buku dan infrastruktur sekolah. Korupsi sektor pendidikan harus diberantas tuntas. Pelakunya harus di hukum berat.

Sistem pendidikan yang belum berjalan dengan baik menjadi penyebab. Keempat kondisi darurat pendidikan di Indonesia. Di mana sistem tersebut dianggap belum berjalan optimal karena kualitas Guru yang rendah, suasana pembelajaran di sekolah yang tidak kondusif. Kurikulum pendidikan yang membebani Murid dan belum mengakomodasi keragaman budaya yang ada di Masyarakat, serta metode pendidikan yang membosankan. Belum mampu menumbuhkembangkan potensi/bakat yang dimiliki murid.¹⁵ Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan baik pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maupun pelanggaran yang dilakukan oleh Pendidik diantaranya kurangnya strategi dan metode pengajaran, *bully* terhadap peserta didik, kurang perhatian, tidak mengevaluasi proses pembelajaran dan tidak mengawasi peserta didik dengan baik dan benar. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 9 mengamanatkan setiap Guru wajib memperoleh kualifikasi akademik minimal S1/ D4. Namun masih terdapat Guru yang kualifikasi akademiknya di bawah standar pendidikan minimum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencatat Guru yang kualifikasi akademiknya yang tidak memenuhi syarat UU terbanyak terdapat di jenjang

¹⁵ Moh Nadlir, "Komnas HAM Catat 4 Kondisi Darurat Pendidikan Indonesia," dalam <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/02/12581141/komnas-ham-catat-4-kondisi-darurat-pendidikan-indonesia?page=all>, Diakses pada 02 September 2019.

Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 21%. Terbanyak selanjutnya terdapat di Pendidikan Luar Biasa (PLB), yakni 18%. Jenjang pendidikan yang hampir memenuhi syarat adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu telah mencapai 95% dan 91%. Selain kualifikasi akademik, UU tersebut mengamanatkan guru harus memiliki kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁶ Dalam hal ini penulis perlu menganalisis Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan fokus meneliti tentang Pendidik Profesional dalam Al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah. Dapat diidentifikasi masalah-masalah yaitu:

1. Guru kurang dalam menguasai macam-macam metode pembelajaran.
2. Guru kurang dalam menguasai materi pembelajaran.
3. Guru yang kurang maksimal dalam mengawasi kegiatan MPLS.
4. Memperbanyak kegiatan fisik dan mental dalam isi kegiatan MPLS.
5. Kebijakan hukuman yang dibuat guru masih kurang baik.
6. Guru kurang menjadi contoh yang baik terhadap peserta didik.
7. Suasana pembelajaran di Sekolah tidak kondusif.
8. Guru hanya tugas mengajar di Sekolah SD sampai SMA.
9. Kurikulum pendidikan membebani peserta didik.
10. Guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton.
11. Masih banyak guru yang kurang memenuhi syarat kualifikasi akademik.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Melihat luasnya cakupan pembahasan maka perlu dikemukakan pembatasan kajian permasalahan yang menjadi fokus penelitian yaitu Pendidik Profesional dalam Al-Qur'an. Berdasarkan Latar Belakang, Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah penulis merumuskan masalahnya yaitu: Bagaimana Pendidik Profesional dalam Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konsep Pendidik Profesional dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005.
2. Untuk menemukan konsep Pendidik Profesional dalam Al-Qur'an.

¹⁶ Dwi Hadya Jayani, Masih Ada Guru yang Berpendidikan di Bawah S1, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/masihadaguruyangberpendidikandibawah-s1>. Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. Diakses tanggal 14 Desember 2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan deskripsi dan analisis secara kritis tentang Pendidik Profesional dalam Al-Qur'an.
 - b. Memberikan khazanah keilmuan tentang Pendidik Profesional dalam Al-Qur'an.
 - c. Memberikan sumbangsih pengetahuan kepada Pihak Departemen Agama.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Meredam berbagai persoalan yang sedang dihadapi dalam Dunia pendidikan.
 - b. Menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an sehingga akan terus tertarik untuk mendalami isi dan kandungan.
 - c. Bagi pendidikan baik sekolah maupun Perguruan Tinggi dapat di jadikan pedoman pendidik dalam pembelajaran dan memberikan kontribusi dalam pengembangan Dunia pendidikan.
 - d. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam terutama mengenai Pendidik Profesional.
 - e. Mengangkat pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam agar dapat menghadapi segala perubahan yang cukup mendasar sehingga dapat menjalankan proses pembelajaran yang sesuai tujuan.
 - f. Bagi Peneliti sebagai pedoman dalam menjalankan tugas sebagai Pendidik yang benar menurut Al-Qur'an serta mengembangkan metode berfikir analisis dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian tentang pendidik profesional dalam Al-Qur'an, penulis menggunakan buku Abudin Nata yang berjudul pengembangan profesi keguruan dalam perspektif Islam mengemukakan dalam QS Al-A'raf /7 :96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada Mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi Mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa Mereka disebabkan perbuatannya.

At-tabari menafsirkan *Ahlal Qura* dalam surah Al-A'raf dengan maksudnya, "Wahai Muhammad, apakah tenang dan merasa aman orang yang mendustakan Allah dan Rasul Nya itu dan ingkar kepada ayat-ayat Nya.

Allah membiarkan Mereka dengan memberikan nikmat kepada Mereka di dunia dengan kesehatan badan dan kehidupan yang mewah, sebagaimana Allah membiarkan orang yang diceritakan kepada mereka dari kalangan umat-umat terdahulu. Maka sesungguhnya rancangan atau azab Allah tidak menjadikan mereka merasa aman dan mereka akan musnah.”Qatadah berpendapat, *Ahlal Quraa* itu bermaksud *ahlal amsar* karena mereka lebih sabar dan lembut berbanding *ahlal-umud* (orang Badwi). Penulis memahami bahwa dalam ayat ini terdapat kata Ahli atau Profesional dalam kondisi dimanapun baik di sekolah maupun dalam lingkungan atau penduduknya. Profesional dalam arti mempunyai keimanan dan ketakwaan sehingga dapat sabar dan lemah lembut. Dan kata ahli atau orang yang profesional dijumpai dalam Al-Qur’an QS. An-Nisa/4: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh Kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh Kamu) apabila menetapkan hukum di antara Manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghy dalam Tafsir *Al-Maraghy* dengan bersandar pada Hadits yang berasal dari Ibn Abbas, bahwa ayat tersebut berkenaan dengan kasus pemegang kunci Ka’bah yang bernama Utsman bin Thalhah. Dan kata ahli atau orang yang Profesional dijumpai dalam Hadits yaitu “jika suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.”berdasarkan ayat dan Hadits tersebut, maka istilah profesional dalam ajaran Islam selain ditujukan pada kecakapan dalam melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan, berpengetahuan, dan berpengalaman juga terkait dengan sikap mental yang lurus, jujur, adil, manusiawi, terbuka, objektif, berpandangan jauh ke depan, dewasa, mampu mengendalikan diri, dan berpikir sebelum berbuat.¹⁷Ayat-ayat terkait pendidikan diantaranya QS. Maryam/19: 65, QS. Al-fatihah/1: 2, QS. An-nas/114: 1, QS. Al-Isra/17: 24, QS. Al-Syu’ara/26: 18, QS. Ali Imran/3: 79 dan 146, QS. An-Nahl/16: 78, QS. Al-Baqarah/2: 31, QS. Yunus/10: 5, QS. An-Nahl/16: 78, QS. Al-Hajj/22: 5, QS. Al-Jumu’ah/62: 2, QS. An-Nahl/16: 36, QS. Al-Anbiya/21: 25, QS. Al-Zukhruf/43: 45, QS. Al-Imran/3: 64, QS. Ruum/30: 30, QS. Al-Ahzab/33: 72, QS. Al-Baqarah/2: 286, QS. Taubah/9: 42, QS. An-Nahl/16: 9, QS. Al-

¹⁷ Abudin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam*, ... hal. 8-9

Baqarah/2: 233, QS. Al-Anfal/8: 60, QS. An-nahl/16: 68-69, QS. Al-Tahrim/66: 6, QS. Taubah/9: 122, QS. Al-Baqarah/2: 129 dan 151, QS. Ali Imran/3: 164, QS. Taubah/9: 128-129, QS. Ali Imran/3: 159, QS. Al-An'am/6: 135, QS. Yusuf/12: 54-55, QS. Qashash/28: 26, An-Nahl/16: 43, QS. Ar-rahman/55: 1-3, QS. Ali Imran/3: 79, QS. Al-Bayyinah/ 98: 4, QS. Fushilat/41: 40, QS. Taubah/9: 119, QS. Ibrahim/14: 27, QS. As-saf/61: 2-3, QS. Al-Ahzab/33: 21, QS. Yusuf/112: 76, QS. Al-Dzariyyat/56; 51, QS. Al-mudatsir/74: 3-7, QS. Al-kahfi/18: 60-82, QS. An-Najm/53: 6, QS. An-Nahl/16: 43, An-Naml/27: 27, QS. Al-Baqarah/2: 233, QS. Al-Maidah/5: 6, QS. Al-Baqarah/2: 247.

Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Menurut John Stuart Mill bahwa pendidikan itu meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau yang dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan. John Dewey, mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup. Pendidikan menurut H. Horne adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti teman investasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.¹⁸ Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Bab I, pasal 1 ayat 1 dinyatakan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁹ Dan juga diatur dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 Tentang Guru Dan Dosen bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰

¹⁸ Tatang Syarifudin, "Pengertian Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara," dalam <http://www.diwarta.com/pengertian-pendidikan-menurut-ki-hajar-dewantara/773/>. Diakses pada 07 September 2019.

¹⁹ Abudin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam*, ... hal. 11-12.

²⁰ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, t.tp: t.p, t.th, hal. 2.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian seputar persoalan Pendidik, khususnya yang berkenaan dengan Pendidik Profesional Dalam Al-Qur'an, sejauh yang penulis ketahui belum banyak dilakukan. Tulisan-tulisan yang sudah ada, lebih banyak mengkaji atau membahas persoalan-persoalan Pendidik. Tesis Khoiriyah dengan judul Karakter Pendidik Dalam Al-Qur'an. Tulisan ini lebih berorientasi terhadap karakter pendidik dalam Al-Qur'an.²¹ Tesis Muhammad Akhiruddin berjudul Kompetensi Pendidik Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1 Sampai 10 (Study Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi), ini membahas tentang kompetensi Pendidik.²² Tesis yang berjudul Urgensi Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Mis Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua. Penelitian ini Guru di madrasah sangat dituntut mempunyai kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dengan harapan para guru meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun Profesional.²³

Tesis yang berjudul Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Di MTsN Kepoh Delunggu Tahun Ajaran 2017/2018. Perbedaan penelitian ini berkaitan tentang pengembangan sumber daya Manusia dalam bidang pendidikan merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi. Hal ini sesuai dengan kebutuhan di lapangan yang menuntut pengelola pendidikan agar dapat membuat perencanaan, pengorganisasian, melaksanakan, dan evaluasi pendidikan secara mandiri sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 serta Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Perundang-undangan tersebut menuntut penataan manajemen dalam berbagai jalur dan jenjang pendidikan serta mutu tenaga Pendidik sesuai dengan standar Pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga tujuan Masyarakat segera terwujud.²⁴ Tesis Sofyan Sori membahas tentang Upaya Pembentukan Perilaku Anak Terdidik dari Orang Tua Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pembentukan perilaku anak dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Melalui ketiga wadah itu, pada

²¹ Khoiriyah, Karakter Pendidik Dalam Al-Qur'an, Tesis. Malang: UIN Malik Ibrahim, 2012.

²² Muhammad Akhiruddin, "Kompetensi Pendidik Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1 Sampai 10 (Study Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi)," *Tesis*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019.

²³ Paruntungan Ritonga, "Urgensi Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Mis Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua," *Tesis*. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri (UIN), 2016.

²⁴ Iin Nurchasanah, "Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran siswa Di Mtsn Kepoh Delunggu Klaten tahun Ajaran 2017/2018," Surakarta: Institut Agama Islam Negeri, 2018.

saat anak menjadi dewasa diharapkan dapat berperilaku terdidik, yang dibuktikan dengan terlaksananya tanggung jawab dan kewajiban anak dalam memenuhi kebutuhan orang tuanya, di saat keduanya sudah lanjut usia.²⁵ Tulisan ini lebih berorientasi menguraikan konsep pendidikan dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, agar menjadi pedoman orang tua dalam usaha membentuk perilaku anak terdidik, serta pedoman bagi seorang anak untuk berperilaku terdidik terhadap orang tuanya.

Penelitian tesis Eva Dewi yang mengangkat judul Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Islam serta Dampaknya Terhadap Era Perubahan Sosial (Suatu Kajian Analisis Psiko Sosio Antro Budaya) di antaranya membahas konsep kepribadian berdasarkan perspektif Barat dan perspektif Psikologi Islam, berikut cara-cara pengembangan kepribadian dari setiap individu melalui pendidikan Islam.²⁶ Penjelasan konsep kepribadian dalam kajian ini terutama ditujukan untuk menyikapi kemajuan di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang sosial dan budaya, sehingga penelitian ini lebih banyak membahas tentang metode Pendidik yang mesti dibangun melalui aktivitas pendidikan Islam. Adapun profil individu yang dianggap mampu untuk mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan pesatnya kemajuan, di antaranya adalah individu yang berkarakter, berpribadi teguh, serta mandiri. Sementara itu, Tesis Ahmad Farid dengan judul Etika Guru dalam Pendidikan Islam Tela'ah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah, berbicara tentang Guru sebagai Pendidik dalam konteks profesi kependidikan, yang mencakup peran dan fungsi serta kompetensi seorang Guru. Kemudian, pembahasan lebih ditekankan pada persoalan etika guru dalam lembaga pendidikan yang dilihat dari perspektif Hadits yang secara khusus membahas tentang larangan menerima upah bagi guru.²⁷ Membahas persoalan Guru sebagai sosok yang harus menjadi teladan, khususnya dalam proses pendidikan. Hal ini berangkat dari pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk mencerdaskan anak didik, serta perlunya memperhatikan pemberian model sosial yang bagus dan model moral yang kuat kepada peserta didik. Pada tulisan ini ditekankan, guru harus berperan sebaik-baiknya dan harus kompeten serta profesional. Guru tidak hanya dilihat dari aspek profesinya, tetapi juga aspek metode pengajarannya. Guru yang baik adalah guru yang dapat memimpin para muridnya. Setiap pikiran, perkataan, dan perbuatannya harus menjadi contoh dan suri teladan. Perbedaan Penelitian Tesis ini

²⁵ Sofyan Sori, "Tela'ah Edukatif tentang Perilaku Anak Terdidik Terhadap Orang Tua menurut Al-Qur'an dan Hadits," *Tesis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

²⁶ Eva Dewi, "Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Islam serta Dampaknya Terhadap Era Perubahan Sosial (Suatu Kajian Analisis Psiko Sosio Antro Budaya)," *Tesis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

²⁷ Ahmad Farid, "Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Tela'ah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah)," *Tesis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2004.

membahas tentang seluk beluk pendidik dalam beberapa ayat dan Hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang pendidik profesional diantara tugas-tugas, syarat-syarat, adab adab Pendidik Profesional dengan tujuan menganalisis pendidik profesional dalam Al-Qur'an dan Undang-undang No. 14 Tahun 2005. Dibandingkan dengan penelitian yang lama itu hanya fokus terhadap karakter, pengembangan profesi, kepribadian, etika, urgensi profesional dan kompetensi pendidik.

H. Metode Penelitian

1. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif

Dari asal katanya metode berarti jalan atau cara. Metode penelitian berarti cara pengumpulan data dan analisis. Dari analisa data tersebut kemudian peneliti akan mendapatkan hasil berupa penegasan atas teori yang pernah ada (*confirmation*) atau suatu penemuan baru (*discovery*). Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data. Sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya. Tahapan-tahapan ini dijalankan secara sistematis, logis dan rasional. Sistematis berarti mengikuti system yang biasanya berlaku dalam kegiatan penelitian. Logis maksudnya penelitian tersebut mengikuti alur pemikiran ilmiah yang diterima dalam dunia riset. Rasional artinya penelitian ini masuk akal dan dapat dicerna dengan pikiran sehat. Tahapan ini diikuti untuk menjamin ketepatan dan keakuratan suatu penelitian.²⁸

Penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan *research*. Jika dilihat dari susunan katanya, terdiri atas dua suku kata, yaitu *re* yang berarti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* yang berarti melihat, mengamati atau mencari, sehingga *research* dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti. Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan Mereka. Menurut Kirk & Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif

²⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010, hal. 2-3.

adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Dari beberapa pendapat ahli maka dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.²⁹ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan Pendekatan deduktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.³⁰

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi dokumen atau teks yang merupakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada dokumen. Dengan kata lain, penelitian ini menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konsteknya. Bahan yang diteliti bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, film, catatan harian, naskah sastra, artikel, dan sebagainya.³¹ Jenis penelitian ini juga disebut penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari atau mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*sekunder sources*).³² Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan, menentukan secara factual dan sistematis tentang Pendidik Profesional dalam Al-Qur'an.

3. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara factual dan cermat.³³ Menurut Nasir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok Manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.³⁴ Tujuan

²⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018, hal. 7-8.

³⁰ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015, hal. 8.

³¹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, ... hal. 12

³² Muhammad akhirudin, "Kompetensi Pendidik Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1 sampai 10 (study Komparatif Tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maragh)," *Tesis*. Bandar Lampung: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. hal. 19

³³ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 7.

³⁴ Moh Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghali Indonesia, 1988, hal. 63.

metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku dan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi-informasi apa adanya sesuai dengan hasil penelitian.³⁵ Penelitian deskriptif juga dirancang untuk membuat komparasi maupun untuk mengetahui hubungan atas satu variabel kepada variabel lain. Tujuannya untuk menjelaskan pendidik profesional dalam Al-Qur'an. Langkah langkah penelitian deskriptif diantaranya data dari KPAI tentang kasus pendidikan, mengutip ayat dan hadits tentang pendidikan, mengutip tafsir-tafsir dari para ahli, dan referensi-referensi tentang pendidik profesional. Maka penulis dapat memahami jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, nyata dan pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁶

4. Sumber Data Penelitian

Untuk memperoleh keabsahan data dan informasi, penelitian ini menggunakan dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun penelitian ini berkenaan dengan kajian Al-Qur'an, namun memahami kandungan Al-Qur'an tidak akan maksimal dan sempurna, jika tidak mengikutsertakan hadist dalam pembahasannya. Hal ini dimaklumi, sebab fungsi utama dari hadis adalah penjelas (*mubayyin*) bagi ayat-ayat Al-Qur'an.³⁷ Berdasarkan jenis data di atas, dalam penelitian ini membutuhkan sumber data yang dapat dijadikan rujukan. Sumber data dapat dipilah menjadi tiga, sumber data primer, sekunder dan penunjang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan adalah Al-Qur'an dan tafsiran-tafsiran para mufassirin tentang ayat Pendidik dan kepribadiannya yang terkompilasi dalam kitab kitab tafsir, sumber sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli, sumber sekunder juga berarti sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang teliti. Sedangkan diantara buku-buku yang termasuk dalam sumber penunjang ini

³⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Pendekatan Suatu Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 26.

³⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 1.

³⁷ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011, hal. 26.

adalah berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar dan sebagainya yang sesuai dengan pembahasan.³⁸

5. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang terkait dengan Relevansi Pendidik Profesional dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini menggunakan dua tehnik, yaitu:

a. Tehnik *literer*

Tehnik ini adalah penggalan bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud

b. Teknik *documenter*

Tehnik dokumen ialah mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat bentuk tulisan, gambar atau karya monumental.³⁹ Tehnik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus di tempuh oleh seorang Peneliti adalah sebagai berikut

- 1) Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek Penelitian
- 2) Mengklasifikasi buku berdasarkan content/jenisnya (primer atau sekunder)
- 3) Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopi Nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun, halaman)
- 4) Mengecek/melakukan konfirmasi atau cross chek data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau realibisasi atau trushworthiness) dalam rangka memperoleh keterpercayaan data mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.⁴⁰

6. Tehnik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*, yaitu tela'ah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.⁴¹ Adapun metode berfikir yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan

³⁸ Muhammad akhirudin, "Kompetensi Pendidik Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an surat Ar-Rahman Ayat 1 sampai 10 (study Komparatif Tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maragh)," ... hal. 20.

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal .329.

⁴⁰ Mukthar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hal 198.

⁴¹ Sanapiah Faisal, *Mctodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hal. 132.

yang bersifat khusus.⁴²Dengan metode ini, peneliti menganalisa pendapat para *mufassir* dalam menafsirkan Pendidik Profesional dalam Al-Qur'an.

I. Sistematika Penulisan

- Bab I** Pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teori dan Metode Penelitian.
- Bab II** Berisi Pembahasan tentang Hakikat Pendidik Profesional, Syarat-Syarat Pendidik, Tugas Pendidik di era Modern dan Kompetensi Pendidik Profesional.
- Bab III** Berisi pembahasan tentang Karakteristik Pendidik dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan karakteristik Pendidik dalam peraturan Undang-Undang, Tugas Pendidik dalam Al-Qur'an, Adab Pendidik dalam Islam.
- Bab IV** Berisi pembahasan tentang Kompetensi pedagogik dalam Al-Qur'an, Kompetensi Kepribadian dalam Al-Qur'an, Kompetensi Profesional dalam Al-Qur'an, Kompetensi Sosial dalam Al-Qur'an, Pendidik Profesional dalam Surat Al-Baqarah/2:31 dan Relevansi Pendidik Profesional dalam Al-Qur'an dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 74 Tahun 2008.
- Bab V** Merupakan bab terakhir yaitu Penutup berisi tentang Kesimpulan, Saran dan Implikasi dari hasil penelitian.

⁴² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 1997, hal. 58.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG PENDIDIK PROFESIONAL

A. Hakikat Pendidik Profesional

Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2, dijelaskan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi Pendidik pada perguruan tinggi.¹ Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *education* yang berasal dari kata *to educate* berarti mengasuh dan mendidik. Arti *education* dalam *Dictionary of Education* adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat tempat ia hidup. Carter V. Good dalam *Dictionary of Education* menjelaskan bahwa pendidikan disebut dengan *pedagogy dan education*. *Pedagogy* berarti *Art, practice of profession of teaching*, “seni, praktik atau profesi sebagai pengajar (pengajaran).” *The systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and aof student control and guidance; largely replaced by the term of education*. “Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar pengawasan dan bimbingan

¹ Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, t.tp: t.p, t.th.

peserta didik dalam arti luas diartikan pendidikan.” *Education* berarti proses perkembangan pribadi, proses sosial, *professional courses* dan seni untuk membuat dan memahami Ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi/dikembangkan generasi bangsa. Di dunia muslim dikenal beberapa istilah seperti *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib* dan *al-riyadah*, yang digunakan untuk menunjuk pendidikan. Istilah tersebut digunakan untuk melacak *term* pendidikan yang digunakan dalam Al-Qur’an dan Implikasinya.²

Guru sering dikonotasikan sebagai kepanjangan dari kata “digugu dan ditiru.” Di gugu artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa diperaya didengar diikuti dan diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh semua Muridnya sedangkan ditiru artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya mulai dari cara berpikir cara berbicara hingga cara berperilaku sehari-hari dengan kata lain figur guru harus menjadi contoh. Ungkapan lain tentang guru dikenal dengan sebuah pribahasa yang berbunyi “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.” Peribahasa tersebut memiliki makna bahwa semua perilaku guru menjadi panutan bagi anak didiknya. Dilihat dari makna historis, figur guru di Negara-negara Timur sejak dahulu kala sudah dihormati oleh Masyarakat. Orang India dahulu, menganggap guru sebagai orang suci dan sakti. Di Jepang guru disebut *sensei* artinya yang lebih dahulu lahir atau yang lebih tua. Kemudian guru di Jerman di kenal dengan sebutan *lehrer* berarti pengajar. Meskipun makna arti guru bukan sekedar mengandung arti Pengajar melainkan penekanan yang lebih komprehensif guru dapat dikatakan sebagai Pendidik baik didalam maupun diluar Sekolah.

Konsep pendidikan Islam memiliki ragam predikat yang identik dengan sebutan guru, hal tersebut dijumpai dalam tatanan bahasa arab seperti *ustadz*, *mudarris*, *mu’allim* dan *mu’addib*. Keempat term ini mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat meskipun pada situasi tertentu dapat memiliki kesamaan makna. Kata *ustadz* umumnya berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik) merujuk pada jenjang dibidang intelektual yakni orang yang memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman. Kata *mudarris* mengandung arti *teacher* (guru) *instructor* (Pelatih) dan *lecturer* (Dosen) yakni orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Sedangkan kata *mu’alim* berarti *teacher* (Guru), *instructor* (Pelatih), dan *trainer* (pemandu), yakni orang yang dituntut mampu menjelaskan hakikat pengetahuan yang diajarkannya. Sedangkan, kata

² Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 73.

Mu'addib berarti edukator (Guru) atau *teacher in corani school* (guru dalam lembaga pendidikan) yakni orang yang beradab yang berkualitas di masa depan.³ Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, menyebutkan bahwa yang dimaksud Guru adalah Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah.⁴ Profesi guru adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikannya, yang diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu. Peran guru sebagai tenaga pendidik adalah sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing, dan melatih.

Guru juga merupakan pekerja kemanusiaan yang dimiliki, tugas dan fungsi mengajar serta mendidik masyarakat untuk menjadi warga Negara yang baik. Hakikat profesi merupakan suatu pernyataan atau suatu janji terbuka yang dinyatakan oleh tenaga profesional tidak sama dengansuatu pernyataan yang dikemukakan oleh non profesional. Pernyataan profesional mengandung makna terbuka yang sungguh-sungguh keluar dari lubuk hatinya. Pernyataan demikian mengandung norma-norma atau nilai-nilai etika. Yakin dan sadar bahwa pernyataan yang dibuat adalah baik. Baik salam arti bermanfaat bagi orang banyak dan bagi dirinya sendiri. Pernyataan itu bukan hanya diucapkan, tetapi merupakan ekspresi kepribadian yang tampak pada tingkah laku sehari-hari. Janji yang bersifat etika akan berhadapan dengan sanksi-sanksi tertentu. Apabila melanggar janji maka seorang profesional akan berhadapan dengan sanksi, misalnya hukuman atau protes masyarakat, hukuman dari tuhan, dan hukuman oleh dirinya sendiri.

Seseorang yang mempunyai profesi, maka harus berbuat sesuai dengan janji profesi. Janji-janji tersebut biasanya telah digariskan dalam kode etik profesi. Misalnya kode etik guru. Profesi guru mempunyai syarat-syarat yaitu jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu khusus, jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama, jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan berkesinambungan, jabatan yang lebih mementingkan layanan umum diatas kepentingan pribadi, jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat, jabatan yang menentukan buku (standarnya) sendiri sehingga hasil kerjanya mempunyai jaminan suatu mutu yang membutuhkan kerja sama semua pihak terkait dalam pelaksanaan profesi guru. Guru

³ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, Depok: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2019, hal. 7-9.

⁴ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Dan Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, t.tp: t.p, t.th, hal. 2.

profesional harus menghasilkan peserta didik yang mempunyai kecerdasan dan karakter yang baik sehingga dapat unggul dalam prestasi dan Seorang Pendidik Profesional menghasilkan Sekolah/Madrasah yang unggul yang nantinya akan menghasilkan *output* siswa yang berkualitas. Sekolah/Madrasah yang memiliki keunggulan atau keberhasilan pendidikan menurut Owens lebih dipengaruhi oleh kinerja individu dan organisasi itu sendiri yang mencakup nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya, dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (aspek manusia dan organisasi). Hal tersebut sesuai apa yang telah dilakukan oleh Frymier dkk dalam melakukan penelitian *one hundred good schools*, yang dalam penelitiannya mereka menyimpulkan bahwa iklim sekolah/madrasah, seperti hubungan interpersonal, lingkungan belajar yang kondusif, lingkungan yang menyenangkan, moral, dan spirit sekolah/madrasah berkorelasi secara positif dan signifikan dengan kepribadian dan prestasi akademik lulusan.⁵

Guru profesional harus bisa memandang pendidikan itu sangat holistik dan kompleks cakupannya. Pendidikan tidak hanya dijadikan sarana untuk mendapatkan pekerjaan bagi siswa, bahkan lebih dari itu, guru profesional harus memahami fungsi sebenarnya dari pendidikan karena *education is always based on certain interest, ideology, and philosophy*” (disebut sebagai guru yang profesional berarti sebaiknya bisa memahami pendidikan itu dilaksanakan berdasarkan minat atau latar belakang, ideologi, dan landasan filosofisnya), jadi pendidikan bukanlah persepsi alat yang dapat mencipta siswa bisa bekerja untuk suatu pekerjaan tertentu.

Dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 4 disebutkan Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁶ Kemudian dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 pasal 2 ayat 4 disebutkan guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁷ Jadi disimpulkan guru profesional adalah pendidik yang memiliki tugas mendidik, mengajar,

⁵ Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 6-9.

⁶ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, ... hal. 2

⁷ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Dan Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, ... hal. 4

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal, menjadi sumber penghasilannya berdasarkan keahlian yang dimiliki yang telah memenuhi standar mutu tertentu dan melalui profesi.⁸ Peran guru sebagai tenaga Pendidik adalah sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih. Guru juga merupakan pekerja kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan yang dimiliki, tugas dan fungsi mengajar serta mendidik masyarakat untuk menjadi warga Negara yang baik. Istilah profesional bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.⁹

Profesi merupakan suatu pengabdian yang bersifat legal-formal memiliki aturan-aturan (kode etik) tersendiri untuk menjadi acuan baku dalam melaksanakan programnya, tidak hanya dimaknai sebagai bidang usaha yang berorientasi pada profit dan kepentingan pragmatis atau bahkan sekedar karir. Secara substansif profesi terdapat praktik pengabdian kompetensi yang dimiliki seseorang kepada bidang keahlian yang dikuasainya. Senada dengan hal tersebut menurut Jerry W. Gilley dan Steven A. Eggland dalam *Principles of Human Resources Development* memberikan artian bahwa profesi ialah sebagai bidang usaha yang dilakukan oleh manusia berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, sedangkan keahlian dan pengalaman pelakunya tersebut diperlukan oleh masyarakat. Pengertian diatas memberikan makna bahwa segala usaha yang dilakukan seorang jika didasarkan kepada pengetahuannya, lalu menghasilkan suatu keahlian tertentu dan masyarakat membutuhkannya maka itu sudah dapat diartikan sebagai profesi. Jadi jelas bahwa dalam memahami istilah profesi tidak ditemukan sedikitpun unsur untuk menjadikan profesi sebagai tujuan karir, profit, orientasi finansial, kapitalis dan kepentingan-kepentingan pragmatis lain yang bias menyempitkan fungsi sebenarnya dari profesi itu sendiri.

Meskipun dunia pekerjaan menuntut banyak istilah dan praktik mengenai karir, gaji, royalti, dan masih banyak yang lain, namun profesi sejatinya adalah untuk memenuhi segala yang dibutuhkan oleh masyarakat

⁸ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Guru yang Religius dan Bermartabat*, Gresik: Caremedia Communication, 2018, hal. 55-56.

⁹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 14.

berdasarkan kompetensi, keahlian dan tentunya pengetahuan serta profesionalitas yang dimiliki. Itulah sebabnya perbedaan fundamental antara profesi dan pekerjaan harus dijelaskan secara substantive tidak hanya dilihat dari aspek dasarnya saja.¹⁰ Bersumber dari istilah profesi tersebut, muncul istilah lain seperti profesional, profesionalisme. Menurut Surya, Dkk, yang dikutip oleh Aan Hasanah penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut, yaitu sebagai berikut. *Profesional* memiliki dua makna, pertama mengacu pada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi. Kedua mengacu pada sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandangan dan penampilan profesional ini mendapat pengakuan, baik formal (pemerintah atau organisasi profesi) maupun informal (masyarakat dan para pengguna jasa profesi). Profesionalisme adalah pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu dan keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.¹¹ Sedangkan Profesionalisme, menurut Ahmad Tafsir adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.¹²

Selain itu Profesionalisme menurut Mariani yang dikutip oleh Sulthon adalah sesuatu yang lebih melihat adanya komitmen seorang profesi untuk selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya. Artinya guru sebagai profesi harus selalu meningkatkan profesionalnya dalam menjalankan profesinya, yaitu menjalankan peranan, fungsi, serta tanggung jawabnya sebagai guru profesional.¹³ Menurut pendapat lain profesional adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purnawaktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Atau seorang profesional adalah seorang yang hidup dengan mempraktikkan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi untuk senang-senang, atau untuk mengisi waktu luang. Contoh profesional adalah: pilot, masinis, nahkoda, supir bus antar daerah, polisi, perawat, pemadam kebakaran, petugas keamanan, dan sejenisnya. Para profesional yang muslim harus menyadari pentingnya menguasai metode pembelajaran, strategi pembelajaran, membuat rencana pembelajaran, menguasai materi yang diajarkan, menjadi contoh yang sesuai dengan Al-

¹⁰ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'ban, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, ... hal. 6-7.

¹¹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 17.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, hal. 107.

¹³ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Kudus: Nora Media Interprise, 2011, hal. 8.

Qur'an dan Al-Hadits, dapat mengembangkan diri dengan menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dengan cara melanjutkan kuliah terutama dalam bidang pendidikan dan mencari pengalaman kerja yang lain seperti mengadakan kegiatan-kegiatan di masyarakat, mencari lapangan pekerjaan di Sekolah sebanyak-banyak atau bias disebut dengan pendidik yang mengajar dalam beberapa tempat. Sebagai pendidik profesional dapat juga memahami hukum-hukum agama serta tatacara pelaksanaannya agar dapat terus menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah selama kegiatan profesinya.¹⁴ Pemahaman dalam mengartikan berbagai istilah yang berkaitan dengan pendidikan haruslah menggunakan pemakaian yang tepat sehingga tidak akan terjadi multipersepsi, ambiguitas dan pengaburan maksud dari teori dan praktis pendidikan itu sendiri. Ini baru mengenai permasalahan pendidikan secara universal, tetapi kemudian jika pendidikan dilihat lebih dalam lagi terfokus mengenai persoalan keguruan, maka salah satu dari pilar pendidikan tersebut yakni guru tidak akan lepas dari suatu istilah yang disebut dengan profesi. Ketika guru ditarik dalam dunia keprofesian, maka konsekuensi logisnya maka guru mengalami penyempitan makna. Artinya, semula terminology guru bias digunakan bagi siapapun yang menularkan atau mengajarkan Ilmu yang dimiliki kepada seseorang dari berbagai bidang atau lintas keilmuan, namun karena suatu regulasi yang didasarkan pada kebutuhan dan arus globalisasi atau peradaban dunia, maka sebutan untuk guru direformulasikan kembali sebagai langkah responsif dan progresif atau persaingan dunia profesi transnasional yang begitu kompetitif.

Menjawab suatu tantangan global terutama dalam Dunia keprofesian, maka guru pun disiapkan untuk menjawab tantangan tersebut dengan memasukannya dalam suatu profesi keguruan. Oleh karena itu sebelum membahas lebih jauh dan dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan guru, penting untuk dipahami dan dimengerti secara detail berbagai istilah yang masih berkaitan dengan persoalan profesi.¹⁵ Sementara itu, kemampuan profesional seorang guru pada hakikatnya adalah muara dari keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai Peserta Didik, objek belajar dan situasi kondusif berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Atas dasar pengertian tersebut pengertian seorang Guru dalam arti seharusnya adalah pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu. Dalam undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1) dinyatakan, Guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

¹⁴ Arifin, *Fiqh Untuk Para Profesional*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012, hal. 26.

¹⁵ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi guru yang Religius dan Bermartabat*, ... hal. 5-6.

mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan demikian, seorang Guru Profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk Guru di Sekolah. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi). Dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya. Disamping keahliannya, sosok profesional guru ditunjukkan juga melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi ditunjukkan melalui kemampuannya memahami dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang keperluan tugas-tugasnya.

Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang prilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.¹⁶ Pada era otonomi pendidikan, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang sangat besar bagi penentuan kualitas guru yang diperlukan didaerahnya masing-masing. Oleh karena itu, dimasa yang akan datang, daerah benar-benar harus memiliki pola rekrutmen dan pola pembinaan karier guru secara tersisten agar tercipta profesionalisme pendidikan didaerah. Dengan pola rekrutmen dan pembinaan karier guru yang baik, akan tercipta guru yang profesional dan efektif. Untuk kepentingan sekolah, memiliki guru yang profesional dan efektif merupakan kunci keberhasilan bagi proses belajar mengajar di sekolah itu. Bahkan, John Goodlad, seorang tokoh pendidikan Amerika Serikat, pernah melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian itu kemudian dipublikasikan dengan judul "*Behind The Classroom Doors*" yang di dalamnya dijelaskan bahwa ketikaguru telah memasuki

¹⁶ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hal. 26-27.

ruang kelas dan menutup pintu-pintu kelasitu, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru. Hal tersebut sangat masuk akal, karena ketika proses pembelajaran berlangsung, guru dapat melakukan apa saja dikelas. Ia dapat tampil sebagai sosok yang menarik sehingga mampu menebarkan sampai meninjau terminology Mc. Cleland, virus Nach (*Needs for Achievement*) atau motivasi berprestasi. Di dalam kelas itu seorang guru juga dapat tampil sebagai sosok yang mampu membuat siswa berpikir *devergent* dengan memberikan berbagai pertanyaan yang jawabnya tidak sekedar terkait dengan fakta, ya atau tidak. Seorang Guru di kelas dapat merumuskan pertanyaan kepada siswa yang memerlukan jawaban secara kreatif, imajinatif-hipotetik dan sintetik (*thought provoking questions*). Sebaliknya, dengan otoritasnya di kelas yang begitu besar itu, seorang guru tidak menutup kemungkinan akan tampil sebagai sosok yang membosankan, intruktif dan tidak mampu menjadi idola bagi siswa. Bahkan, proses pembelajaran tersebut secara tidak sadar dapat mematikan kreativitas, menumpulkan daya nalar, dan mengabaikan aspek afektif, seperti yang ditakutkan Paulo friere dalam *banking conceptof education* ataupun *eric fromm* dalam *learning to have*.

Lantas, seperti apa suatu pekerjaan disebut profesional? CO. Houle, membuat ciri-ciri suatu pekerjaan disebut profesional meliputi:

1. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat
2. Harus berdasarkan atas kompetensi individual (bukan atas dasar KKN)
3. Memiliki system seleksi dan sertifikasi
4. Ada kerja sama dan kompetisi yang sehat antar sejawat
5. Adanya kesadaran profesional yang tinggi
6. Memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik)
7. Memiliki system sanksi profesi
8. Adanya militansi individual dan
9. Memiliki organisasi profesi.¹⁷

Selain itu guru profesional dituntut untuk memiliki tiga kemampuan. *Pertama*, kemampuan *kognitif*, berarti guru harus menguasai materi, metode, media dan mampu merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajarannya. *Kedua*, kemampuan *afektif*, berarti guru memiliki akhlaq yang luhur, terjaga perilakunya sehingga ia akan mampu menjadi model yang bias diteladani oleh siswanya. *Ketiga*, kemampuan *psikomotorik*, berarti guru dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Agar mendapatkan predikat profesional dalam berkarya, ada beberapa hal

¹⁷ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru profesional*, ... hal. 3-4.

¹⁸ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru profesional*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, t.th, hal. 6.

yang harus dibangun. *Pertama* kesabaran. Kesabaran dalam dunia profesi adalah berpikir sebelum bertindak dan tidak mengedepankan emosi. Dengan demikian, tindakan yang kita lakukan tidak merugikan diri kita dan orang lain yang berhubungan dengan kita. *Kedua* lapang dada. Lapang dada di dunia usaha adalah siap menerima masukan atau kritikan demi perbaikan kinerja individu dan perusahaan. Harus dipahami secara tepat bahwa tidak semua masukan atau kritikan bersifat manjatuhkan atau mendiskreditkan. Suatu pekerjaan bias menjadi sempurna justru karena masukan atau kritikan. Kritik merupakan masukan untuk langkah kita selanjutnya. *Ketiga* tidak meremehkan pekerjaan bawahan. Jangan pernah meremehkan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain yang berhubungan langsung dengan kita. Kita harus memandang semua pekerjaan sebagai hal penting. Setiap orang yang berinteraksi dengan kita merupakan orang penting apapun pangkat, derajat, dan kedudukannya. Kita sering bersikap hormat jika bertemu orang yang berpangkat atau berposisi lebih tinggi. Sebaliknya, kita terkadang meremehkan orang yang pekerjaannya dinilai sepele, seperti *cleaning service, security dan office boy*. Apabila tiga hal tersebut telah menjadi pegangan pasti mudah bergerak menuju profesional karena profesional menuju kesuksesan di dunia dan akhirat.¹⁹

Dalam manajemen sumber daya Manusia, menjadi profesional adalah tuntutan jabatan, pekerjaan ataupun profesi. Hal penting yang menjadi aspek bagi suatu profesi, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Menjadi profesional, berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat menjadi berkualitas. Karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, melainkan juga menyangkut persoalan integritas dan personality. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah satu kesatuan antara konsep kepribadian dan integritas yang dipadupadankan dengan keahliannya. Menjadi seorang guru profesional adalah keniscayaan. Profesi guru juga sangat lekat dengan integritas dan personality, bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Karena ibarat suatu laboratorium, seorang guru seperti ilmuwan yang sedang bereksperimen terhadap nasib anak manusia dan juga suatu bangsa. Jika seorang guru tidak memiliki integritas keilmuan dan personality yang mumpuni, maka bangsa ini tidak akan memiliki masa depan yang baik. Menjadi guru mungkin semua orang bisa. Tetapi menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik perlu pendidikan, pelatihan, dan jam terbang yang memadai. Dalam konteks tersebut, menjadi guru profesional setidaknya memiliki standar minimal yakni:

¹⁹ Amirullah Syarbini, *Kunci Rahasia Meraih Sukses Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013, hal. 36-37

1. Memiliki kemampuan intelektual yang baik
2. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional
3. Mempunyai keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif
4. Memahami konsep perkembangan psikologi anak
5. Memiliki kemampuan mengorganisasi dan proses belajar
6. Memiliki kreativitas dan seni mendidik

Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti suatu contoh lukisan yang akan dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruk hasil lukisan tersebut tergantung dari contoh yang diberikan sang Guru, sebagai sosok yang digugu dan ditiru. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar karena tugas guru bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter peserta didik.²⁰ Guru Profesional memiliki penguasaan yang baik terhadap bahan ajar yang disampaikannya, menguasai teknik menyampaikan materi kepada peserta didik, mampu mengelola kelas dengan baik, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didik, dan tentunya memiliki kepribadian yang matang. Guru profesional bersedia menjadi insan pembelajar, selalu semangat untuk belajar, ilmu dan pengalaman terus dikejar, penampilannya selalu segar, sikapnya tidak pernah gusar, dan tidak berkata-kata kasar. Guru profesional, ilmunya selalu baru, kehadirannya selalu ditunggu, kalau mengajar tidak terburu-buru, ketiadaannya membuat murid rekan sejawat lesu, kepergiannya disertai haru, nasihatnya diburu, percaya diri tidak pernah ragu, perkataan, sikap, dan perbuatannya pantas ditiru.

Guru profesional, bukan guru abal-abal, yang suka mengajar dengan asal, kekurangannya suka disangkal, dan kehadirannya menjadi sesal. Guru profesional, kehadirannya dinanti, wajahnya selalu berseri, penjelasannya mudah dipahami, dan terus meningkatkan kompetensi.²¹ Guru profesional dapat menciptakan suasana kelas menjadi nyaman, peserta didik yang akan senang dalam mengikuti pembelajarannya sehingga peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Disamping itu pula dapat menjadikan peserta didik yang unggul dalam prestasi dan berakhlakul karimah. Orang tua akan senang dengan anaknya yang banyak perubahan dalam sekolah terutama dalam perilakunya sehingga sekolah akan berkembang karena pendidik yang berpotensi dalam bidangnya. Menjadi guru profesional tidaklah mudah tetapi ada solusi agar menjadi guru yang dalam bidangnya

²⁰ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru profesional*, ... hal. 4-5.

²¹ Idris Apandi, *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 4.

yaitu mempunyai komitmen dalam mengajar, selalu belajar, dan selalu ingin berlomba-lomba dalam kebaikan serta ingin menjadi orang yang amanah dalam mengajar. Perlu adanya perjuangan dalam menggapai cita-cita mulia menjadi guru yang profesional, awalnya pahit dalam proses menempuh segala macam rintangan yang dihadapi namun akhirnya akan dirasakan dan bermanfaat bagi orang lain. Hidup guru yang ahli dalam bidangnya akan selalu dipermudah dalam urusan dunia dan akhirat.

Guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial, kultural dari setiap institusi Sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila: Guru tersebut mampu mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya, guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil, guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) Sekolah, guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas. Karakteristik itu akan ditinjau dari berbagai segi tanggung jawab guru, fungsi dan peranan guru, tujuan pendidikan sekolah, dan peranan guru dalam proses belajar mengajar.²² Jika dilihat dari segi istilah profesionalisme sendiri berasal dari bahasa latin yaitu "*proffesio*" yang mempunyai dua pengertian diantaranya adalah janji atau ikrar serta pekerjaan. Akan tetapi bila diperluas menjadi profesi dapat diartikan sebagai kegiatan apa saja dan dilakukan oleh siapa saja. Untuk memperoleh nafkah yang dikerjakan dengan suatu keahlian tertentu. Dalam arti sempit, profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut dari padanya norma-norma sosial yang baik.²³ Guru memiliki peran dalam membantu mengembangkan peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Karena minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara maksimal tanpa bantuan seorang guru.

Dalam hal ini guru harus memperhatikan peserta didik secara individual, ini karena setiap siswa memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang guru penulis akan memaparkan sebagai berikut. Pengertian guru menurut undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

²² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018, hal. 38-39

²³ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal.

didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁴ Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah sosok jabatan profesional yang memiliki tugas utama melakukan proses pembelajaran dalam pendidikan formal khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.²⁵ Menurut E Mulyana Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungan hidupnya, oleh karena itu harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²⁶ Sedangkan profesi guru menurut Galbreath, J. yang dikutip oleh Aan Khasanah adalah profesi orang yang atas panggilan hati nurani. Dalam melaksanakan tugas pengabdian pada masyarakat dengan didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani. Dengan demikian, dia akan merasa senang dalam melaksanakan tugas berat dalam mencerdaskan anak didik.²⁷ Jadi menyimpulkan dari beberapa diskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat pengertian kompetensi profesionalisme guru adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru agar guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.²⁸ Dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus diiringi dengan pengalaman-pengalaman mengajar serta menambah wawasan seperti ikut dalam seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan sehingga guru tidak kehabisan akal dalam mengajarkan ilmu terhadap peserta didik, disamping itu seorang guru dapat memberikan contoh suri tauladan yang baik, menjalin kerja sama dengan orang tua agar proses pembelajaran berjalan dengan baik serta menjadi anak yang berakhlakul karimah. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan modern banyak sekali peserta didik yang kurang berakhlak, menurun dalam prestasi dan malas dalam belajar, hal ini perlu adanya kerja sama antara orang tua dan sekolah sehingga terjalin komunikasi dengan baik, apabila ada masalah dengan anaknya bisa langsung dikomunikasikan masalah di rumah. Masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta terkadang banyak yang terjadi karena pendidikan di rumah seperti membebaskan bermain hp, membebaskan menonton TV yang berlebihan dan sebagainya, sehingga semuanya menghambat proses pembelajaran di sekolah. Pendidik

²⁴ *Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 3.

²⁵ M Saichan Muchit, *Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, Kudus: t.p, 2009, hal. 45.

²⁶ E. Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosda Karya, 2013, hal. 37.

²⁷ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 23.

²⁸ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, ... hal.18.

harus bisa menelusuri penyebab terjadinya anak yang punya masalah kepribadian dan sosial. Hal ini dilakukan agar dikelas tercipta suasana belajar yang tenang dan nyaman. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah agar menjadi peserta didik yang punya Ilmu dan mengamalkannya.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju kearah keluhuran hidup kemanusiaan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah meninggal dunia. Ki Hajar Dewantara membedakan anatara sistem pengajaran dan pendidikan. Pendidikan dan pengajaran idealnya memerdekakan manusia secara lahiriah dan bathiniah selalu relevan untuk segala zaman. Menurutnya pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup bathin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik). Manusia merdeka itu adalah manusia yang hidupnya secara lahir dan bathin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi ia mampu bersandar dan berdiri diatas kakinya sendiri. Artinya system pendidikan itu mampu menjadikan setiap individu hidup mandiri dan berani berpikir sendiri. Pengajaran adalah suatu bagian dari pendidikan. Artinya pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan dan memberi kecakapan, pengertian serta pelatihan kepandaian kepada anak-anak, baik lahir maupun bathin.²⁹ Pendidik yang pertama bagi anak didik adalah orang tua terutama suami yang harus mendidik anak-anak dan istrinya. Sebagaimana pernyataan dari al-Khathibiy Utsman bin Ibrahim yang dinukil dari Dr. Amir Said al-Zaibari yang menyatakan bahwa al-Khathibiy Utsman bin Ibrahim berkata: bahwa ia mendengar dari Ibnu Umar ra., berkata kepada seorang laki-laki: *"Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau bertanggung jawab penuh terhadap anak dan apa saja yang telah engkau lakukan, engkau bertanggung jawab penuh terhadap kebaikanmu (kepada anakmu) dan terhadap ketaatan dia kepadamu."*³⁰ Hal tersebut berdasarkan firman Allah dalam surah At-Tahrim/66: 6 yang berbunyi:

²⁹ Anastasia Kristanti N, "Pengantar Filsafat Pendidikan", dalam <http://anastasiakristanti.blogs.uny.ac.id/2015/09/27/pengertian-pendidikan-menurut-kh-dewantara-dan-driyarkara/> . Diakses pada 07 September 2019.

³⁰ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghozali*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 30-31.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah Manusia dan batu; penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada Mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Di dalam kitab Tafsir Jalalayn menjelaskan bahwa (*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu*) yakni dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah, (*dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia*) yang dimaksud manusia ialah orang-orang kafir (*dan batu*) seperti berhala-berhala yang mereka sembah yang menjadi bahan bakar neraka. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda dengan api di dunia yang dinyalakan dengan kayu dan sebagainya. (*penjaganya malaikat-malaikat*) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya sembilan belas, seperti yang dijelaskan surat al-Muddatsir, (*yang kasar*) yakni kasar hatinya, (*yang keras*) sangat keras hantamannya, (*mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka*) malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai Allah, (*dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*) lafadz ayat ini berkedudukan sebagai badal dari lafadz sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad, juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.³¹

Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, dalam *Al-Jami'u li Ahkami Al-Qur'an* menjelaskan bahwa pada firman Allah ini (Q.S. At-Tahrim ayat 6) terdapat satu masalah, yaitu perintah agar manusia memelihara dirinya dan keluarganya dari neraka. Berarti seseorang harus memperbaiki dirinya dengan melakukan ketaatan, dan juga memperbaiki keluarganya. Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Peliharalah diri kalian dan perintahkanlah keluarga kalian berdzikir dan berdo'a, agar Allah memelihara mereka karena kalian (*dari api neraka*). Para ulama' sepakat mengatakan bahwa dalam ayat tersebut, anak termasuk di

³¹ Jalal Al-Din Mahalliy & Jalal al-Din as-Suyuthi , *Tafsir Al-Jalalain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th, hal. 2489

dalamnya, sebab anak adalah bagian darinya. Dengan demikian, seseorang harus mengajari anaknya sesuatu yang halal dan yang haram, sekaligus menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, serta hukum-hukum yang lainnya.³² penulis memahami dari beberapa ahli bahwa peran penting dalam pendidikan keluarga adalah orang tua yang mendidik anak-anaknya agar jauh dari siksaan api neraka. Disini perlu orang tua yang profesional dalam mengajar terhadap anak-anaknya.

Yang dimaksud profesional dalam Islam adalah sikap atau perilaku setiap manusia dalam melakukan semua aktivitas kehidupannya, dengan senantiasa memperhatikan kualitas maupun hasil. Ia senantiasa total, intens, dan maksimal dalam melakukan segala sesuatu. Tidak setengah-tengah, tapi juga tidak *over* atau berlebihan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab keprofesionalan ini sering disebadankan dengan istilah *Al-itqan* sendiri seperti yang tercatat dalam kamus, *lisan al-Arab*, karya Ibnu Mandzur, memiliki arti, *Al-ahkamu lil asyyaa* yang artinya, “*bersikap bijak terhadap segala sesuatu*”. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Hud/11: 1

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu,

Oleh karena itu dalam istilah gramatika bahasa Arab, *Al-Itqan* (bentuk keprofesionalan/bijak dalam setiap sesuatu) bias disebut *al-Ahkam*. Sedangkan *al-mutqin* (orang yang profesional/bijak) disebut *al-hakim*. Penulis memahami bahwa bersikap bijak merupakan profesional pendidik. Arti ini disesuaikan dengan firman Allah dalam surat At-tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan Manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Al-Qurthubi berpendapat bahwa kata *al-itqan* artinya bersikap dan bijak pada sesuatu. Maka, dari uraian ini bias disimpulkan bahwa profesional merupakan sikap perilaku bijak dan baik dalam melakukan, menekuni dan menghadapi segala sesuatu yang disertai dengan intelektualitas dan disetiap bidangnya. Oleh karena itu, Allah sangat menekankan agar hambaNya tidak hanya berusaha memperlihatkan kuantitas aktivitasnya, tapi lebih dari itu, ia dituntut untuk senantiasa menjaga kualitas setiap profesi yang ditekuninya.

³² Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jil. 18*, terj. Faturrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 744.

Bahkan Al-Qur'an sendiri menegaskan, bahwa esensi dari kehidupan hingga kematian manusia tak lain untuk menilai siapa yang paling berkualitas amal perbuatannya.³³ Penulis memahami dari beberapa pendapat ahli tentang hakikat pendidik profesional. Pendidik merupakan hakikat dari pendidikan yang mempunyai tujuan mencerdaskan, mengarahkan dan membina peserta didik. Adapun profesional merupakan orang yang ahli dalam bidang-bidang tertentu.

Dalam bidang perusahaan mempunyai keahlian, dalam bidang pertanian mempunyai keahlian bahkan dalam bidang pendidikan mempunyai keahlian semua yang ahli dalam pekerjaannya disebut dengan tenaga profesional. Jadi hakikatnya pendidik profesional adalah orang yang ahli dalam pengetahuan, pengalaman, metode pengajaran sehingga dapat membimbing, membina, mengawasi, mengevaluasi dan mendidik sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Seorang pendidik mendapat amanah dari Allah SWT sebagai orang yang mampu mencerdaskan peserta didik jika dalam sekolah, mengarahkan orang-orang dalam melakukan suatu pekerjaan apabila sebagai manajer atau pimpinan perusahaan, untuk membina masyarakat jika menjadi seorang tokoh masyarakat dan menjadi membimbing istri dalam rumah tangga jika menjadi seorang kepala keluarga.

B. Syarat-Syarat Pendidik

Guru adalah suatu profesi yang membutuhkan dua pendekatan, pertama pendekatan formal dan pendekatan substansial. Dilihat dengan pendekatan formal, Guru tidak lepas dari suatu profesinya yang identik dengan perundang-undangan tentang pendidik serta ranah institusional maka guru lekat dengan lembaga pendidikan atau sekolah. Sedangkan melalui pendekatan substansial siapa pun dapat disebut guru dengan syarat ia melakukan proses pendidikan atau pengajaran baik di lembaga pendidikan ataupun di luar institusi pendidikan formal. Maka dari itu baik dilihat dari pendekatan formal maupun substansial, guru tetap memiliki tugas dan fungsi utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas dan fungsi tersebut hendaknya selalu melekat dalam pribadi seorang guru baik dalam kegiatan sehari-hari maupun yang lain, karena ketika seseorang dikenal sebagai seorang guru maka perilaku dan sifatnya pun seharusnya mencerminkan sebagai seorang pendidik yang kharismatik sehingga tidak terkesan guru hanya sebatas ruang lingkup sekolah.³⁴

³³ Muhammad Muhsin Muiz, *Menjadi Muslim Profesional Sesuai Al-Qur'an*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, hal. 3-4

³⁴ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, ... hal. 32.

Secara umum, terdapat beberapa syarat-syarat pada suatu profesi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang profesional. Adapun syarat-syarat profesi adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan khusus di suatu bidang ilmu tertentu
2. Melibatkan berbagai kegiatan intelektual
3. Membutuhkan adanya suatu persiapan tertentu yang cukup dalam, jadi bukan hanya sekedar latihan saja
4. Membutuhkan latihan yang betkesinambungan di dalam melaksanakan pekerjaannya atau jabatannya
5. Lebih mengutamakan kepentingan masyarakat masyarakat di atas kepentingan pribadi
6. Adanya organisasi para profesional sesuai dengan bidang profesi
7. Terdapat kode etik atau standar baku dalam pelaksanaan pekerjaannya.³⁵

Para ahli pendidikan sangat beragam dalam mengemukakan jumlah syarat-syarat yang dimiliki oleh seorang pendidik profesional yang sesuai dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini An-Nahlawi mengemukakan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh Pendidik. Diantara syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir Pendidik bersifat *robbani*
2. Hendaknya pendidik seorang yang ikhlas, dan ini merupakan kesempurnaan sifat *robbaniah*.
3. Hendaknya pendidik bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didik.
4. Hendaknya pendidik berperilaku jujur dalam apa yang diserukannya.
5. Hendaknya pendidik senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
6. Hendaknya pendidik mampu menggunakan berbagai metode-metode mengajar secara bervariasi.
7. Hendaknya pendidik mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proposional.
8. Hendaknya pendidik mempelajari kehidupan fisik para peserta didik.
9. Hendaknya pendidik tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir anak muda.

Dalam kesempatan yang lain Ibrahim bin Ismail menekankan kepada penuntut ilmu hendaknya memilih pendidik yang mempunyai syarat: memiliki ilmu yang luas (*alim*); memiliki sifat penuh hati (*wara*); dan memiliki usia yang lebih tua dari murid-muridnya. Sementara menurut Abu Ahmad ia mengungkapkan syarat-syarat yang harus dimiliki pendidik. Berjiwa pancasila; memiliki rasa tanggungjawab; cinta terhadap anak didik

³⁵ Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, ... hal. 2-3.

dan pekerjaannya; kerelaan hati; manusia sebenarnya; lebih tinggi dalam segala hal dan memiliki kesabaran. Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa syarat yang harus dimiliki oleh seorang Pendidik adalah:

1. Menyayangi anak didik dan memperlakukan seperti anaknya sendiri
2. Hendaklah pendidik memberi nasehat kepada anak didiknya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
3. Hendaklah pendidik memperingatkan anak didiknya, bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megah atau bersaing.
4. Hendaklah pendidik melarang anak didiknya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut dan bukan dengan mencaci maki.
5. Hendaknya pendidik mengajarkan kepada anak didiknya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di masyarakat.
6. Tidak boleh merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkan.
7. Hendaknya pendidik mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan anak didik.
8. Hendaknya pendidik mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dengan perbuatannya.
9. Hendaknya pendidik mendidik anak didiknya supaya berpikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan pendidik.
10. Hendaknya pendidik memperlakukan anak didiknya dengan cara adil, jangan membeda-bedakan anak didik atas dasar kekayaan atau kedudukan orang tuanya.

Menurut pendapat lain syarat untuk menjadi seorang pendidik tentunya harus memenuhi tujuan syarat dan kriterianya, syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sifat, pendidik yang baik tentunya harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, dapat dipercaya, demokratis dan sebagainya.
2. Pengetahuan, pendidik yang baik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang dia punya, dan terus mengikuti kemauan dalam bidang ilmunya itu.
3. Apa yang disampaikan, pendidik yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasa yang diharapkan siswa secara maksimal.
4. Harapan, pendidik yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa akuntable, dan mendorong partisipasi orang tua dalam kemajuan akademi siswanya.
5. Reaksi pendidik terhadap siswa, pendidik yang baik biasa menerima berbagai masukan, resiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan

pada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang social ekonomi dan kultur siswa dan menyesuaikan pada kebijakan-kebijakan menghadapi perbedaan.

6. Management, Pendidik yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisir kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat mulai, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi atau lebih aktifitas kelas dalam satu waktu yang sama, sampai dengan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses.³⁶

Persoalan syarat-syarat untuk menjadi seorang guru dijelaskan pula dalam konsep pendidikan Islam. Hal ini dilihat dari gagasan Zakiah Daradjat, yang menjelaskan bahwa secara umum untuk menjadi seorang guru yang baik haruslah memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, di antaranya: bertakwa kepada Allah Swt, berilmu, sehat jasmaniahnya dan baik akhlakunya sebagaimana dijabarkan berikut ini:

1. Takwa kepada Allah Swt. Guru tidak mungkin mendidik muridnya agar bertakwa kepada Allah Swt jika ia sendiri tidak bertakwa kepadaNya. Sebagai guru ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah Saw, menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik pada murid-muridnya, sejauh itu pula lah ia diperkirakan akan berhasil akan berhasil mendidik mereka menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia
2. Berilmu, ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi merupakan suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai imu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah sebagai syarat dibolekan untuk mengajar, kecuali dalam keadaan darurat. Tetapi dalam keadaan normal parameternya adalah bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru, maka semakin baik pula pendidikan, dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.
3. Sehat jasmani, kesehatan jasmani barangkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Kondisi guru yang sakit-sakitan secara fisiologis tentunya akan tidak maksima dalam melaksanakan pengajaran bagi murid-muridnya. Misalkan guru yang teridentifikasi mengidap penyakit manular akan membahayakan kesehatan anak didiknya. Sehingga kesehatan jasmani merupakan syarat penting yang harus dipenuhi untuk menjadi guru.

³⁶ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadits Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*, Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan, t.th, hal. 100-102.

4. Berkelakuan baik. Budi pekerja sangat penting dalam proses pembentukan watak murid. Sehingga guru harus menjaadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Dilihat dari tujuan pendidikan Islam ialah membentuk akhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak yang baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad Saw.

Senada dengan hal tersebut Soejono dalam Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa seseorang yang ingin menjadi guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Harus sudah dewasa. Tugas mendidik merupakan tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab. Kondisi tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Dalam konteks Indonesia, seseorang dianggap dewasa berada paa kisaran umur 18 tahun atau dia sudah menikah. Sedangkan menurut ilmu pendidikan berumu 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Tetapi bagi pendidik asli yakni orang tua anak, tidak dibatasi umurnya bila mereka sudah memiliki anak, maka mereka boleh mendidik anaknya.
2. Harus sehat jasmani dan rohani. Kondisi jasmani yang tidak sehat akan memperlambat pendidikan, bahkan dapat membahayakan peserta didik terutama bila mempunyai penyakit menular, termasuk segi rohani orang gila dan idiot tidak diperkenankan untuk menjdi guru. Orang gila dapat membahayakan peserta didik bila ia mendidik, sedangkan orang yang idiot tidak akan mampu bertanggung jawab
3. Harus ahli dalam mengajar. Aspek yang sanga penting diperhatikan bagi setiap orang yang ingin menjadi guru. Kemampuan mengajar merupakan indikator kinerja guru dalam melakukan transfer knowledge pada peserta didiknya, sehingga seorang guru perlu menguasai teori-teori ilmu pendidikan. Selain guru, orang tua juga dituntut untuk menguasai teori-teori ilmu pendidikan, dengan harapan bahwa setiap orang tua memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas mendidik maupun mengajar, ia harus memberikan contoh-contoh kebaikan peserta didiknya. Selain itu, guru juga mesti memiliki jiwa pengabdian atau dedikasi tinggi terhadap profesi yang disandangnya, karena dedikasi yang tinggi dapat meningkatkan mutu mengajar.

Lebih jauh sebelumnya, Ibnu Khaldun seorang cendekiawan muslim terbesar pada abad ke -14 M mengungkapkan tiga syarat pokok yang mesti dipenuhi agi seorang guru antara lain:

1. Guru harus memiliki kefasihan lidahnya dalam berdiskusi dan menerangkan suatu ilmu pengetahuan. Kemampuan guru dalam mengolah pemicaraan sangat menentukan penyerapan informasi pengetahuan bagi peserta didiknya. Syarat ini merupakan syarat dasar yang harus dimiliki seorang guru, mengingat profesi guru termasuk bidang pekerjaan erat kaitannya dengan aktivitas menjelaskan, mengarahkan, maupun menjabarkan materi pembelajaran sehingga membutuhkan kelihaihan dalam berbicara.
2. Guru selalu berusaha mengemangkan bakat dan keterampilan mengajar. Kegiatan yang dilaksanakan guru dilingkungan pendidikan, tidak terlepas dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guna menciptakan pengalaman belajar bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, tentu respons positif “minat” peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran semakin aktif serta partisipatif.
3. Guru harus bersikap lemah lembut dan tidak kasar kepada anak didik. Menurutnya suriteladan yang baik dipandang sebagai suatu cara untuk membina akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji pada jiwa anak didik, karena anak didik akan memperoleh pengetahuan, ide, akhlak al-karimah melalui belajar dan proses meniru dan mengikuti perilaku guru saat terjadi kontak dengan peserta didik.³⁷

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang membedakan antara guru dengan manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu:

1. Persyaratan administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (Warga Negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Disamping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditemukan sesuai dengan kebijakan yang lain.

2. Persyaratan teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran, serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan (pengajaran).

³⁷ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, Depok: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan, 2019, hal. 17-19.

3. Persyaratan psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, maupun mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu, guru dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis. Tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan untuk anak didik

4. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab, bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat (diamati) dan bahkan dinilai oleh para siswa atau anak didiknya.

5. Persyaratan mental

Persyaratan mental antara lain meliputi: memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan, mencintai dan mengabdikan pada tugas jabatan, bermental Pancasila dan bersikap hidup demokratis.

6. Persyaratan moral

Guru harus mempunyai sifat sosial dan budi pekerti luhur, sanggup berbuat kebajikan, serta bertingkah laku yang bisa dijadikan suri tauladan bagi orang-orang dan masyarakat sekelilingnya. Dari syarat-syarat tersebut dapat disimpulkan bahwa mengingat tugas sebagai guru adalah tugas yang berat tetapi mulia, maka dituntut syarat-syarat-syarat jasmani, rohani, dan sifat-sifat lain yang diharapkan dapat menunjang untuk memikul tugas tersebut dengan sebaik-baiknya.³⁸ Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 bahwa kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/madrasah Aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa/sekolah menengah pertama luar biasa/sekolah menengah atas luar biasa/sekolah menengah luar biasa

³⁸ Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an Kajian Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 26-27.

(SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK).³⁹

Abudin Nata sebagaimana dikutip Ramayulis secara garis besar menjelaskan tiga syarat khusus untuk profesi seorang pendidik, yakni sebagai berikut:

1. Seorang guru profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Maksudnya yang bersangkutan selaku guru benar-benar ahli dalam bidang pengetahuan apapun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru dituntut secara terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman.
2. Seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada peserta didiknya secara efisien dan efektif. Sehingga, untuk menjadi guru harus memiliki spesifikasi ilmu keguruan terdiri dari bidang keilmuan pedagogik, dedaktik, dan metodik.
3. Seorang guru profesional harus berpegang teguh pada kode etik profesi. Kode etik menekankan pada masalah akhlak yang mulia seorang guru. Maksudnya, seorang guru yang memiliki akhlak dapat menjadi panutan, contoh, dan teladan bagi peserta didiknya. Dengan demikian, ilmu yang diajarkan atau nasihat yang diberikan kepada peserta didik akan didengarkan dan dilaksanakan dengan baik.

Berhubungan erat dengan pemenuhan syarat-syarat untuk menjadi guru, Abdullah Idi dalam kajiannya mengonstruksikan gagasannya bahwa seorang pendidik/guru dikatakan profesional, tidaklah cukup jika hanya menyandang suatu gelar (*degree*) atau ijazah (*certificate*) sebagai prasyarat normatif dan administratif minimal sebagai pendidik. Tetapi seiring perkembangan era globalisasi dengan sejumlah kecenderungannya, menuntutantisipasi dan kompetensi guru dalam kegiatan profesinya agar proses pembelajaran mampu menghasilkan lulusan (*output*) sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat global. Ia pun menjelaskan bahwa seorang pendidik/guru diharuskan memiliki persyaratan profesional yang kompleks. Seorang yang dikatakan profesional adalah orang yang dipandang ahli d bidangnya sehingga dapat menentukan keputusan secara independen dan adil. Jika seorang menjadi profesional, haruslah mampu membuat suatu langkah penawaran kolektif dengan proses yang baru, institusi yang baru, prosedur yang baru, yang menggiring pada suatu pemahaman pada apa yang sesungguhnya diinginkan pendidik seperti halnya status dignitas dan kompensasi yang logis dari suatu pekerjaan profesional. Selanjutnya dalam

³⁹ Bambang Sudibyo, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: t.p, 2007, hal. 3.

konteks konteks aktivitas pembelajaran di tingkat suatu pendidikan, seorang guru harus memosisikan dirinya sebagai pengembang kurikulum (*curriculum developer*). Artinya, gurulah yang paling menentukan pembelajaran di kelas. Ketika mengaktualisasikan kurikulum dalam proses pembelajaran, seorang pendidik hendaknya memiliki rasa tanggung jawab untuk menentukan sukses atau tidaknya proses pembelajaran yang dilaksanakan. Kondisi ini pun menunjukkan guru semestinya berdimensi pengetahuan secara metodologis terkait ranah praksis pembelajaran bagi peserta didiknya berdasarkan tuntutan pelaksanaan kurikulum terbaru di tingkat satuan pendidikan.⁴⁰

C. Tugas Pendidik di Era Modern

Kalau kita analogikan dengan mentransfer uang, maka jumlah uang yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi berkurang bahkan hilang setelah ditransfer pada orang lain. Karena itu kata mentransfer dalam konteks ini diartikan sebagai proses menyebarluaskan, seperti menyebarluaskan atau memindahkan api. Ketika api dipindahkan atau disebarluaskan, maka api itu tidaklah menjadi kecil akan tetapi semakin membesar. Untuk proses mengajar, sebagai proses menyampaikan pengetahuan akan lebih tepat jika diartikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Smith dalam Saylor dkk, bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowledge or skill*). Menurut kajian Nasution, terdapat dua pengertian mengajar atau pengajaran. Pertama, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Mengajar tipe ini dianggap berhasil apabila peserta didik mampu menguasai pengetahuan yang ditransfer oleh pendidik sebanyak-banyaknya. *kedua*, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Definisi yang kedua ini intinya sama dengan definisi yang pertama yang hanya menekankan pada keaktifan pendidik sedangkan peserta didik hanya pasif. Jadi intinya definisi pengajaran adalah proses transfer *knowledge* yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Pada era modern ini, perspektif mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan itu dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan. Hal tersebut dikarenakan tiga alasan penting. Alasan inilah yang kemudian menuntut perlu terjadinya perubahan paradigma mengajar dari mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada mengajar sebagai proses mengatur lingkungan. Alasan pertama, peserta didik bukan orang dewasa dalam bentuk mini, akan tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Agar dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya,

⁴⁰ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, ... hal. 15-16

dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itulah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi yang memungkinkan setiap peserta didik dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi, tugas dan tanggung jawab guru bukan semakin sempit akan tetapi justru semakin kompleks.

Guru bukan saja dituntut untuk lebih aktif mencari informasi yang dibutuhkan, akan tetapi ia juga harus mampu menyeleksi berbagai informasi, sehingga dapat menunjukkan pada peserta didik informasi yang dianggap perlu dan penting untuk kehidupan peserta didik. Guru harus menjaga peserta didik agar tidak terpengaruh oleh berbagai informasi yang dapat menyesatkan dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, supaya mampu mengembangkan potensi dengan baik dan benar. Karena itulah, kemajuan teknologi menuntut perubahan peran guru. Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai sumbu belajar yang bertugas menyampaikan informasi, akan tetapi harus berperan sebagai pengelola sumber belajar untuk dimanfaatkan peserta didik itu sendiri.

Dalam hal mengarahkan perkembangan peserta didik, guru tidak boleh melatih peserta didik untuk menjadi *passenger*, akan tetapi hendaknya guru melatih peserta didik untuk menjadi *driver* karena hanya seorang yang mampu menjadi *driver*-lah yang mampu melakukan perubahan, yang mampu melakukan inovasi untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Konon, kata seorang ahli, jika seseorang telah membangkitkan dan mengembangkan 30% dari potensi yang dimilikinya, maka seseorang tersebut menjadi orang yang jenius. Jadi, seorang peserta didik akan menjadi seorang kritis, jenius dan kreatif jika mampu mengembangkan 30% dari potensi yang dimilikinya. Alasan kedua, ledakan ilmu pengetahuan mengakibatkan kecenderungan setiap orang tidak mungkin dapat menguasai setiap cabang keilmuan. Begitu hebatnya perkembangan ilmu biologi dan ilmu ekonomi.⁴¹ Selain sebagai aktor utama kesuksesan pendidikan yang dicanangkan, ada beberapa fungsi dan tugas utama seorang guru sebagai berikut:

1. Guru sebagai *Educator* (pendidik)

Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Sebagai seorang *educator*, ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsive terhadap masalah kekinian yang sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian akan memperkaya dirinya

⁴¹ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Modern*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017, hal. 30-32.

dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

2. Guru sebagai *Fasilitator*

Sebagai fasilitator, guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Saat ini peran guru di kelas lebih ditekankan sebagai fasilitator pembelajaran. Guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam penerapan kurikulum baru (Kur 2013), karena pada kenyataannya di lapangan guru masih seringkali menjadi sumber utama informasi dan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Penekanan bahwa guru sekarang lebih berperan sebagai fasilitator dimaksudkan agar kelas lebih hidup dan bergairah. Peserta didik akan lebih banyak berkegiatan baik secara fisik maupun secara mental. Ini juga otomatis akan membuat pergeseran paradigm mengajar guru dari yang bersifat teacher centred (berpusat pada guru) menjadi student centred (berpusat pada siswa). Praktik pembelajaran dengan melulu ceramah harus mulai digantikan dengan pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Melalui pembelajaran aktif guru dapat berperan sebagai fasilitator. Ia bertugas memfasilitasi pembelajaran yang berlangsung pada diri peserta didik, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar nyata dan otentik. Dengan memfasilitasi pembelajaran, berarti guru berusaha mengajak dan membawa seluruh peserta didik yang ada di kelasnya untuk berpartisipasi. Memfasilitasi pembelajaran bukanlah hal yang gampang jika guru tidak memiliki cukup pemahaman tentang psikologi pendidikan dan berbagai teori pembelajaran berikut model-model dan metode inovatif untuk pengajaran. Pada abad 21 ini, cara-cara lama mengajar guru banyak yang sudah ketinggalan dan terlindas kemajuan.⁴²

⁴² Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, t.tp: An1mage, t.th, hal. 64

Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adams & Dickey bahwa sesungguhnya peran guru sangat luas, meliputi:⁴³

1. Guru sebagai pengajar. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan itu.
2. Guru sebagai pembimbing. Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
3. Guru sebagai ilmuwan. Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.
4. Guru sebagai pribadi. Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya. Oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.
5. Guru sebagai penghubung. Sekolah berdiri di antara dua lapangan, yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan yang terus menerus berkembang dengan lajunya, dan dilain pihak ia juga bertugas menampung aspirasi, masalah kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung di mana guru berfungsi sebagai pelaksana.
6. Guru sebagai modernisator. Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid.
7. Guru sebagai pembangun. Sekolah turut serta memperbaiki masyarakat dengan turut melakukan kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peran penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, atau pun oleh computer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, system nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini adalah guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu

⁴³ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, ... hal. 63-64.

dan mempermudah kehidupannya.⁴⁴ Dikutif oleh Hamid Darmadi bahwa Dewey mengadakan penelitiannya mengenai pendidikan di sekolah dan mencoba menerapkan teori pendidikannya dalam praktek di sekolah-sekolah. Hasilnya, ia meninggalkan pola dan proses pendidikan tradisional yang mengandalkan. Kemampuan mendengar dan menghafal. Sebagai gantinya, ia menekankan pentingnya kreativitas dan keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah yang dihadapi, dari pada mengisinya secara sarat dengan formulasi-formulasi teori-teori guru tidak boleh membuat penyiksaan fisik yang sewenang-wenang terhadap siswa dan mendoktrinir mereka dengan doktrin-doktrin. Sebab dengan demikian hanya akan menghilangkan kebebasan dalam pelaksanaan pendidikan. Dewey memprotes cara belajar dengan mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal. Yang penting yakni guru mendampingi siswa dalam beraktivitas dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian seorang guru harus berperan sebagai mediator yang membantu proses belajar seorang siswa. Oleh karena itu seorang guru memiliki tugas utama:⁴⁵

1. Guru menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menyusun rancangan belajar. Seorang guru memungkinkan siswanya untuk menjalankan proses belajar atau membentuk pengertiannya sendiri yang perlu diperhatikan disini adalah guru menyediakan pengalaman belajar bagi siswa itu sendiri.
2. Guru memberikan kegiatan-kegiatan yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan membantu siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya atau mengkomunikasikan ide ilmiah mereka. Dengan kata lain, guru memberi semangat kepada siswa untuk berpikir, mencari pengalaman baru. Bahkan guru perlu memberikan pengalaman konflik. Pengalaman konflik yang dimaksudkan yakni pemaparan mengenai sebuah kasus atau persoalan yang perlu dipecahkan sendiri oleh siswa tersebut. Guru harus menyemangati siswa.
3. Guru memonitor atau mengevaluasi apakah proses berpikir siswa dan Cara mengekspresikan pikiran berhasil atau tidak, Guru mempertanyakan apakah pengetahuan siswa cukup untuk memecahkan persoalan-persoalan yang akan dihadapi. Sangatlah penting bahwa seorang guru tidak pernah mengatakan bahwa pandangannya merupakan kebenaran tunggal. Selalu terbuka kemungkinan terhadap perkembangan baru. Guru yang baik seharusnya tidak mengajukan solusi yang tunggal tanpa

⁴⁴ Muhammad Abdul Aziz, "Peran dan Tantangan Guru dalam Masyarakat Modern 2016," dalam <http://aufklarungarea.blogspot.com/2016/02/peran-dan-tantangan-gurudalam.html> diakses pada tanggal 10 Desember 2019.

⁴⁵ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, ... hal. 2-3.

argument terhadap satu persoalan. Artinya menawarkan jawaban tetapi siswa diminta untuk menemukan jawaban-jawaban alternatif.

Dalam buku Muhammad Kristiawan bahwa Supardi menyebutkan tugas seorang pendidik terdiri atas beberapa hal berikut yaitu sebagai berikut

1. Tugas guru sebagai profesi

Tugas ini menuntut kepada guru untuk mengembangkan potensi profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih adalah mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

2. Tugas guru di bidang kemanusiaan

Tugas guru di bidang kemanusiaan adalah sebagai orang tua kedua di sekolah. Sebagai orang tua di sekolah. Guru harus tampil sebagai idola yang dapat menarik simpati siswa. Guru harus dapat memotivasi siswanya untuk secara aktif melakukan kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas, serta secara mandiri di rumah.

3. Tugas guru di bidang kemasyarakatan

Tugas guru di bidang kemasyarakatan adalah mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara yang bertanggungjawab dan menjunjung tinggi nilai moral, sosial maupun keagamaan dan menjadikan anggota masyarakat sebagai insan pembangun. Masyarakat memerlukan sumbangsih guru dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, dan sampai sekarang masih menempatkan guru sebagai sosok yang di depan memberikan teladan, di tengah-tengah membangun dan di belakang memberikan motivasi (*ing ngarso sungtulodo, ing mada mangon karso, tut wuri handayani*).⁴⁶

Tugas seorang guru itu mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut: guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Peters dikutip Sudjana menyebutkan tugas dan tanggung

⁴⁶ Muhammad Kristiawan, *et. Al., Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 61-62.

jawab guru yaitu : guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator. Ketiga tugas guru tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Dimana guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.⁴⁷

Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah menciptakan pribadi-pribadi yang memiliki idealism tinggi. Pribadi seperti itu berkewajina menjadikan Allah sebagai ikatan. Ia juga harus mematuhi tata aturan dalam hidupnya, melaksanakan norma-norma masyarakat, dan memperbaiki pemahamannya berdasar landasan yang benar. Inilah tugas pendidik dan tujuan dari pendidikan dan pengajarannya. Seperti diketahui, pendidikan memiliki landasan yang selalu disesuaikan dengan orientasi yang adapada masyarakat. Oleh karenanya, bagi masyarakat komunis, misalnya landasan pendidikan terpusat pada materialisme, menafikan spritualitas, penganguran individualisme, dan dekontruksi moral. Sementara bagi masyarakat Islam. Landasan pendidikannya didasarkan pada pembentukan aqidah yang benar, percaya diri, dan etika luhur yang mencerminkan hubungan kasih sayang, siswa dengan tuhannya, anatara siswa dengan gurunya, dengan temannya, pegawai di sekolahnya, juga hubungan dengan keluarga.⁴⁸

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 Tugas pokok guru, adalah guru sebagai pendidik, Guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengarah, guru sebagai pelatih, guru sebagai penilai dan pengevaluasi dari peserta didik

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab utuh terhadap hasil yang dicapai peserta didik dalam semua aspek, menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung, wibawa, mandiri dan disiplin, guru harus memahami nilai-nilai, norma moral sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, guru juga harus bertanggungjawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah/madrasah.

2. Guru sebagai pengajar

⁴⁷ Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, ... hal. 26.

⁴⁸ Muhammad Jameela zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an & Teladan Nabi Muhammad*, Jakarta: Hikmah, 2005.

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuainya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru berperan dalam melakukan transfer ilmu dan nilai sehingga tujuan pendidikan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

4. Guru sebagai pengarah

Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan terkait studinya maupun kehidupannya yang lebih luas. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5. Guru sebagai pelatih

Aspek pendidikan mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motoric, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

6. Guru sebagai penilai

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan pinsi-prinsip dan dengan teknik terkait yang sesuai. Penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan pelaksanaan dan tindak lanjut. Maka, guru perlu memiliki pemahaman kesiapan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai dalam bidang evaluasi.⁴⁹ Penulis memahami dalam beberapa pendapat bahwa syarat-syarat menjadi guru itu harus mempunyai legalitas, pengalaman, pengetahuan dan memiliki sertifikat kegurua

⁴⁹ Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, ... hal. 29-30

D. Kompetensi Pendidik Profesional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁵⁰ Menurut asal katanya, “*competency*” berarti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi juga diartikan “*the state of being legally competent or qualified*,” yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Arti kompetensi guru adalah “*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*.” artinya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Menurut Depdiknas, kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan. Dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lainnya, kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan kinerja yang dibutuhkan lapangan. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Pengertian lain dikemukakan oleh Mulyasa, yaitu kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁵¹

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagian dari profesionalisme guru. Pada dasarnya, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Mcleod mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan. Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan peranannya sebagai berikut. Sementara itu, pribadi *hidden self* dalam kegiatan pembelajaran terjadi saat keinginan guru tidak disampaikan secara terbuka kepada siswa, begitu juga

⁵⁰ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 743.

⁵¹ Toni Yunanto, *Menjadi Guru Profesional*, t.tp: tp, t.th, hal. 9

keinginan dan harapan siswa berkaitan dengan pembelajaran di kelas tidak dikemukakan kepada guru. Kondisi ini akan menjadi penghambat dalam komunikasi antara guru dan siswa karena bisa terjadi salah persepsi di antara keduanya. Selain itu, ini akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran karena baik guru maupun siswa terlalu tertutup akan diri mereka masing-masing atau tidak berusaha memahami keinginan masing-masing. Lain lagi dengan *blind self*, wilayah inilah yang akan menentukan bahwa siswa tahu akan sesuatu yang ada pada diri guru, tetapi guru tidak menyadarinya, sedangkan siswa memerhatikan. Misalnya, guru sering mengatakan e...e... atau yah...yah... secara erulang ketika menerangkan. Atau bau badannya tercium secara langsung oleh siswa tanpa guru sadari. Kondisi ini kadang membuat siswa kurang konsentrasi diri terkait kondisi tersebut akan menyebarkan angket pemelajaran. Misalnya, meminta siswa memberikan masukan dalam bentuk tulisan singkat apa yang harus diperbaiki dalam diri guru.

Sedangkan *unknown self* adalah informasi yang tidak diketahui oleh siswa dan guru. Informasi ini akan diketahui oleh guru setelah mendapat pengalaman tentang hal tersebut atau orang lain melihat dalam diri guru, barulah guru mulai sadar akan dirinya. Guru yang memiliki kepribadian seperti ini dipastikan akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran karena baik dia maupun siswa tidak mengetahui apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Artinya, terjadi kesalahan persepsi dan informasi sehingga apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran tidak dipahami siswa dan apa yang dikatakan siswa tidak dipahami guru.

Kemampuan guru dalam mengajar bisa dideteksi dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk mencapai keberhasilan yang optimal, ada beberapa aktivitas/ ciri yang dituntut melekat pada diri guru, antara lain:

Pertama, berusaha tampil dimuka kelas dengan prima. Kuasai betul materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Jika perlu, ketika berbicara dimuka kelas tidak membuka catatan atau buku pegangan sama sekali. Berbicara yang jelas dan lancer sehingga terkesan dibenak siswa bahwa guru benar-benar tahu segala permasalahan mengenai materi yang disampaikan.

Kedua, berlaku bijaksana. Pada dasarnya siswa yang belajar memiliki tingkat kecepatan penerimaan yang berbeda-beda. Ada yang cepat mengerti ada yang sedang ada yang lambat dan ada yang sangat lambat, bahkan ada yang sulit untuk memahami materi ajar. Jika guru memiliki kesadaran ini maka sudah bisa dipastikan guru akan memiliki kesabaran yang tinggi untuk menempuh pertanyaan-pertanyaan dari para siswa. Carilah cara sederhana untuk menjelaskan pada siswa yang memiliki tingkat penerimaan yang lambat dengan contoh-contoh sederhana yang sering dijumpai dalam

kehidupan sehari-hari walaupun mungkin contoh-contoh itu nampak tidak ilmiah, namun relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa.

Ketiga, berusaha selalu ceria di muka kelas, jangan membawa persoalan-persoalan yang tidak menyenangkan dari rumah atau dari tempat lain ke dalam kelas sewaktu mulai dan sedang mengajar.⁵² Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵³ Menurut Finch & Crunkilton : *“Competencies are those tasks, skills, attitude, values, and appreciation that are deemed critical to successful employment.”* Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi, meliputi: tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi diberikan dalam rangka keberhasilan hidup atau penghasilan hidup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, dalam hal ini menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku peserta didik belajar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI mengatakan bahwa standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.⁵⁴ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesi, dan penguasaan akademik. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, adapun macam-macam kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui

⁵² Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: 2013, Esensi Erlangga Group, hal. 10-12.

⁵³ Dewan Perwakilan Rakyat & Presiden RI, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, ... hal. 2.

⁵⁴ Bambang Sudibyo, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, ... hal. 3.

pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Dalam penjelasan berikut ini.⁵⁵

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kemampuan mengelola pembelajaran kaitannya dengan kompetensi pedagogik bahwa guru dalam proses pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal dari komponen-komponen pembelajaran tersebut, yaitu:

a. Menentukan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut secara lebih detail dan terperinci harus dirumuskan oleh setiap guru yang akan mengajar. Tujuan proses pembelajaran tersebut lebih lanjut dapat dikelompokkan pada tujuan yang bersifat kognitif, afektif atau psikomotorik. Tujuan yang bersifat kognitif meliputi aspek mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis dan menyimpulkan. Adapun tujuan yang bersifat afektif meliputi aspek menerima, merespon, meyakini, menerapkan dan menekuninya. Selanjutnya untuk tujuan yang bersifat psikomotorik meliputi aspek merasapi dengan indera, menyiapkan diri untuk melakukan sesuatu, menampilkan respon terhadap suatu yang sudah dipelajari, mengikuti atau mengulangi perbuatan yang dicontohkan, melakukan kegiatan motorik dengan keterampilan yang penuh, mengadaptasi kemampuan lain sebagai hasil sintesis serta kemampuan menciptakan gerakan baru. Dengan demikian, pada setiap tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran perlu dirumuskan dengan jelas dan operasional tentang kompetensi atau kemampuan yang ingin diwujudkan pada setiap peserta didik, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

b. Menentukan pendekatan dalam proses pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang atau titik tolak yang digunakan dalam menjelaskan suatu masalah. Dilihat dari segi bentuk dan prosesnya, pendekatan proses pembelajaran dapat dilihat dari segi kepentingan guru, kepentingan murid, dan perpaduan diantara kedua perpaduan tersebut. Selain itu, pendekatan juga dapat dilihat dari segi disiplin ilmu yang digunakan, misalnya sosiologi, politik, ekonomi,

⁵⁵ Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an kajian Tafsir Tarbawi*, ... hal. 29-30.

hukum, dan sebagainya. Pendekatan dalam pembelajaran juga dapat dilihat khusus dari segi latar belakang peserta didik, yaitu ada peserta didik yang masih kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, dan manusia lanjut usia.

c. Menentukan metode pengajaran

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodas” metha berarti melalui dan hodas berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁶ Penjelasan mengenai Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 tentang guru bab II bagian kesatu tentang kompetensi, pasal 3 ayat 4 disebutkan pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:⁵⁷

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Didalam bukunya Muhammad Anwar bahwa Menurut Hall & Lindzey kepribadian dapat didefinisikan: *The personality is not a series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from fact.* Definisi itu memperjelas konsep kepribadian yang abstrak yang karenanya bisa dirumuskan kontruksnya lebih memiliki indikator empirik. Namun ia menekankan bahwa teori kepribadian bukan sesederhana suatu rangkuman kejadian-kejadian. Implikasi dari pengertian

⁵⁶ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, , Kudus: STAIN, 2009, hal. 10.

⁵⁷ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, ... hal. 75-76.

tersebut adalah bahwa kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian, dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang menceminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, dan kemudian dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Secara rinci subkompeten di kepribadian terdiri dari:⁵⁸

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum: bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru profesional dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan
- b. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- c. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang di dasarkan pada kemanfaatan seperti didik dan memiliki bertindak.
- d. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial, bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, ada memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik.
- e. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

Untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang harus ada pada diri guru adalah kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, yaitu bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berperilaku. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial, yaitu: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial, yaitu: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, yaitu: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar siswa, perilaku yang disegani dan berakhlak mulia yang bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan

⁵⁸ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, ... hal. 48.

perilaku yang diteladani siswa harus mampu memahami dan mengendalikan dirinya sendiri.

Akan tetapi, jika dia sibuk dengan begitu banyak kesalahpahaman dalam dirinya, keluaranya dan dalam memilih profesinya, maka kemungkinan besar dia akan sukar mengubah hati dan pikiran siswanya. Selain itu, guru yang konstruktif juga harus dapat memahami kebutuhan dan masalah-masalah siswa seperti halnya tugas guru BK (Bimbingan dan Konseling). Dengan memahami kondisi psikolog siswa, seorang guru konstruktif mudah mengubah kesadaran siswanya. Setiap siswa dipastikan berbeda dan unik, bersama siswa, guru bisa belajar melakukan spesialisasi dan mengidentifikasi hobi, bakat dan kecenderungan-kecenderungan lainnya. Siswa yang melakukan kenakalan di dalam kelas, kemungkinan memiliki kepribadian multidimensi sehingga mereka menjadi nakal. Mereka lebih banyak membutuhkan tugas dan pekerjaan yang harus diselesaikan. Tugas-tugas sekolah lebih banyak ini merupakan ladang bagi siswa yang memiliki kepribadian multi dimensi tersebut untuk menunjukkan kepribadian dan eksistensinya dengan cara yang berbeda. Guru bisa memilih siswa yang paling nakal di kelas. Kemudian, memberikan tanggung jawab dan pekerjaan-pekerjaan non akademik yang harus diselesaikan kepada Mereka guru akan melihat seberapa cepat Mereka menyelesaikan tugas-tugas. Dalam waktu sepesekian menit, guru bisa melihat bagaimana hasil pekerjaan mereka. Siswa yang nakal juga bagian dari masa depan sumber daya Manusia. Para guru dan orang tua harus lebih memahami kebenaran. Ini sebagai fakta untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan dan kemampuan dalam diri mereka sehingga setiap anak akan menjadi istimewa.⁵⁹

3. Kompetensi Sosial

Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru dalam kaitannya dengan kompetensi sosial sebagai berikut:⁶⁰

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

⁵⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi guru profesional*, ... hal. 18-19.

⁶⁰ Iwan Wijaya, *Professional Teacher Menjadi Guru Profesional*, Jawa barat: CV Jejak, 2018, hal. 22-23.

- c. Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
 - d. Berkomunikasi dengan komunikasi profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu
- c. Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.
- e. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial: menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam

Secara umum, ada tiga tugas sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru. Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Mc. Load mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan. Sebagai pengajaran, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap Guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya:

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar.
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat.
- d. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan.
- e. Sebagai motivator, yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa.⁶¹
- f. Sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat.
- g. Sebagai manager, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai. Untuk mencari mencari berbagai metode pembelajaran baru yang bias diadopsi dalam rangka peningkatan kemampuan mengajarnya. Perkataan guru harus memiliki motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan belajar sepanjang hayat. Siswa memiliki keinginan agar mereka lebih mudah memahami setiap pelajaran. Hal ini pun terjadi jika setiap guru:
 - 1) Mampu melibatkan mereka sebagai subjek dalam proses pembelajaran, dimana setiap guru harus berkeyakinan bahwa semua siswanya dapat belajar, memperlakukan siswanya secara adil dan mampu memahami perbedaan siswa yang satu dengan yang lainnya.
 - 2) Menguasai bidang ilmu yang diajarkan dan mampu menghubungkan dengan bidang ilmu lain serta menerapkannya dalam dunia nyata dan,
 - 3) Dapat menciptakan, memperkaya dan menyesuaikan metode mengajarkan untuk menarik sekaligus memelihara minat siswanya.

Suyanto dan Asep menjelaskan beberapa kompetensi, antara lain:⁶²

1. Kompetensi dalam Mengajar
Kompetensi dalam mengajar terdiri dari:
 - a. Mengajar dan mengembangkan potensi siswa
 - b. Merancang pembelajaran yang menarik
 - c. Membangun pembelajaran menarik
 - d. Memahami gaya mengajar guru adalah gaya belajar
2. Kompetensi membangun kekuatan siswa
Kompetensi ini terdiri dari:

⁶¹ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru profesional*, ... hal. 1-2.

⁶² Iwan Wijaya, *Profesional Teacher: Menjadi Guru Profesional*, ... hal. 25-26.

- a. Membangun rasa percaya diri pada siswa
 - b. Membangun daya ingat siswa
 - c. Membangun motivasi siswa
 - d. Membangun komunikasi dan empati
 - e. Membangun kreativitas dalam pembelajaran
 - f. Memahami beragam kecerdasan siswa
 - g. Menerapkan model pembelajaran kecerdasan majemuk di Sekolah
3. Kompetensi penunjang
- Kompetensi ini terdiri dari:
- a. Keahlian menulis
 - b. Keahlian meneliti
 - c. Keahlian bahasa asing
 - d. Mendorong siswa mau membaca

Penulis memahami dari beberapa pendapat bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang harus di miliki oleh guru profesional diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Guru yang memiliki kompetensi tersebut akan mempengaruhi karakter dan akademik peserta didik.

BAB III

PENAFSIRAN AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIK

A. Karakteristik Pendidik dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan Karakteristik pendidik dalam peraturanundang-undang

Guru dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai *Ustadz, Mu'allim, Murabbi, Mursyid, Mudarris dan Mu'addib*. Kata *Mu'allim* mengandung makna bahwa seorang Guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat Ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Kata *Murabbi* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut harus bisa mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya, kata *Mursyid* mengandung makna bahwa guru harus berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak/kepribadiannya kepada Peserta Didiknya. Baik yang berupa etos kerja, belajar maupun dedikasinya yang mengharapkan ridha Allah SWT semata, kata *Mudarris* mengandung makna bahwa guru harus berusaha mencerdaskan Peserta Didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, kata *Mu'addib* mengandung makna bahwa guru adalah orang yang berada sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civitization*) yang berkualitas dimasa depan.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 3-4.

1. Ciri-ciri dan Karakteristik Profesi

Konsep yang diberikan oleh Ornstein dan Levine yaitu profesi merupakan suatu jabatan yang memenuhi berbagai kriteria atau ciri-ciri berikut ini, yaitu:

- a. Orientasi pelayanan pada masyarakat, karir yang dilaksanakan sepanjang hidup (tidak berganti-ganti pekerjaan).
- b. Memiliki kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan
- c. Pelatihan khusus dengan waktu panjang
- d. Memiliki unsur keilmuan dan keterampilan yang tidak dimiliki banyak orang (tidak semua orang bias melakukannya)
- e. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktik (teori baru dikembangkan dari hasil penelitian)
- f. Memiliki organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri
- g. Memiliki kadar kepercayaan yang tinggi dari public dan kepercayaan diri setiap anggotanya
- h. Memiliki persyaratan masuk atau terukur dan terkendali berdasarkan lisensi yang telah baku
- i. Bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan berhubungan dengan layanan yang diberikan
- j. Memiliki otonomi membuat keputusan ruang lingkup kerja tertentu
- k. Komitmen terhadap jabatan dan klien
- l. Menggunakan administrator untuk memudahkan profesinya, relative bebas dari supervise dalam jabatan
- m. Memiliki asosiasi profesi dan kelompok elit untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya.
- n. Memiliki status social dan ekonomi yang tinggi (disbanding jabatan lain)

Beberapa kriteria yang dirumuskan oleh Ornstein dan Levine tersebut setidaknya dapat disimpulkan menjadi lima unsur penting dalam profesi yaitu *public service, throughout life, knowledge and skill, research* serta yang paling penting adalah *code of ethics* (kode etik). Suatu profesi merupakan jabatan yang tidak selalu dipandang sebagai jabatan *structural* saja, namun pada hakikatnya ialah jabatan sosial yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dengan mengedepankan asas humanitas. Jabatan yang dilaksanakan untuk terciptanya kemanfaatan bagi kehidupan sosial umat manusia bukan sebagai sarana yang justru dapat menciptakan konflik dan kesenjangan sosial walaupun sering kali mengatasnamakan asa profesionalitas.¹⁰⁶ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik

¹⁰⁶ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi guru yang Religius dan Bermartabat*, Gresik: Caremedia Communication, hal. 11-13.

artinya orang yang mendidik, membimbing, merawat, membentuk dan membina.¹⁰⁷ dalam bahasa Arab, pendidik umumnya disebut dengan beberapa istilah, seperti *Ustadz, Muallim, Murabbi, Mudarris, Mu'addib, Mursyid* dan *Mudarrib*.¹⁰⁸ Dalam Undang-Undang 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa Kedudukan Guru dan Dosen sebagai tenaga Profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan Nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi Peserta Didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁰⁹ Yang ada relevansinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang nilai-nilai karakter Pendidik sebagai berikut.

1. Religius

Religius yang di dalamnya terdapat Iman, Islam, Ihsan dan taqwa. Manusia diperintah supaya menjadikan agama sebagai pedoman dan pegangan hidup, bahkan agama merupakan kebutuhan hidup agar hidupnya tidak tersesat dan menyimpang. Indonesia sebagai negara pancasila mengharuskan warganya menganut agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing, dan tidak ada tempat bagi orang yang tidak beragama untuk hidup di Indonesia, salah satu ayat yang berkaitan dengan agama adalah Q.S Ar-Ruum/30: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan Manusia tidak mengetahui.

Hamka dalam kitab Tafsirnya menjelaskan, bahwa menegakkan wajah kepada agama yang lurus adalah berjalan tetap di atas jalan agama yang telah disyariatkan oleh Allah. Agama yang dimaksud adalah agama hanif, yang sama artinya dengan Al-Mustaqim, yaitu lurus. Tidak

¹⁰⁷ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 250.

¹⁰⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997, hal. 61.

¹⁰⁹ Dewan Perwakilan Rakyat & Presiden RI, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, t.tp: t.p, t.th, hal. 2.

membelok kanan dan ke kiri. *Hanif* ini pula yang disebut untuk agama Nabi Ibrahim As, yang fitrahnya juga bertauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan dijelaskan, bahwa Agama yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad adalah agama *hanif* atau *ash-shirathal mustaqim* itu. Namun, agama Ibrahim yang lurus telah diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semula oleh anak cucunya, Bani Israil dan anak cucu dari keturunan Bani Ismail.¹¹⁰

Dalam Tafsir Jalalayn (Maka hadapkanlah) hai Muhammad (wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah) maksudnya cenderungkanlah dirimu kepada Agama Allah, yaitu dengan cara mengikhlaskan dirimu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam menjalankan Agama-Nya (fitrah Allah) ciptaan-Nya (yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu) yakni Agama-Nya. Makna yang dimaksud ialah, tetapkanlah atas fitrah atau agama Allah. (Tidak ada perubahan pada fitrah Allah) pada agama-Nya. Maksudnya janganlah kalian menggantinya, misalnya menyekutukan-Nya. (Itulah Agama yang lurus) agama tauhid itulah agama yang lurus (tetapi kebanyakan manusia) yakni orang-orang kafir Mekah (tidak mengetahui) ketauhidan atau keesaan Allah. Penulis memahami bahwa seorang pendidik harus memiliki karakter religius yaitu bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Jujur

Jujur merupakan akhlak terpuji dan termasuk sifat dan kepribadian dari Nabi Muhammad. SAW. yang dikenal dengan sifat *Shiddiq* dan *Amanah*, yaitu benar dan dapat dipercaya, sehingga beliau digelari *al-amin* (seorang laki-laki yang jujur, dan ibunya bernama *aminah*, seorang perempuan yang jujur) dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah/1: 283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم
بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ ۗ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ

وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Jika Kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang Kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian Kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Surabaya: Pustaka Islam, 1966, hal. 77

ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah Kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang Kamu kerjakan.

Menurut Wahbah Zuhaili bahwa Bagi orang-orang yang beriman, jika kamu bertransaksi dengan hutang yang ditempo (kredit) baik itu berupa jual beli seperti membeli barang dengan harga kredit, atau pemesanan (salam) seperti membeli barang yang akan diberikan di kemudian hari dengan menyebutkan rinciannya atau perkongsian (qardh) seperti meminjamkan sejumlah uang dari bank kepada pihak tertentu, maka catatlah transaksi tersebut beserta mencantumkan hari, bulan dan tahunnya, yakni agar jelas waktunya, bukan menentukan waktu pengangsuran dengan waktu panen yang mana tidak dapat diketahui secara umum, karena pencatatan angsuran atau tempo lebih terpercaya dan menghindar dari percekocokan atau perselisihan.¹¹¹

Menurut Tafsir Quraish Shihab jika kalian sedang dalam perjalanan dan tidak ada yang dapat mencatat utang, maka jaminannya berupa barang yang diperoleh pihak yang mengutang dari pihak yang berutang. Kalau seseorang menitipkan sesuatu kepada orang lain sebagai amanat, dan ia dipercayakan untuk itu, maka orang yang diamanatkan harus menyerahkannya saat diminta. Dan hendaknya ia takut kepada Allah yang memelihara dan mengawasinya, sehingga nikmat-Nya di dunia dan akhirat tidak diputus. Janganlah menyembunyikan keterangan atau persaksian ketika diminta. Dan barangsiapa menyembunyikannya, maka ia adalah orang yang berdosa dan buruk hati. Allah Maha Mengetahui segala apa yang kalian lakukan. Dan Dia akan memberi balasan sesuai hak kalian. Menurut pemahaman penulis bahwa jujur merupakan karakter pendidik.

3. Toleransi

Toleransi atau *tasamuh* dalam bahasa arab, yaitu pemaaf, lapang dada, disebutkan dalam beberapa surah dan ayat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran/3: 159

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ

فَيَكُونُ

¹¹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Juz 1-2, Jilid I*, Damaskus: Darul Fikr, 2005 M, hal, 119.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah Kamu Berlaku lemah lembut terhadap Mereka. Sekiranya Kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Allah menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam dalam peristiwa Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun deikina, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahan lembut Nabi saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan perang, beliau menerima usul mayoritas mereka. Walau beliau sendiri kurang berkenan, beliau tidak memaki dan mempermaalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan memaafkan mereka.¹¹²

Prof Hamka Menjelaskan tentang QS. Ali Imran ini, dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari Allah terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada ummatNya yang tengah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalah beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena laba akan harta itu, namun Rasulullah tidaklah terus marah-marah saja. Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin. Dalam ayat ini Allah menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasanya sikap yang lemah lembut itu, ialah karena ke dalam dirinya telah dimasukkan oleh Allah rahmatNya. Rasa rahmat, belas kasihan, cinta kasih itu telah ditanamkan Allah ke dalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin.

4. Disiplin

Berlaku disiplin sangat diperlukan di antara ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan disiplin dalam Surat Al-Ashr /103: 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

¹¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar juz IV*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984, hal. 128.

Demi masa. Sesungguhnya Manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dalam literatur klasik, ayat pertama dalam surah ini memiliki ragam makna, namun dari sekian makna yang sering dikutip oleh para mufassir adalah: 1) Masa/waktu, baik waktu sore, siang, pagi, senja atau malam. sehingga jika buat redaksi yang lebih lengkap, maka maknanya adalah demi masa/waktu, 2) Senja, yaitu waktu yang berada antara tergelincirnya matahari sampai terbenamnya. Dengan demikian maknanya adalah demi waktu senja, 3) Generasi sekarang/umat Nabi Muhammad, sehingga maknanya adalah demi generasi sekarang ini.¹¹³

Allah bersumpah dengan masa/waktu dengan lafadz (demi masa), dijadikannya masa sebagai alat sumpah menunjukkan waktu sangat berharga. Bahkan Ali bin Ali Thalib pernah mengungkapkan: “waktu laksana pedang bila kamu tidak menggunakannya niscaya ia akan memotongmu” dan dalam dunia ekonomi terkenal istilah “*Time is money*” (waktu adalah uang). Dengan demikian waktu sangat berharga, kesalahan dalam penggunaan waktu menimbulkan kerugian termasuk dalam dunia bisnis, dalam bekerja dan aktifitas lainnya.

5. Kerja sama

Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat manusia dituntut bekerja keras dan berusaha dengan maksimal serta tidak boleh berpangku tangan, menunggu nasib tanpa usaha. Dalam Al-Qur’an Allah berfirman dalam surat Al-Jumu’ah/62: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهُ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah Kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya Kamu beruntung.

Menurut Sayyid Quthb, *fadhl* sendiri ditafsirkan dengan karunia Allah. Dalam Tafsir Sayyid Quthb kata *fadhl* dijelaskan sebagai karunia

¹¹³ Izzuddin bin Abd al-salam, *Tafsir Abd al Salam Jilid VIII*, t.tp: Maktabah Syamilah, t.th, hal.111.

Allah yang didapat setelah menunaikan sholat jum'at, dan manusia boleh bertebaran di muka Bumi (mencari karunia Allah) dengan halal setelah selesai menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya supaya terhindar dari kecurangan Dunia, penyelewengan dan lain-lain untuk kemaslahatan umat manusia. Yakni di saat kamu melakukan transaksi jual beli dan saat menerima dan memberi, banyak-banyaklah kamu mengingat Allah, dan janganlah kamu disibukkan oleh urusan duniamu hingga kamu melupakan hal yang bermanfaat bagimu di negeri akhirat nanti. Barang siapa yang memasuki sebuah pasar, lalu mengucapkan, Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah semua Kerajaan dan segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, maka Allah akan mencatat baginya satu juta kebaikan dan menghapuskan darinya sejuta keburukan (dosa).¹¹⁴ Jadi setelah selesai shalat, kita dituntut berusaha di muka bumi dan cari karunia Allah berupa rezeki sebagai sumber penghidupan. Namun kita harus banyak mengingat Allah karena ini merupakan sumber keberuntungan dan kebahagiaan. Mengingat Allah banyak cara yang harus dilakukan salah satunya adalah dengan mencari rezeki.

6. Kreatif

Umat Islam harus kreatif dalam bekerja dan berusaha. Hendaknya dapat mencari terobosan baru dalam berbagai bidang dan profesi. Dalam Al-Qur'an surat Shaad/38: 45

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.

Dalam Tafsir Jalalayn (Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishak dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan) dalam hal beribadah (dan pandangan) yang tajam dalam masalah agama. Menurut suatu qiraat lafal 'Ibaadanaa dibaca 'Abdanaa dalam bentuk Mufrad, sedangkan lafal Ibrahiim merupakan Athaf Bayan baginya, dan lafal-lafal yang sesudahnya diathafkan kepada lafal 'Abdanaa.¹¹⁵

7. Mandiri

¹¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 11*, terj. As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 275.

¹¹⁵ <http://id.noblequran.org/quran/surah-sad/ayat-45/> Diakses pada 18 Oktober 2019.

Manusia dituntut hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, baik sebagai individu ataupun sebagai Masyarakat. Di antara ayat yang berkaitan dengan masalah ini adalah surat Ath-thur/52: 21

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu Mereka mengikuti Mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu Mereka dengan Mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal Mereka. Tiap-tiap Manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.

Ayat di atas menurut Thabathaba'i merupakan salah satu penyampaian berita gembira tentang anugerah Allah kepada orang-orang beriman, bahwa anak cucu Mereka akan mengikuti Mereka masuk ke surga sehingga lebih sempurna lagi kegembiraan mereka. Thabathaba'i juga menguraikan perbedaan antara kata *ittaba'athum* dengan *ilhaqna bihim*. Menurutnya, yang pertama menunjukkan adanya kesamaan antara yang mengikuti dan yang diikuti dalam bidang keikutan tersebut, yakni keduanya beriman dengan obyek iman yang sama dan sah, sedang yang kedua yakni *alhaqna* mengandung makna keikutan tetapi yang mengikuti tidak mencapai apa yang dicapai oleh yang diikutinya.¹¹⁶ Ayat ini menjelaskan bahwa manusia memang mandiri atas perbuatannya apakah perbuatan itu baik atau buruk tetap menjadi tanggungjawabnya dan tidak dapat melimpahkannya kepada orang lain, baik di Dunia atau di Akhirat.

8. Demokratis

Musyawah sebagai salah satu bentuk demokratis dijelaskan dalam surat Ali Imran/3: 199

وَإِنَّ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشَعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتُرُونَ بِغَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada Kamu dan yang

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 4, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 378-379.

diturunkan kepada Mereka sedang Mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya.

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagian ahli kitab, yaitu yahudi dan nasrani, ada yang beriman dengan sungguh-sungguh kepada Allah. selain mereka beriman kepada kitab-kitab mereka, mereka juga beriman kepada Al-Qur'an, kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Mereka juga tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan dunia ini. Mereka tidak menyembunyikan sifat-sifat Rasulullah yang ada dalam kitab mereka. Justru mereka semakin beriman dan memberitahukannya kepada orang-orang. Tidak menginginkan jabatan di dunia ini. Artinya mereka masuk Islam secara sempurna. Ahli kitab yang demikian inilah yang akan diberi ganjaran oleh Allah. dan hal itu adalah hal yang sangat mudah bagi Allah.¹¹⁷ Ayat ini lengkapnya menerangkan bahwa seorang pemimpin harus lemah lembut, tidak kasar, pemaaf, dan juga bermusyawarah dalam berbagai hal duniawi seperti urusan peperangan, politik, ekonomi, sosial, dll. Seperti yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah.

9. Rasa Ingin Tahu

Setiap Manusia normal pasti memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Al-Qur'an mendorong kita untuk belajar, bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahui. Semakin tinggi Ilmu seseorang semakin tinggi pula rasa ingin tahunya. Sebaliknya orang yang merasa ilmunya telah banyak apalagi sombong dengan ilmu menunjukkan bahwa sebenarnya orang tersebut masih dangkal ilmunya, ayat-ayat tentang masalah ini terdapat dalam surat An-Nahl/ 16: 13

وَمَا ذَرَأًا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾

Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk Kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.

¹¹⁷ Anwar AN, "Tafsir Surat Ali Imran ayat 199," dalam <http://anwarji.blogspot.com/2013/08/tafsir-surat-ali-imran-ayat-199-dan-200.html>, Pada 18 Oktober 2019.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah SWT, mengingatkan hamba-hamba-Nya akan tanda-tanda kekuasaan-Nya dan karunia-Nya yang sangat besar. Dia telah menundukkan malam dan siang hari yang silih berganti, matahari dan bulan yang terus berputar, serta bintang-bintang yang tetap dan bintang-bintang yang beredar di seluruh cakrawala langit, semuanya sebagai cahaya dan penerangan untuk dijadikan petunjuk di dalam kegelapan malam hari. Masing-masing beredar di garis edarnya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.¹¹⁸

10. Semangat Kebangsaan

Setiap bangsa di Dunia termasuk Indonesia harus mempunyai semangat kebangsaan; semangat kebangsaan di Indonesia termanifestasi antara lain melalui sumpah pemuda dengan ungkapan satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air yaitu Indonesia. Setiap warga Indonesia harus mengikuti peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dalam Undang-undang pemerintah serta menerima konsekuensi apabila melanggarnya dan bagi warga yang mempunyai prestasi akan mendapatkan penghargaan dari pemerintah. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat/49: 13 dijelaskan bahwa

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan Kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan Kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya Kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara Kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara Kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Setelah Allah SWT, melarang pada ayat-ayat sebelumnya yaitu mengolok-olok sesama manusia mengejek serta menghina dan memanggil dengan gelar yang buruk, di sini Allah menyebutkan ayat-ayat yang lebih menegaskan lagi larangan untuk memperkuat cegahan tersebut. Kemudian Allah menerangkan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang Ibu. Maka kenapa saling mengolok-olok diantara saudara yang lainnya, padahal Allah SWT menjadikan Mereka bersuku-suku dan berbangsa yang berbeda, agar di antara mereka terjadi saling mengenal dan tolong-menolong. Kemuliaan

¹¹⁸ Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi "Tafsir Ibnu Katsir," Dalam <https://risalahmuslim.id/quran/an-nahl/16-13>. Diakses pada 05 Januari 2020.

manusia itu tidak diukur dengan kekayaan melainkan dengan ketakwaan.¹¹⁹ Jadi adanya berbagai bangsa dan suku di Dunia memang sengaja diciptakan Allah, agar saling kenal-mengenal, saling bergaul bukan untuk bermusuhan dan saling berperang, semangat kebangsaan memang perlu dipupuk dan dihidupkan namun tidak mengabaikan rasa persaudaraan sesama manusia (ukhuwah insaniah).

11. Cinta Tanah Air

Setiap manusia pastilah mencintai tanah airnya tempat ia lahir dan dibesarkan, hal ini dapat kita lihat dari kisah hidup para rasul dan umat dahulu kala, diantara ayat yg berkaitan dengan ini adalah Surah Al-Baqarah/1: 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ
مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ
أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara Mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Nabi Ibrahim berdoa agar Mekah menjadi kota yang aman, sehingga hati penduduk Mekah tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian hati mereka berimplikasi pada kemudahan dalam beribadah dan mewujudkan ketaatan kepada Allah Swt. Disamping itu, keamanan suatu wilayah dapat mensejahterakan dan membahagiakan penduduk setempat, sehingga pembangunan dapat berjalan dengan lancar.

Doa ini bertujuan untuk menjadikan keamanan yang ada di kota Mekah berkesinambungan sampai akhir zaman atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Doa Nabi Ibrahim as. kepada Allah agar memberikan keamanan negeri yang menjadi tempat tinggal keluarga dan masyarakat lain juga tinggal disana adalah bukti nyata kepeduliannya pada negerinya dan kesejahteraan warga sekitar, termasuk keluarganya. Apa yang

¹¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra, 1993, hal. 235-236.

dimintakan Ibrahim as. Kepada Allah tentang penganugerahan kesejahteraan bagi negeri dengan menurunkan beberapa macam buah-buahan di kota tersebut dikabulkan oleh Allah Swt.¹²⁰

12. Menghargai prestasi

Setiap orang ingin dihargai bahkan dihormati sesuai dengan prestasi yang dicapainya, karena itu Al-Qur'an mendorong manusia supaya berbuat baik sebanyak mungkin dan berlomba mencapai prestasi. Allah akan memberikan Penghargaan (*reward*) kepada orang yang berprestasi baik (amal saleh) baik di Dunia maupun di Akhirat, sebaliknya Allah memberikan ganjaran, azab (*punishment*) kepada orang yang durhaka dan berbuat jahat. Di antara ayat yang berhubungan dengan ini adalah: Qs. An-Nahl/ 16 : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada Mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Allah Swt berjanji akan menganugerahkan kesejahteraan bagi hamba-Nya yang mengerjakan kebajikan, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, sebagaimana tersurat dalam ayat 97 Surat An-Nahl yang artinya: “*Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*”. Hal ini semakin menguatkan pendapat bahwa untuk mencapai paripurnanya sebuah kebahagiaan atau kesejahteraan, harus ada peran dan kesertaan Allah Swt di dalamnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimanapun wujudnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari “Abdullah bin ‘Umar, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “*Sungguh beruntung orang yang berserah diri, yang diberi rizki dengan rasa cukup, dan diberikan perasaan cukup*

¹²⁰ Afrizal El Adzim Syahputra, “Nasionalisme Nabi Ibrahim dalam Al-Qur’an (Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim),” dalam *Jurnal Dinamika Penelitian*, Volume 19, Nomor 01, Juli 2019, hal. 78-79.

oleh Allah atas apa yang teah Dia berikan kepadanya”. (HR. Muslim).¹²¹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan juga dijelaskan bahwa amal shaleh yang disertai iman akan dapat penghargaan dari Allah. SWT. Di dunia akan diberikan kehidupan yang baik dan di akhirat dalam bentuk upah/ganjaran pahala, bahkan masuk Surga.

13. Sahabat/Komunikatif

Manusia adalah makhluk sosial yg perlu berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa bantuan dan kerjasama dengan orang lain tidak mungkin manusia memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan sempurna, meskipun ia orang pintar dan orang kaya. Dalam Al-Qur'an ada ajaran silaturahmi, ukhuwah (persaudaraan), *hablumminannas*. Ini merupakan pelajaran yang berharga untuk dapat ditranferkan kepada peserta didik. Di antara ayat yang berhubungan dengan hal ini adalah Surah Ali Imran/3: 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ
وَبَاءَ وَبِغَضِبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا

يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan Mereka durhaka dan melampaui batas.

Dalam Tafsir Jalalayn, disebutkan bahwa dimanapun Mereka berada maka tidaklah Mereka mendapatkan kemuliaan dan tidak pula pegangan, kecuali jika mereka berpegang pada agama Allah dan janji atas orang-orang beriman. Yang demikian itu janji mereka untuk keamanan yaitu dengan membayar jizyah atau tidak ada bagi Mereka perlindungan selain

¹²¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2008, hal. 188.

dengan hal tersebut.¹²² Ayat ini menjelaskan bahwa manusia akan mengalami kehinaan di manasaja berada kecuali bila berpegang teguh dengan agama Allah dalam bentuk aqidah dan Ibadah dan dalam bentuk komunikasi, pergaulan yang baik bahkan aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan muamalah

14. Cinta Damai

Umat Islam, bahkan umat manusia harus hidup damai dan cinta perdamaian serta menghindari permusuhan, dalam Al-Qur'an ditemui ayat-ayat tentang hidup damai dan rukun serta larangan permusuhan. Islam mengajarkan untuk saling cinta terhadap sesama manusia dalam hal apapun sehingga menjadi orang yang selalu cinta damai terhadap manusia. Dalam surat An-nisa/ 4: 128 dijelaskan bahwa

وَإِنْ أَمْرًا خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٢٨﴾

Dan jika seorang Wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, Maka tidak mengapa bagi keduanya Mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat diatas menyebutkan istilah *Nusyuz* :Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami Isteri, nusyūz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya. Nusyuz dari pihak suami ialah bersikap keras terhadap isterinya; tidak mau menggaulinya dan tidak mau memberikan haknya, seperti isteri bersedia beberapa haknya dikurangi asal suaminya mau baik kembali. Ayat ini juga menyebutkan bahwa tabi'at manusia itu tidak mau melepaskan kebahagiaan haknya kepada orang lain dengan seikhlas hatinya, kendatipun demikian jika Isteri melepaskan sebahagian hak-haknya, maka boleh suami menerimanya. Dari serangkaian ayat tersebut, perintah berbuat perdamaian atau islah dalam konteks ini tidak hanya dibatasi pada teks-teks tersurat Al-

¹²² Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Mahily dan Jalaluddin Abdu Rahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalayn*, Beirut: Daru Shaadir, 2003, hal. 64.

Qur'an melainkan berupaya memahami teks yang tersirat secara kontekstual. Kontekstualisasi. Al-Qur'an menjadi keharusan untuk memahami berbagai kandungan makna Al-Qur'an yang merupakan dustur bagi umat, manusia. Melalui term *islāh* ini, umat. Manusia diharapkan mampu membangun peradabannya melalui perdamaian atau perbaikan sehingga dapat menemukan jalan yang mengantarkannya untuk mencapai derajat kemanusiaan secara utuh atau universal. Demikian luas cakrawala berfikir yang terbentang melalui term *islāh* yang menjadikan umat manusia mampu meniti jalan kebenaran yang mengukuhkan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berfikir sebagai implikasi kemampuan mengimplementasikan ayat-ayat Allah Swt baik yang tertulis dalam teks maupun yang tersirat dalam konteks kehidupam kesehariannya.¹²³ Ayat ini mengenai perdamaian di rumah tangga antara suami isteri bila terjadi pertengkaran antara keduanya atau terjadi *nusyuz* di pihak suami seperti bersikap keras terhadap isterinya, tidak memberikan haknya, *Nusyuz* daripihak isteri berupa durhaka atau melawan kepada suami, bila hal ini terjadi maka diadakan perdamaian antara keduanya.

15. Gemar membaca

Ayat pertama turun (Al-‘Alaq: 1-5) mengandung perintah membaca (Iqra’) baik membaca yang tersurat maupun yang tersirat. Membaca ayat-ayat *Qaraniyah* atau ayat *Kauniyah*, membaca Alam nyata, sehingga ada istilah di Minangkabau “Alam tak ambang jadi guru”. Di antara ayat yang berhubungan dengan masalah membaca selain dari surat Al ‘Alaq/96:1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (Manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada Manusia apa yang tidak diketahuinya.

Beberapa nikmat Duniawi yang disebutkan seperti yang terdapat pada awal surah ayat 1-4 di atas, yaitu membahas tentang pendidikan

¹²³ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1974, hal. 82

yang dilakukan Ar-Rahman. Kata Ar-Rahman merupakan subjek dari seluruh surah. Dikatakan sebagai subjek karena muncul dengan diikuti predikat kata kerja pada ayat setelahnya secara berturut-turut. Dalam hal ini, Muhammad Abdul Halim menjelaskan jika nama Allah muncul dengan susunan semacam itu, mengandung arti bahwa hanya “Dialah yang melakukan ini dan itu”, yang semua bergantung kepada Ar-Rahman.¹²⁴

16. Peduli Lingkungan

Umat manusia termasuk Muslim dituntut untuk menjaga dan memelihara lingkungan dan dilarang merusaknya, di antara ayat yg berhubungan dengan ini dalam surat Al-‘Araf / 7: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini melarang berbuat kerusakan di bumi, yang mana berbuat kerusakan merupakan salah bentuk pelampauan batas. Alam raya diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah SWT telah menjadikannya dalam keadaan baik, serta memerintahkan hamba-hambanya untuk memperbaikinya. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan oleh Allah SWT adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan di masyarakat. Maka merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada sebelum diperbaiki. Karena ayat tersebut secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun memperparah kerusakan atau merusak sesuatu yang baik juga dilarang.¹²⁵

Ayat ini dengan tegas melarang berbuat kerusakan di permukaan bumi yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup berupa banjir, longsor, pencemaran udara (polusi) akibat pembalakan hutan, erosi karena penebangan hutan secara liar juga karena melakukan tindakan

¹²⁴ Muhammad Abdel Haleem, *Understanding Quran Themes and Style*, Bandung: Marja, 2002, hal. 217.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013, hal. 199.

illegal logging, illegal fishing, dan illegal minning, semuanya akan merusak lingkungan.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial atau peka terhadap nasib dan penderitaan orang lain suatu sifat watak atau karakter yang perlu dipupuk dan dibina pada setiap orang, di antara ayat yang berhubungan dengan ini dalam surat Al-Baqarah/1:195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

مُحِبُّ الْمَحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah Kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

18. Tanggung Jawab

Setiap orang harus bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya, semua tindakan akan dipertanggungjawabkan baik di Dunia atau di Akhirat kelak, baik tanggung jawab terhadap Allah dan Rasul maupun terhadap orang lain sesama Manusia, bahkan terhadap diri sendiri, di antara ayat yang berhubungan dengan ini dalam surat Al-Ahzab/33:72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا

وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,

Ayat ini menjelaskan bahwa suatu ketika Allah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung namun semua mereka keberatan menerima amanah tersebut, lalu amanah tersebut dipikul oleh Manusia, dalam hal ini dipandang sangat zalim dan bodoh, besar kemungkinan Manusia tidak membayangkan resiko bila amanah Tuhan tersebut tidak terlaksana, karena itu pula beban syariat dan tanggungjawabnya terletak pada diri Manusia dan tidak dibebankan kepada langit, bumi dan gunung dan sebagainya termasuk binatang. Masing-masing istilah ini memiliki tempat tersendiri dalam konteks peristilahan yang dipakai dalam pelaksanaan dan teori pendidikan Islam. Jika merujuk pada Al-Qur'an,

istilah pendidik yang digunakan diantaranya adalah *al-murabbi* (*rabb*) dan *Muallim* (*'allama-yu'allimu*). Istilah lain yang langsung dapat dijumpai dalam Al-Qur'an berkenaan dengan adanya fungsi kependidikan dan pengajaran (pendidik) adalah *ahl adz-zikr*, sebagaimana yang disebut dalam Qs. An-Nahl/ 16:43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ

كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,

Dalam Tafsir Al-Azhar “Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau, melainkan orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada Mereka”. Hal ini mengandung peringatan kembali kepada beliau, bahwa Rasul Allah sebelumnya juga sama seperti dirinya. Mempunyai isi pengajaran yang sama, bahkan nasib pertentangannya pun banyak yang sama. Sebab Mereka itu semua adalah Manusia, orang laki-laki yang tidak lepas dari suka dan duka. Kemudian Nabi saw. disuruh untuk menyampaikan kepada orang-orang itu: “Maka bertanyalah kepada ahli-ahli yang telah mempunyai peringatan, jika kamu belum mengetahui”. Kalau masih kurang percaya akan hal itu, mereka boleh menanyakan kepada Ahlu Al-dzikri, ahli peringatan yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menerima kitab-kitab ajaran dari Nabi-nabi yang dahulu itu. Kalau mereka orang yang jujur, niscaya mereka akan beritahukan hal yang sebenarnya. *Ahlu Al-dzikri* disini adalah orang yang ahli peringatan, atau orang yang berpengalaman lebih luas. Umum artinya adalah menyuruh orang yang tidak tahu untuk bertanya kepada yang lebih tahu, karena ilmu pengetahuan itu adalah umum sifatnya, berfaedah buat mencari kebenaran.¹²⁶ Menurut Tafsir Misbah Kata *ahl adz-Dzikr* pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul yang diutus Allah. Mereka wajar ditanyai karena mereka tidak dapat dituduh berpihak pada informasi Al-Qur'an sebab mereka juga termasuk yang tidak mempercayainya. Kendati demikian, persoalan kemanusiaan para rasul, mereka akui. Ada juga yang memahami istilah ini dalam arti

¹²⁶ Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 246

sejarawan, baik muslim ataupun non-muslim. Kata *in* jika pada ayat di atas, yang biasanya digunakan menyangkut sesuatu yang tidak pasti atau diragukan, mengisyaratkan bahwa persoalan yang dipaparkan oleh Nabi Saw. dan Al-Qur'an sudah demikian jelas sehingga diragukan adanya ketidaktahuan dan dengan demikian, penolakan yang dilakukan kaum musyrikin itu bukan lahir dari ketidaktahuan, tetapi dari sikap keras kepala. Walaupun penggalan ayat ini turun dalam konteks tertentu, yakni objek pertanyaan, serta siapa yang ditanya tertentu pula, karena redaksinya yang bersifat umum, ia dapat dipahami pula sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya kepada siapa pun yang tahu dan tidak tertuduh objektivitasnya. Di sisi lain, perintah untuk bertanya kepada *ahl al-Kitab* yang dalam ayat ini mereka digelari *ahl adz-Dzikir* menyangkut apa yang tidak diketahui, selama mereka dinilai berpengetahuan dan objektif, menunjukkan betapa Islam sangat terbuka dalam perolehan pengetahuan. Menurut Tafsir Al-Maraghi *Tidaklah Kami mengutus para rasul sebelummu kepada umat-umat untuk mengajak mereka agar mentauhidkan Aku dan melaksanakan perintah-Ku, kecuali mereka itu adalah laki-laki dari Bani Adam yang Kami wahyukan kepada mereka, bukan para malaikat.* Ad-Dahak meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Allah mengutus Muhammad Saw. Orang-orang Arab mengingkari pengutusannya itu dan berkata, Allah Maha Agung dari menjadikan utusan-Nya seorang manusia. Penulis memahami bahwa *Ahli dzikir* merupakan pendidik yang mempunyai pengetahuan. dan juga terdapat dalam Qs. Al-Anbiya (21): 7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

“Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.”

Tafsir Jalalain (Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu) menurut qiraat yang lain lafal *Nuuhii* dibaca *Yuuhaa* (kepada mereka) mereka bukanlah malaikat (maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu) yakni ulama yang mengetahui kitab Taurat dan kitab Injil (jika kalian tidak mengetahui) hal tersebut, sesungguhnya mereka mengetahuinya, mengingat kepercayaan kalian kepada ulama kitab Taurat dan Injil lebih kuat daripada kepercayaan kaum Mukminin kepada

Muhammad.¹²⁷ Menurut Tafsir Ibnu Katsir Allah Ta'ala berfirman menolak orang yang mengingkari diutusnya Rasul dari kalangan manusia. *Wa Maa Arsalnaa Qablaka Illaa Rijaalan Nuuhii Ilaihim* (“Kami tiada mengutus para Rasul sebelummu, melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada Mereka,”) yaitu seluruh Rasul yang terdahulu adalah laki-laki. Tidak ada seorang pun di antara mereka berasal dari Malaikat, sebagaimana Dia berfirman menceritakan umat-umat terdahulu, karena mereka mengingkarinya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: *Fas-Aluu Ahladz-Dzikri In Kuntum Laa Ta'lamuun* (“Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.”) Yaitu, tanyakanlah oleh kalian kepada orang yang berilmu di antara umat-umat tersebut, seperti Yahudi, Nasrani dan aliran-aliran lain. Apakah para Rasul yang datang kepada mereka itu manusia atau para Malaikat? Mereka hanyalah manusia.

Hal itu merupakan kesempurnaan nikmat Allah kepada makhluk-Nya dengan diutusnya para Rasul dari jenis mereka yang memungkinkan untuk sampainya penyampaian dan penerimaan dari mereka. Penulis memahami bahwa orang yang ahli atau orang mempunyai ilmu pengetahuan termasuk pendidik atau guru. Terkait dengan istilah al-murabbi dan mu'allim, jika dicermati pemaknaan dari masing-masing istilah, keduanya merujuk kepada Allah swt. Istilah al-tarbiyah atau al-murabbi yang diidentikan dengan Ar-Rabb, para ahli memberikan definisi yang beragam. Karim al-Bastani dan kawan-kawan, mengartikan *Ar-Rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah.¹²⁸ Singkatnya, penggunaan kata *Al-Murabbi* pada dasarnya menekankan pada aspek pendidikan atau pemeliharaan serta aktivitas yang berorientasi pada usaha menumbuhkembangkan.

Adapun untuk istilah *Al-Mu'allim* atau ta'lim menurut Mahmud Yunus secara etimologi berkonotasi pembelajaran yakni semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam hal ini al-ta'lim cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas anak didik.¹²⁹ Ini berarti *al-muallim* dapat dimaknai sebagai pihak yang melakukan pengajaran atau transfer keilmuan. Menurut M. Quraish Shihab kata *alima- ya'lamu* dan *alama yu'allimu* yang membentuk istilah *al-muallim* berasal dari kata dasar *al-'ilm*, yang

¹²⁷ <http://id.noblequran.org/quran/surah-al-anbiya/ayat-7/> Diakses pada 18 Oktober 2019.

¹²⁸ Karim al-Bastani, dkk, *Al-Munjidi Fi Lugoh Wa A'lam*, Bairut: Darul Masyriq, 1975. hal. 127

¹²⁹ Mahmud Yunus, *Scjarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal 21

berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya. Bahasa Arab yang menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf 'ain, lam, mim dalam berbagai bentuknya, untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas, sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah swt dinamai 'alim karena pengetahuanNya yang sangat jelas terhadap segala sesuatu, sehingga terungkap baginya hal-hal sekecil apapun.¹³⁰ Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat dikemukakan bahwa istilah *al-murabbi (al-tarbiyah)* dan *al-mu'allim (al-ta'lim)* keduanya merujuk kepada Allah Swt. Istilah *al-murabbi* atau *tarbiyah*, yang ditangani sebagai kata bentukan dari kata *rabb*, mengacu kepada Allah sebagai *rabb al-'alamin*. Begitupun istilah *al-ta'lim* yang berasal dari kata 'alima-ya'lamu dan 'allama-yu'allimu, juga merujuk kepada Allah Swt yang Maha 'Alim.

Dengan demikian, sifat-sifat Allah yang dapat dipahami oleh manusia, seperti pengasih, penyayang, pelindung dan sebagainya, semestinya dapat menjadi bahan acuan bagi manusia untuk dapat mengembangkan proses pendidikan menjadi lebih baik. Menjadi seorang pendidik harus memiliki sifat pengasih sebagaimana Rasulullah SAW yang menjadi seorang yang pengasih sehingga dicintai oleh Umatnya sampai sepanjang. Ketika seorang guru ingin Ilmunya bermanfaat dan di cintai oleh Allah SWT dan RasulNya maka harus mengikuti Ajarannya sampai menjadi pendidik yang akan di cintai oleh peserta didik dan di cintai oleh masyarakatnya. Dari segi bahasa kosakata *al-tarbiyah* (pengasuh dan membina), *al-ta'lim* (memberikan pelajaran), *al-ta'dib* (membentuk sikap dan perilaku utama), *al-tadris* (pengajaran), *al-mau'idzah* (pemberian nasihat), *al-irsyad* (memberi petunjuk), *al-tazkiyah* (membersihkan diri), *al-tazkirah* (memberi peringatan), *al-tabyin* (Penjelasan), *al-tahzib* (pembentukan akhlak), *alal-talqin* (pengajaran secara mendalam dan jelas), dan *al-tilawah* (penyampaian informasi dan mengulangi bacaan) digunakan sebagai ahli pendidikan.

Dalam bahasa *inggris*, pendidikan dekat dengan kata *education* (pendidikan), *instruction* (perintah), dan *training* (pelatihan). Dari definisi kebahasaan ini pendidikan terkait dengan pemberian pengetahuan, wawasan, pembinaan keterampilan, pembinaan sikap, pembinaan penghayatan, pelatihan fisik dan fungsi panca indra, serta kemampuan berkomunikasi dan bermasyarakat. Pendidikan terkait dengan aktivitas membina seluruh potensi yang dimiliki manusia. Selanjutnya dari segi kepentingan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, t.tp: t.p, t.th, Vol. 1, hal. 32-33.

macam ikan tetapi tidak tampak. Ia masih berada didasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau pandai kita menggunakannya biasa berubah menjadi emas dan perhiasan, bias menjadi kekayaan yang berlimpah-limpah. Kemampuan intelektual saja beraneka ragam, kemampuan bahasa, menghitung, mengingat, berpikir, daya cipta dan lain-lain. Sudah tentu sampai sekarang kemampuan-kemampuan itu belumm dapat digunakan semuanya, tetapi hasilnya, manusia sudah sampai ke bulan dan menciptakan teknologi yang canggih. Maksudnya, walaupun dengan kemampuan akal yang belum digunakan seluruhnya, manusia sudah dapat menjelajah angkasa raya. Jadi pendidikan menurut pandangan individu adalah menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar dapat dinikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat. Sebab kemakmuran suatu masyarakat bergantung pada kesanggupan masyarakat tersebut dalam menggarap sumber kekayaan yang terpendam pada setiap individunya.

Dengan kata lain, kemakmuran masyarakat tergantung pada keberhasilan pendidikannya dalam menggarap dan mengembangkan kekayaan yang terpendam pada setiap individu.¹³¹ Problem pertama guru yang terlihat jelas sekarang ini adalah kurangnya minat guru untuk meneliti. Banyak guru yang malas untuk meneliti di kelasnya sendiri dan terjebak dalam rutinitas kerja sehingga potensi ilmiahnya tak muncul kepermukaan. Banyak guru menganggap kalau meneliti itu sulit. Sehingga karya tulis mereka dalam bidang penelitian tidak terlihat sama sekali. Padahal setiap tahun, depdiknas selalu rutin melaksanakan lomba keberhasilan guru dalam pembelajaran (LKGDP). Tingkat nasional yang diselenggarakan oleh direktorat profesi guru. Biasanya para guru akan sibuk meneliti bila mereka mau naik pangkat saja karenanya guru harus diberikan bekal agar mereka dapat melakukan sendiri penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Problem kedua guru adalah masalah guru sekarang masih banyak yang belum sejahtera. Terlihat jelas dikotmi antara guru berplat merah (Baca PNS) dan guru berplat hitam (Baca non PNS). Banyak guru yang tak bertambah pengetahuannya karna tak sanggup membeli buku. Boro-boro buat membeli buku, untuk biaya hidupnya saja

¹³¹ Abudin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, hal. 9-10

mereka sudah kembang kempis. Kenyataan dimasyarakat banyak pula guru yang tak sanggup menyekolahkan anaknya hingga keperguruan tinggi, karna kecilnya penghasilan yang didapatnya setiap bulan. Dengan adanya sertifikasi guru dalam jabatan, semoga kesejahteraan guru ini dapat terwujud. Bagaimanapun juga profesi guru adalah pilar terpenting untuk kemajuan bangsa. Oleh karena itu sudah sepantasnya apabila profesi ini lebih diperhatikan, terlebih kesejahteraannya. Tetapi, jangan karena kesejahteraan kurangnya kemudian kreativitas guru menjadi mati, banyak contoh lain dari kehidupan guru yang meskipun kesejahteraannya kurang, tetapi komitmen terhadap pendidikan tetap tinggi. Sebaliknya berapa banyak guru yang gajinya sudah tinggi tapi tetap ogah-ogahan mengajar. Semua ini berpulang kembali pada mentalitas kita.¹³² Dalam sejarah perkembangan ilmu pendidikan, kajian awal tentang konsep pendidikan di dunia ini berasal dari pemahaman tentang persoalan belajar pada anak dan pengalaman mengajar terhadap anak-anak. Dengan pemahaman tersebut, aktivitas pembelajaran secara dominan didasarkan pada pandangan, bahwa pendidikan merupakan suatu proses transmisi pengetahuan. Konsep inilah kemudian dikenal dengan istilah pedagogi, yang diartikan sebagai *the art science of teaching children* (ilmu dan seni mengajar anak-anak).¹³³ Dapat dipahami dari firman Allah SWT Surat Al-Baqarah/2: 209 berikut ini:

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٠٩﴾

Tetapi jika Kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menunjukkan ancaman keras dan menakut-nakuti perkara yang membawa kepada penyimpangan tersebut, karena sesungguhnya yang Maha perkasa kedudukan-Nya lagi Maha Bijaksana apabila seorang pelaku kemaksiatan berbuat maksiat kepadaNya, pastilah Dia akan memaksanya dengan kekuatanNya dan menyiksanya sesuai dengan konsekuensi kebijaksanaanNya, dan termasuk dari kebijaksanaanNya adalah menyiksa orang-orang yang bermaksiat dan orang-orang yang berbuat jahat.¹³⁴

¹³² Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 33.

¹³³ Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 19

¹³⁴ <https://tafsiralquran2.wordpress.com/2012/11/26/2-209/>, Diakses pada tanggal 21 Januari 2020

Menurut Tafsir Jalalayn (*Dan jika kamu tergelincir) atau menyimpang untuk masuk ke dalam keseluruhannya (setelah datang kepadamu bukti-bukti nyata) bahwa ia barang hak, (maka ketahuilah bahwa Allah Maha Tangguh) hingga tidak suatu pun yang dapat menghalangi-Nya untuk menjatuhkan hukuman kepadamu, (lagi Maha Bijaksana) di dalam segala perbuatan-Nya.*

Menurut Tafsir M. Quraish Shihab Maka, jika kalian menyeleweng dari jalan ini, jalan yang benar dan diperkuat dengan argumentasi-argumentasi tak terbantah, ketahuilah bahwa kalian akan ditanya mengapa melakukan penyelewengan ini. Allah Maha perkasa untuk memberi siksa orang yang berpaling dari jalan-Nya, dan Allah Maha bijaksana dalam memberi siksaan sesuai dengan kadar kejahatan yang dilakukan. Dapat dipahami bahwa seseorang yang menyimpang di jalan-Nya maka mendapat siksa. Dianalogikan pendidik yang tidak memenuhi kode etik keprofesian maka akan berdampak terhadap peserta didik dan pendidik akan mendapatkan sangsi.

Kemudian yang dimaksud dengan ajaran Islam yang bersifat *humanis* adalah dapat dilihat dari upaya Islam yang melindungi hak-hak asasi manusia sebagaimana dapat dilihat dari segi visi, misi dan tujuannya. Yaitu bahwa Islam memiliki ciri-ciri tidak hanya menyejahterakan kehidupan dunia atau akhirat saja, melainkan menyejahterakan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individual dan sosial, lahir dan batin, lokal, nasional, regional, dan internasional, melindungi hak-hak asasi manusia, yakni melindungi hidup (*hifdz al-nafs*), melindungi beragama (*hifdz al-din*), melindungi berpikir (*hifdz al-'aql*), melindungi memelihara dan melangsungkan keturunan (*hifdz al-nasl*), dan melindungi penggunaan harta benda (*hifdz al-maal*). Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT Surat Al-Qashash/28: 77 sebagai berikut:

وَأَبْتِغِ فِي مَاءِ آتَانِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah Kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan

*janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*¹³⁵

Menurut Tafsir Ibnu Katsir yaitu gunakanlah harta yang berlimpah dan nikmat yang bergelimang sebagai karunia Allah kepadamu ini untuk bekal ketaatan kepada Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengerjakan berbagai amal pendekatan diri kepada-Nya, yang dengannya kamu akan memperoleh pahala di dunia dan akhirat. Yang dihalalkan oleh Allah berupa makanan, minuman, pakaian, rumah dan perkawinan. Karena sesungguhnya engkau mempunyai kewajiban terhadap Tuhanmu, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap dirimu sendiri, dan engkau mempunyai kewajiban terhadap keluargamu dan engkau mempunyai kewajiban terhadap orang-orang yang bertamu kepadamu, maka tunaikanlah kewajiban itu kepada haknya masing-masing.

Berbuat baiklah kepada sesama makhluk Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu janganlah cita-cita yang sedang kamu jalani itu untuk membuat kerusakan di muka bumi dan berbuat jahat terhadap makhluk Allah. Apabila menjadi seorang guru yang mengajar di Sekolah maka harus menjalani sebagaimana pendidik profesional yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Undang-undang. Yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Sehingga guru dan dosen yang sangat diharapkan dalam Al-Qur'an dan Undang-undang.

Termasuk orang yang mempunyai profesi sebagai pendidik dapat bertanggungjawab atas amanah yang diberikan. Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling memengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang memengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik. Pengertian proses belajar mengajar dalam arti sederhana dapat dipahami dari beberapa ayat surat Luqman/31: 12 dan Hadits dibawah ini.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan

¹³⁵ Abudin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, ... hal. 19-21.

Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Al-Asy'as, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang budak dari negeri Habsyah (Abesenia) dan seorang tukang kayu. Qatadah telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Zubair yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Jabir ibnu Abdullah, "Sampai seberapakah pengetahuanmu tentang Luqman?" Jabir ibnu Abdullah menjawab, bahwa Luqman adalah seorang yang berperawakan pendek, berhidung lebar (tidak mancung) berasal dari Nubian. Yahya Ibnu Sa'id Al-Ansari telah meriwayatkan dari Sa'id ibnul Musayyab yang mengatakan bahwa Luqman berasal dari daerah pedalaman Mesir (berkulit hitam) dan berbibir tebal. Allah telah memberinya hikmah, tetapi tidak diberi kenabian. Al-Auza'i mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdur Rahman ibnu Harmalah yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki berkulit hitam datang kepada Sa'id Ibnul Musayyab meminta-minta kepadanya. Maka Sa'id Ibnul Musayyab menghiburnya, "Jangan kamu bersedih hati karena kamu berkulit hitam, karena sesungguhnya ada tiga orang manusia yang terbaik berasal dari bangsa kulit hitam, yaitu Bilal, Mahja' maula Umar ibnul Khattab, dan Luqmanul Hakim yang berkulit hitam, berasal dari Nubian dan berbibir tebal." Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Abul Asyhab, dari Khalid Ar-Rab'i yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang budak Habasyah, seorang tukang kayu. Majikannya berkata kepadanya, "Sembelihkanlah kambing ini buat kami!" Maka Luqman menyembelih kambing itu. Lalu si majikan berkata, "Keluarkanlah dua anggota jeroannya yang paling baik. "Maka Luqman mengeluarkan lidah dan hati kambing itu, sesudah itu Luqman tinggal selama masa yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian majikannya kembali memerintahkannya, "Sembelihkanlah kambing ini buat kami! "Maka Luqman menyembelihnnya, dan si majikan berkata kepadanya, "Keluarkanlah dua anggota jeroannya yang paling buruk, "maka Luqman mengeluarkan lidah dan hati kambing itu. Si majikan bertanya kepadanya, "Aku telah memerintahkan kepadamu untuk mengeluarkan dua anggota jeroannya yang terbaik dan kamu mengeluarkan keduanya. Lalu aku perintahkan lagi kepadamu untuk mengeluarkan dua anggotanya yang paling buruk, ternyata kamu masih tetap mengeluarkan yang itu juga, sama dengan yang tadi." Maka Luqman menjawab, "sesungguhnya tiada sesuatu anggota pun yang lebih baik daripada keduanya jika keduanya baik, dan tiada pula yang lebih buruk

daripada keduanya bila keduanya buruk."¹³⁶ Banyak kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan pendidikan karena merupakan sebuah interaksi yang mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Interaksi pendidikan dalam kisah Luqman dalam Al-Qur'an diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya. Seorang pendidik mengajarkan kebaikan terhadap peserta didik agar menambah keimanan, menambah wawasan dan berakhlak mulia. Seperti mengajarkan tentang tauhid, mengajarkan Ilmu dan fiqih muamalah. Firman Allah dalam surat Luqman/31: 13-15

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

¹³⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, t.tp, t.p: t.th, hal. 121-122

Ketika ayat ke 82 dari surat Al-An-‘an diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Maka mereka datang menghadap Rasulullah SAW. Seraya berkata” wahai Rasulullah, siapakah diantara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?”. Jawab beliau:” bukan begitu. Bukankah kamu telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: *Hak anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.*¹³⁷

Menurut M. Quraish Shihab, asbabun nuzul surat Luqman ayat 13 ialah ketika Rasulullah menyampaikan ayat 82 surat al-An’am yang mengisahkan penyesalan orang-orang musyrik akibat kemusyrikannya, para sahabat merasa kesulitan untuk menghindari keimanan dari kezaliman. Kemudian Rasulullah membacakan ayat yang baru turun ini yang mengisahkan cara luqman mengantisipasi putranya agar tidak syirik. Wasiat Luqman kepada anaknya. *Pertama*, Luqman berwasiat agar anaknya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukanNya dengan siapapun. Kemudian Luqman berkata memperingatkan si anak, *Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) benar-benar kezaliman yang besar.* Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, ” *Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan Lailaha illallah dan ajarilah ia agar di akhir hayatnya mengucapkan lailahailallah.*” Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tauhid haruslah dicamkan kepada anak-anak di usia dini. Dari memperdengarkan kalimat-kalimat Allah, menunjukkan kuasa Allah yang ada di sekitarnya serta menanamkan keesaan Allah. Bahwa Allahlah tuhan manusia dan tidak ada tuhan selain Allah Swt.

Hal tersebut merupakan bekal yang hakiki dari orang tua kepada anak, agar tujuan anak di dunia bukan ter-*mindset* untuk mencari kesuksesan dunia semata, namun juga berlandaskan iman dan ketauhidan bahwa segala sesuatu haruslah disandarkan kepada Allah Swt.¹³⁸ Para Mufasir berpendapat bahwa surah Luqman ayat 14-15 diturunkan berkaitan dengan Sa’ad bin Abi Waqas ketika masuk Islam. Adapun nama ibunya yakni Hammah binti Abi Sufyan bin Umayyah. Sedangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surah luqman terdiri dari: *pertama*, keimanan kepada Allah Swt, para nabi, dan hari kiamat. Terkait dengan keimanan kepada Allah, dijelaskan pula kekuasaan Allah yang meliputi apa yang ada dilangit dan dibumi *kedua*, kisah Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan

¹³⁷ A.Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002, hal. 660.

¹³⁸ Arham Junaidi Firman, *Studi Al-Qur’an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018, hal. 311-312.

pendidikan persuasif, Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi pelajaran (*'ibrah*) bagi para pembacanya (khususnya para calon guru). *Ketiga*, karakteristik manusia pembangkang. Allah menjelaskan tipe manusia pembangkang terhadap perintahNya, sehingga akhirnya mereka tidak mau mendengarkan Al-Qur'an.¹³⁹

Pendidikan bukan sekedar membuat peserta didik dan warga belajar menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, berjiwa sosial dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat tahu ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta mampu mengembangkannya. Pendidikan merupakan bantuan kepada peserta didik dan warga belajar dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat.¹⁴⁰ Penulis memahami dalam surat Luqman ayat 13-15 bahwa orang tua di rumah adalah sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Dalam surat Luqman/31: 16, Luqman mengajarkan kepada anaknya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Menurut Tafsir Jalalayn artinya ("Hai anakku, sesungguhnya) perbuatan yang buruk-buruk itu (jika ada sekalipun hanya sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi) atau di suatu tempat yang paling tersembunyi pada tempat-tempat tersebut (*niscaya Allah akan mendatangkannya*) maksudnya Dia kelak akan menghisabnya. (*Sesungguhnya Allah Maha Halus*) untuk mengeluarkannya (*lagi Maha Waspada*) tentang tempatnya. Sedangkan menurut Tafsir Quraish Shihab Wahai anakku, sesungguhnya kebaikan dan keburukan manusia, meskipun sekecil biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi seperti di balik karang, di langit atau di bumi. Allah pasti akan menampakan dan

¹³⁹ Arham Junaidi Firman, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, ... hal. 253-254.

¹⁴⁰ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 3.

memperhitungkannya. Sesungguhnya Allah maha halus tak ada sesuatupun yang tersembunyi dariNya; Maha tahu yang mengetahui hakikat segala hal. Sebagai orang tua yang mendidik anak, sejak dini diberikan penjelasan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh umat manusa, pasti diketahui oleh Allah meskipun dalam kondisi bersembunyi di gua, atau tempat-tempat tersembunyi lainnya. Karena Allah Maha Halus (Zat ghaib). Sesudah kehidupan dunia, manusia akan hidup selamanya di alam akhirat, pada hari pembalasan tiap-tiap orang akan dibalas perbuatannya sesuai dengan amalan yang ia kerjakan selama hidup di dunia. Amal kebaikan akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda dan surga sebagai jaminan keabadian dan ridhanya. Sedangkan kejahatan akan diberi ganjaran dengan siksa yang setimpal dengan dosanya dan nerakalah yang pantas bagi orang yang ingkar.¹⁴¹Jadi seorang bapak bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak termasuk anak harus memperoleh pendidikan di rumah. Dalam ayat ini dapat penulis pahami bahwa selaku orang tua harus dapat mengajarkan atau mengingatkan kebaikan kepada anak-anaknya begitu juga dengan guru sebagai pendidik harus dapat mengajarkan hal-hal yang baik termasuk mengingatkan terhadap peserta didik tentang kebaikan maupun keburukan akan mendapatkan balasan disisi Allah SWT, tidak akan pernah luput dari pengawasanNya.

Luqman mengajarkan shalat pada umur 7 tahun sesuai firman Allah dalam surat luqman/31: 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
 إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa Kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Qatadah Rahimahullah mengatakan, “Hendaklah kalian menyuruh mereka untuk taat kepada Allâh dan melarang mereka berbuat maksiat kepada Allâh! Hendaklah kalian menegakkan perintah kepada mereka agar mereka selalu melaksanakan perintah Allâh. Suruhlah mereka melakukan kebaikan dan bersegera dalam melakukan kebaikan. Apabila kalian melihat mereka berbuat maksiat kepada Allâh, maka hendaklah kalian larang dan

¹⁴¹ Arham Junaidi Firman, *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, ... hal. 315-316

cegah.” Amal Ibadah yang utama ialah shalat, sebagai pernyataan mengabdikan kepada Allah dan ikhlas hati menyembahnya. Bahkan sebagai ungkapan terima kasih dan syukur kepada Allah atas nikmat yang tidak terhitung banyaknya. Selain itu, faedah shalat ialah untuk membersihkan jiwa dan menghubungkan hati kepada Allah serta mengingatNya. Dengan demikian shalat itu akan mencegah manusia berbuat dosa dan yang keji-keji. kemudian menyuruh dengan makruf dan melarang dari yang mungkar. Serta berhati sabar dan tabah atas segala cobaan yang menimpa. Abu Daud (no. 495) dan Ahmad (no. 6650) telah meriwayatkan dari Amr bin Syu’aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, “ Rasulullah saw. Bersabda: *“Dari Amr bin Syu’aib Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.”* (Disahihkan Oleh al-Albany dalam Irwa’u ghalil, no. 247).

Hadits ini dinyatakan sebagai Hadits hasan oleh Imam An-Nawawi dalam *al-Majmû’* dan *Riyâdhush Shâlihîn*. Syaikh al-Albani rahimahullah berkata, “Sanadnya hasan shahih. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan shalat kepada anak. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Daud anak dituntun shalat ketika anak berusia tujuh tahun, dengan tetap mempelajari Al-Qur’an sesuai kadar kesanggupan dan kemampuannya. Proses pembelajaran ini harus di bawah bimbingan kedua orang tua atau orang-orang yang shaleh. Shalat merupakan tiang agama dan sebagai penolak dari keburukan dan juga kemungkaran. Shalat wajib ditegakan untuk seluruh umat Islam yang akan dihisab dan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Oleh sebab itu, agar seorang muslim tidak meremehkan shalat, maka anak dididik sejak dini untuk melaksanakan dan menegakan shalat.¹⁴² Dapat dipahami bahwa orang tua sebagai pendidik di rumah senantiasa menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan shalat dan kebaikan-kebaikan yang lainnya.

Dalam surat An-nahl/16: 43-44 menjelaskan tentang pendidik.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ ۚ فَسْءَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ

لَا تَعْمُوْنَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ

اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٤٤﴾

¹⁴² Arham Junaidi Firman, *Studi Al-Qur’an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*,... hal. 313-314

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada Mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,

Surat An-Nahl adalah surat ke-16 dalam Al-Qur'an, surat ini terdiri dari 128 ayat, dan termasuk surat Makkiah, surat ini dinamakan An-Nahl yang berarti lebah karena mengisahkan lebah. Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Ada persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan Al-Quran Al-Karim. Madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan ia menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit manusia. Sedangkan Al-Qur'an mengandung intisari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi zaman dahulu, ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Surat ini dinamakan pula An-Ni'am, yang artinya nikmat-nikmat karena di dalamnya Allah menyebutkan berbagai macam kenikmatan yang diperuntukkan hamba-hamba-Nya.

Isi kandungan dalam surat ini meliputi keimanan hukum dan kisah. Dari aspek iman ayat ini menjelaskan tentang kemahaesaan Allah, kekuasaan-Nya, kesempurnaan ilmu-Nya, kepastian akan adanya hari akhir, pertanggung jawaban manusia kepada Allah terhadap segala yang telah dikerjakannya. Dari aspek hukum, surat ini berbicara tentang halal haramnya suatu makanan dan minuman, dibolehkannya memakai perhiasan yang berasal dari dalam laut seperti merjan dan mutiara, dibolehkannya memakan makanan yang diharamkan dalam keadaan terpaksa, kulit dan bulu binatang dari hewan yang halal dimakan, kewajian memenuhiperjanjian dan larangan mempermainkan sumpah larangan membuat hukum yang tidak ada dasarnya, perintah memabaca isti'aadzah, larangan memalas siksa melebihi siksaan yang diterima.

Menurut As Suyuthi dalam Tafsir Al Jalalayn "*Ahl dzikr*" ditafsirkan seagai "ulama yang memahami kitab Taurat dan Injil" Ibnu Katsir menjelaskan hal senada bahwa yang dimaksud dengan "*Ahlu Al dzikr*" adalah ahli kitab sebelum Muhammad Saw. Dalam tafsir Departemen agama kata "*Ahludz Dzikr*" ditafsirkan dengan orang yang mempunyai pengetahuan tersebut adalah Rasulullah Saw, dan ulama dari berbagai kurun waktu. Dalam konteks pendidikan Islam, seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang memadai di bidang ilmu Al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran Islam. Hal ini bisa dipahami selaras dengan isyarat yang terdapat pada ayat 44. Ayat 44 juga mengandung makna bahwa

seorang pendidik berfungsi menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang didalamnya dibedakan antara halal dan haram, sementara peserta didik harus mengamil pelajaran darinya. Fungsi ini menjadi penting dimiliki oleh seorang pendidik karena, pada dasarnya, manusia terlahir ke dunia dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apapun. Seorang pendidik dituntut untuk mampu mengembangkan potensi yang dianugerahkan Allah kepada peserta didik.

Sementara itu, kaitannya dengan subjek pendidikan pada ayat tersebut adalah bahwa seorang guru dalam perannya sebagai *ahli al-dzikir* selain berfungsi sebagai orang yang mengingatkan para peserta didik dari berbuat yang melanggar larangan Allah dan Rasul-Nya, juga sebagai seorang yang mendalami ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan yang terdapat dalam berbagai kitab yang pernah diturunkan-Nya kepada para nabi dan rasul-Nya dari sejak dahulu kala hingga sekarang. Sebagai ahli *al-dzikir* ia dapat mencari titik persamaan antara ajaran yang terdapat didalam berbagai kitab tersebut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata "*Ahl Dzikir*" pada ayat diatas menunjukkan pada ulama yang berasal dari kalangan pemuka Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul yang di utus Allah. Mereka wajar ditanyai karena mereka tidak dapat dituduh berpihak pada informasi Al-Qur'an. Sebab, mereka termasuk yang tidak mempercayainya, kendatipun persoalan kemanusiaan para rasul mereka akui. Sebagian lain, kata "*ahl dzikir*" pada ayat diatas dipahami sebagai sejarawan, baik muslim atau non-muslim. Walaupun penggalan ayat ini turun dalam konteks tertentu, yakni ojek pertanyaan, serta siapa yang ditanya tertentu pula, namun karena redaksinya yang bersifat umum, ia dapat dipahami sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya kepada siapapun yang tahu dan tidak tertuduh objektivitasnya.

Penyebutan anugerah Allah kepada Nabi Muhammad Saw, secara khusus, dan bahwa yang dianugerahkan-Nya itu adalah "*adz-dzikir*" Hal ini mengesankan adanya perbedaan kedudukan beliau dengan para nabi dan para Rasul sebelumnya. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad Saw. Bersabda: "*Tidak seorang nabi pun kecuali telah dianugerahkan Allah apa (bukti-bukti indrawi) yang menjadikan manusia percaya padanya. Sesungguhnya aku anugerahi wahyu (Al-Quran) yang bersifat immaterial dan kekal sepanjang masa, maka aku berharap menjadi yang paling banyak mengikutinya dihari kemudian.*"

Ayat ini juga menugaskan Nabi Muhammad Saw, untuk menjelaskan Al-Quran, *bayan* atau penjelasan Nabi Muhammad Saw, itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Memang, As-sunah mempunyai fungsi berhuungan dengan Al-Quran dan pembinaan hukum syariat. Ada dua

fungsi penjelasan Nabi Muhammad Saw, berkaitan dengan Al-Qur'an *Bayan Ta'kid dan Bayan Tafsir*. Fungsi pertama sekedar menguatkan atau menggaris bawahi kembali apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Fungsi kedua untuk memperjelas, merinci bahkan membatasi pengertian lahir dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴³ Penulis memahami bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang memadai di bidang ilmu Al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran Islam dan sebagai seorang yang mendalami ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan yang terdapat dalam berbagai kitab yang pernah diturunkan-Nya kepada para nabi dan Rasul-Nya. Unsur-unsur pendidikan sebenarnya dimulai semenjak manusia itu terlahir ke bumi ini. Seperti firman Allah Swt dalam surat An-Nahl/16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan Kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar Kamu bersyukur.

Faktor internal maupun faktor eksternal sangat besar pengaruhnya terhadap perkemangan dan pertumbuhan, serta penentuan karakter peserta didik dalam dinamika pembentukan potensi yang tersemunyi dalam diri seseorang, maka kemudian pendidikan islam mengharuskan melihat berbagai macam persoalan terkait dengan perkemangan zaman dewasa ini. Secara kodrati manusia terlahir dalam keadaan yang tidak tahu menahu tentang semua yang ada di muka bumi ini, akan tetapi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik banyak dikenalkan dengan berbagai macam hal, mulai dari pengalaman individu, proses transformasi budaya, sampai pada persoalan teologi, apakah peserta didik mau dijadikan majusi, nasrani, factor eksternal yang kemudian membentuknya. Perlu disadari bahwa nilai-nilai apapun yang akan disampaikan oleh pendidikan Islam tidak lepas dari peran teologi yang merupakan inti agama. Oleh karena itu, bila ada keinginan untuk merekonstruksi pendidikan islam dalam arti nilai yang akan disampaikan dalam era pluralisme, maka idang teologi inilah yang segera mendapatkan perhatian. Pemahaman teologi apapun, termasuk Islam, masih berkuat masalah truth claim (klaim, kebenaran) untuk dirinya sendiri, sehingga nilai-nilai yang ditimbulkan oleh pihak lain

¹⁴³ Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Perpustakaan Nasional katalog dalam terbitan, t.th, hal. 183-185

diluar agamanya adalah salah. Maka dalam konteks pendidikan khususnya pendidikan Islam reformasi epistemology Islam dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan yang bermutu dan yang mencerdaskan terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut pengetahuan dan pendidikan islam saat ini. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan islam saat ini menyebabkan tradisi keilmuan menjadi kaku dan stagnan, sehingga pendidikan Islam dewasa ini masih belum mampu menunjukkan perannya secara optimal.¹⁴⁴

Pendidik dalam Pendidikan Islam merupakan orang yang mempunyai konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Berbagai konsepsi dan hipotesa yang berasal dari pandangan agama Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang diungkapkan oleh para sahabat atau ulama sebagai sumber bahan penganalisaan bagi pembentukan karakter. Hakikat dari pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran/3: 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.

Dan untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik tersebut diperlukan wasilah yang sering disebut dengan guru, pendidik, muallim, muaddib dan lain-lain.¹⁴⁵ Dwi Nugrholo Hidayanto menginventarisasi pendidik meliputi orang dewasa, orangtua, guru, pemimpin masyarakat dan pemimpin agama. Wens Tanlain, dkk., sebagaimana dikutip Ahmad D. Marimba, mengemukakan, bahwa secara umum dikatakan setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut kebutuhan perkembangan pribadi anak didik sendiri memiliki beberapa karakteristik yaitu mempunyai individualitas yang utuh, mempunyai sosialitas yang utuh, mempunyai norma kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan dan bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai itu atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan dirinya sendiri dan

¹⁴⁴ Faisol, *Pendidikan Islam Perspektif*, t.tp: Guepedia, t.th, hal. 72-74

¹⁴⁵ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghozali*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal 29-30

kebahagiaan masyarakat atau orang lain.¹⁴⁶Yang bias diharapkan dan diinginkan dari seorang pendidik muslim minimal adalah penampilannya yang Islami, yang menunjukkan sikap yang sesuai dengan syari'at Islam. Oleh itu, hendaknya ucapan, perbuatan serta akhlaknya sesuai dengan ruh Islam dan undang-undang. Antara lain:

1. Diantara identitas yang diketahui bahwa si pendidik adalah seorang muslim seperti: menutup aurat dengan memakai busana muslimah untuk pendidik akhwat. Para ibu guru/dosen atau ustadzah tidak patut berdakwah, menyeru para anak didiknya untuk taat kepada Allah, padahal dia sendiri dengan terang-terangan telah berbuat maksiat kepada Allah dengan tidak memakai jilbab dan membuka auratnya. Oleh karena itu untuk para pendidik muslimah hendaklah pertama kali taat kepada Allah dengan memakai jilbab yang benar dan sesuai dengan aturan Islam. Hendaklah para pendidik muslimah membuang jauh-jauh serta mengesampingkan perhiasan-perhiasan diri yang tidak boleh tampak, apalagi sampai berpakaian ketat, tipis dan pendek sehingga auratnya dapat jelas terlihat. Dalam al-Qur'an surat An-Nur/24: 31 dijelaskan

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

¹⁴⁶ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*, Jakarta: Kencana, 2018. hal. 12

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

2. Untuk para pendidik muslim (ikhwan) sebaiknya memelihara jenggot serta memotong dan merapihkan kumis, sesuai dengan yang disunnahkan Nabi Saw dalam sabdanya:

Janganlah Anda meremehkan perbuatan ma'ruf yang sekecil-kecilnya, walaupun itu hanya berwajah ceria ketika bertemu dengan kawan (HR. Muslim).¹⁴⁷Seorang pendidik, baik laki-laki maupun perempuan, berkewajiban untuk menasehati hal-hal yang bermanfaat bagi masa depan anak didiknya. Hal yang sama juga menjadi kewajiban orangtua anak didik yang bersangkutan. Seorang pendidik dapat saja menuliskan nasihatnya di papan tulis, agar anak didiknya bias mencatatnya dalam bukunya. Setelah menuliskan nasihatnya, si pendidik juga bias menjelaskannya kembali pada anak didiknya. Dengan cara yang sama, anak didik juga dapat menghafal apa yang disampaikan pendidiknya. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a yang menuturkan bahwa suatu saat ia dibonceng oleh Rasulullah. Kala itu Rasulullah Saw berpesan pada Ibnu Abbas sebagai berikut:"Anakku, aku akan mengajarkan beberapa hal berikut: Jagalah Allah, maka Dia akan menjagamu; Jagalah Allah, maka kamu akan mendapati Allah ada di hadapanmu; Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah. Begitu pula jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan pada Allah; ketahuilah, anda seluruh umat manusia bersepakat untuk membantumu, mereka tidak akan dapat membantumu kecuali bila apa yang mereka bantu itu telah ditetapkan oleh Allah. Sebaliknya, andai mereka bersepakat untuk tidak membantumu, maka mereka tetap tidak akan dapat mencelakaimu kecuali atas kehendak

¹⁴⁷ Abu Bakr Ahmad Sayyid, *Kepada Para Pendidik Muslim*, t.tp: Gema Insani, 1991, hal. 20-21.

Allah. Kala itulah pena pencatat amal tidak dipergunakan lagi dan buku catatan amal juga telah mengering dari tinta pena.”(HR. At-Tirmidzi).¹⁴⁸

Proses pendidikan adalah rangkaian tindakan yang sistematis, berurutan, dan terencana terdiri dari dua operasi utama yang interdependen, pengajaran dan pembelajaran, yang membentuk siklus tanpa terputus. Proses ini juga melibatkan dua pemain interdependen, pengajar dan peserta didik. Secara bersama-sama mereka melakukan kegiatan belajar dan mengajar yang hasilnya berupa perubahan perilaku yang dikehendaki oleh kedua belah pihak yang mendorong pertumbuhan peserta didik dan mendorong, harus diakui, pertumbuhan pengajar. Dengan demikian proses pendidikan harus selalu menjadi pendekatan partisipatif pada pengajaran dan pembelajaran. Proses pendidikan selalu dibandingkan dengan proses keperawatan dan memang demikian, karena setiap langkah dari setiap proses berjalan bersamaan satu sama lain, tetapi fokus yang berbeda. Proses pendidikan seperti proses keperawatan, terdiri dari unsur-unsur dasar pengkajian, perencanaan, penerapan dan evaluasi.¹⁴⁹ Dari sekian masalah yang menjadi fokus kajian Al-Qur'an adalah pendidikan. Melalui bukunya yang berjudul *Islamic Education: Qur'anic Outlook*, Salih Abdullah Salih sampai pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah “Kitab Pendidikan”. kesimpulannya ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut. *Pertama*, dilihat darisegi surah yang pertama kali diturunkan adalah surah yang berkaitan dengan pendidikan yaitu surah Al-Alaq/96:1-5. Surah tersebut artinya “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. Menurut H. M. Quraish Shihab, bahwa kata *iqra'* terambil dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun. Dari kegiatan *iqra'* dalam arti menghimpun inilah aneka makna seperti *menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca* baik tertulis maupun tidak. *Kedua* dilihat dari segi asalnya, bahwa Al-Quran berasal dari Allah yang dalam beberapa sifatnya DIA memperkenalkan diri-Nya sebagai pendidik. Didalam surah *Al-Fatihah* ayat 2 dinyatakan:


 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam.

¹⁴⁸ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an & Teladan Nabi Muhammad, ...* hal. 3

¹⁴⁹ Gerda Wulandari dan Gianto Widiyanto, *Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran Dan Pembelajaran*, Jakarta: Buku kedokteran EGC, 2002, hal. 8.

Kata *Rabb* yang terdapat pada ayat kedua surat Al-Fatihah sebagaimana dikemukakan para ahli adalah berasal dari kata tarbiyah yang berarti pendidikan. Imam Al-Maraghi ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan, bahwa *Rabb* adalah *Al-Sayyid, Al-Murabbi al-ladzi yasusu man yurabbihi wa yudabbiru syu'unahu* yang artinya sebagai pemelihara dan pendidik yang membimbing orang yang di didiknya dan memikirkan keadaan perkembangannya. Dilihat dari segi kandungannya, pendidik yang diberikan Allah kepada umat manusia itu terbagi dua, pertama pendidikan yang bersifat fisik keduniaan (*khalqiyah*) yang ditandai dengan pertumbuhan fisik hingga menjadi dewasa, pendidikan jiwa dan akal nya. Kedua pendidikan agama dan akhlak yang disampaikan kepada setiap individu yang dapat mendorong manusia mencapai tingkat kesempurnaan akal dan kesucian jiwanya. *Ketiga*, dilihat dari segi pembawaanya yaitu Nabi Muhammad SAW, juga telah tampil sebagai pendidik, Rasulullah SAW ang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, menyucikan dan mengajarkan manusia (QS. Al-Jumu'ah/62:2). Menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik. Adapun mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika. *Keempat*, dilihat dari segi namanya, terdapat sejumlah nama Al-Qur'an. Nama tersebut adalah Al-Qur'an dan kitab. Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan atau yang di baca. Adapun al-Kitab secara harfiah berarti tulisan atau yang ditulis. Membaca dan menulis adalah dua macam keterampilan yang sangat diperlukan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. *Kelima*, dilihat dari segi misi utamanya, Al-Quran membawa misi utama tentang pembinaan ahlak mulia, dalam hubungan ini Fazlur Rahman mengatakan, "Secara eksplisit kami telah menyatakan bahwa dasar ajaran Al-Qur'an ialah moral yang memancarkan titik beratnya pada momoteisme dan keadilan sosial." Hukum moral tidak dapat diubah. Ia merupakan perintah Tuhan, manusia tidak dapat membuat hokum moral, bahkan ia sendiriharus tunduk kepadanya, ketundukan itu disebut Islam dan perwujudannya dalam kehidupan disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT. Halini disebabkan karna tekanan utama Al-Qur'an terletak pada hukum moral. Adapun norma dan akhlak yang mulia menjadi jiwa pendidikan Islam.¹⁵⁰

Sebagai seorang yang dipersiapkan menjadi Rasul, melalui perintah *iqra* Nabi Muhammad SAW diarahkan untuk memiliki kematangan berpikir dan memiliki wawasan pengetahuan yang mendalam guna meraih kesuksesan dalam menyampaikan misi kerasulan dan dakwah Islamiyah.

¹⁵⁰ Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia group, 2016, hal. 1-4.

Terlebih lagi saat itu Nabi Saw genap usia 40 tahun yang secara ukuran kronologis merupakan usia yang telah memiliki kesiapan dan kedewasaan dalam mengajak dan membimbing umat manusia untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Perintah *iqra* yang mengandung makna kemampuan untuk membaca, baik yang tersurat maupun tersirat dari seluruh perihal di alam semesta ini, sangatlah tepat diberikan Allah pada saat Nabi SAW berusia 40 tahun. Hal ini menunjukkan, bahwa Allah telah memberikan perlakuan pola pendidikan orang dewasa terhadap Nabi SAW. Setelah itu Allah membimbing Nabi SAW untuk memiliki kesiapan mental dalam menyampaikan risalah dakwah sekaligus menjadi pendidik di tengah-tengah kehidupan masyarakat mekah. Allah membekali Nabi SAW dengan amal-amal kebajikan yang dapat membentengi rasa takut dari ancaman masyarakat Quraisy sebagai konsekuensi dari berlangsungnya misi dakwah dan pendidikan yang dilakukan. Bimbingan dan bekal diberikan Allah kepada Nabi SAW itu tertera dalam Qs. Al-Muzzammil/ 73: 1-7

يَأْتِيهَا الْمَزْمَلُ ﴿١﴾ قُمْ أَلَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوْ أَنْقِصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾
 أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾
 إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا
 طَوِيلًا ﴿٧﴾

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).

Ayat di atas memberikan petunjuk, bahwa selaku pendidik dan penyeru dakwah harus menggunakan sebagian waktu malam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan diri kepada Allah dengan beribadah di waktu malam merupakan benteng yang dapat memperkuat keimanan dan kesiapan mental agar tetap tegar menjalankan tugas dan tantangan berat yang dihadapi sebagai pendidik dan pendakwah umat.

Allah juga mengingatkan Nabi Saw agar benar-benar bangkit dengan kerja keras dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas tersebut melalui firman-Nya dalam Qs. Al-Muddatsir/ 74: 1-7

يَأْتِيهَا الْمُدَّثِرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Nabi Saw dibimbing oleh Allah untuk menyampaikan risalah untuk mengagungkan dan mentauhidkan Allah, mensucikan pakaian dari najis yang berbentuk materi maupun nonmateri, mensucikan diri dari maksiat, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, tidak pamrih dalam mengajarkan agama, dan bersabar dalam menjalankan kewajiban dan ibadah serta gangguan pihak lain dalam mendakwahkan agama. Bimbingan Allah dalam surat Al-Muddatsir/74: 1-7 ini menunjukkan, bahwa Nabi Saw dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang siap bekerja keras dengan bekal kematangan fisik, emosional dan spiritual.¹⁵¹ Profil pendidik atau guru menjadi salah satu yang urgen, karena meski saat sebagian besar guru sudah disertifikasi dan mendapatkan tunjangan sertifikasi, tetapi kinerja guru tidak berjalan seiring dengan hal itu. Empat kompetensi yang telah diperiksa oleh asesor sertifikasi guru, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional tampaknya masih belum terwujud secara nyata. Padahal fungsi guru tidak sekadar mengajar.guru itu fungsinya mengajar, mendidik dan membimbing. Bagaimana bias disebut sebagai guru, kalau sifat-sifat membimbing dan mendidiknya sudah tidak menyatu. Untuk mendukung terwujudnya empat kompetensi tersebut dan memadukan tugas guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing wajib rasanya ditambahkan empat hal berikut; bersyukur menjadi pendidik, mendidik sebagai Amanah, mendidik dengan teladan dan mendidik dengan hati. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq/ 96: 1-5

¹⁵¹ Mohammad Al-farabi, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 3-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Surat Al-Alaq ini yang terdiri dari 19 ayat ini tergolong surah yang diturunkan di mekkah (makiyyah), hubungannya dengan surah sebelumnya, yaitu surah at-Tiin adalah pada surah sebelumnya itu dibicarakan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sedangkan dalam surah al-‘Alaq ini dibicarakan tentang penciptaan manusia dari Al-‘Alaq (segumpal darah) hingga nasibnya diakhirat nanti. Dengan demikian, surah Al-Alaq itu tak ubahnya seperti *al-syarh wa al-bayan* (penjelasan dan keterangan) terhadap keterangan terdahulu.

Para ahli Tafsir pada umumnya sepakat bahwa ayat pertama sampai ayat kelima surah Al-Alaq ini adalah merupakan ayat-ayat yang pertama di turunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu pada waktu ia berkhalwat di Gua Hira. berkenaan dengan hal ini, maka Ibnu Katsir menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pertama kali menerima lima ayat dari surah Al-Alaq ini ketika ia sedang *ber-tahannust* (beribadah) di Gua Hira. Maka pada saat itu malaikat jibril datang kepada Nabi Muhammad SAW dan menyuruhnya membaca ayat-ayat tersebut, dan setelah tiga kali malaikat jibril menyuruhnya membaca tersebut, maka barulah Nabi Muhammad SAW dapat membaca kelima ayat tersebut. Pada saat itu Nabi Muhammad merasakan sangat berat, berkeringat dan perasaan yang sangat sulit dilukiskan, sehingga ia meminta istrinya, Siti Khadijah untuk menyelimutinya untuk menghilangkan perasaan cemas, kaget dan sebagainya. Maka setelah diselimuti selendang oleh Siti Khadijah lalu Nabi Muhammad menceritakan perasaan cemas dan takutnya pada Siti Khadijah. Khadijah kemudian berkata, bergembiralah engkau, karena Allah tidak mungkin menyalahkanmu selamanya. Engkau akan mendapatkan kasih sayang-Nya. Engkau adalah orang yang senantiasa benar dalam ucapan, rela menanggung penderitaan, memberi perhatian terhadap orang-orang yang lemah dan selalu menegakkan kebenaran. Selanjutnya untuk memperoleh ketenangan dan kebenaran apa yang dialaminya itu, Siti Khadijah mengajak Nabi Muhammad SAW itu bertemu dengan Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abd Al- Izziy bin Qushai yang merupakan putra pamannya Siti Khadijah atau saudara dari ayahnya Khadijah yang dikenal sebagai orang

yang dapat menulis arab dan pernah pula menulis injil dalam bahasa Arab. Pada saat itu waraqah sudah sangat tua dan tidak dapat lagi melihat. Khadijah berkata, bahwa apa yang kamu terima itu adalah *al-namus* (ajaran wahyu) yang pernah diturunkan kepada Nabi Musa a.s dan mudah-mudahan aku masih hidup pada saat engkau oleh kaummu. Nabi Muhammad SAW berkata; apakah mereka itu akan mengusirku? Waraqah menjawab benar. Riwayat tersebut terdapat dalam kitab shahih Bukhari-Muslim.

Secara harfiah kata *qara'* yang terdapat pada ayat tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dan membentuk satu bacaan. Adapun menurut Al-Maraghi ayat tersebut secara harfiah ayat ini dapat diartikan dengan jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah SWt yang menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya. Selain itu ayat tersebut mengandung perintah agar manusia memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan terhadap kekuasaan dan kehendak Allah, juga mengandung pesan ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan. Yakni pada saat tersebut Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad Saw untuk membaca. Yaiktu ada berupa ayat-ayat Allah yang tertulis sebagaimana dengan surah *al'alaq* itu sendiri, dan nada pula ayat-ayat yang tidak tertulis seperti yang terdapat pada alam jagat raya dengan segala hukum kausalitas yang ada di dalamnya, dan pada diri masnuia. Berbagai ayat tersebut jika dibaca dalam arti ditela'ah, diobservasi, diidentifikasi, dikategorisasi, dibandingkan, dianalisis dan disimpulkan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, jelas bahwa ayat pertama ini terkait erat dengan objek, sasaran dan tujuan pendidikan.¹⁵²

Dalam surat al-Kahfi/18 : 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Musa berkata kepada khidhr: "bolehkah Aku mengikutimu supaya Kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Dalam konstek itu, Nabi Musa as. tidak menyatakan "apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah" karena beliau sepenuhnya beliau sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber, yakni dari Allah yang Maha Mengetahui. Memang, Nabi Musa as. Dalam ucapannya itu, tidak menyebut nama Allah sebagai sumber pengajaran karena hal tersebut telah merupakan aksioma bagi manusia beriman. Di sisi lain, kita menemukan hamba yang shaleh itu juga penuh dengan tatakrama. Beliau tidak langsung menolak

¹⁵² Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017, hal. 63-65

permintaan Nabi Musa as. Tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa nabi agung itu tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang ketidaksabaran tersebut. Dari alur kisah ini dengan jelas menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara guru dan murid harus berlangsung dalam suasana saling menghargai dan menghormati. Sikap ini seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Musa as. kepada Nabi Khidir as. Sikap Nabi Musa as. Ini merupakan cerminan kesopanan yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik kepada gurunya. Sebaliknya, sikap Nabi Khidir as. Merupakan cerminan dari kesabaran dan sikap lapang dada dalam memberikan bimbingan atau pengajaran kepada muridnya. Jadi, seorang pendidik harus memiliki kompetensi akhlaq dan kepribadian yang luhur dalam proses pembelajaran, antara lain, bersikap sabar dalam menghadapi perilaku peserta didik. Jika sikap seperti ini dapat diterapkan dalam proses Pembelajaran, suasana yang kondusif akan tercipta hingga memperoleh hasil belajar yang berkualitas baik

Adapun sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai berikut:

- a. Mengajarkan dan mempraktikkan etika Islam.
- b. Menghiasi wajahnya dengan senyum.
- c. Menggunakan kata-kata yang baik dan bijak.
- d. Memperingatkan anak didiknya ketika melakukan kesalahan.
- e. Menjawab pertanyaan anak didiknya.
- f. Menjaga kebersihan diri dan pakaiannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, seorang pendidik harus menyadari betul keagungan profesinya. Ia harus menghiasi dirinya dengan akhlaq yang mulia dan menjauhi semua akhlaq yang tercela. Ia tidak boleh kikir dalam menyampaikan pengetahuan dan menganggap remeh semua masalah yang merintanginya sehingga mencapai target dan misinya dalam melakukan system pendidikan. Sikap ini akan mampu mendorong seorang pendidik untuk melakukan hal-hal besar dalam menajalani profesinya demi mendapatkan hasil yang maksimalbaik anak didiknya.¹⁵³

B. Tugas Pendidik dalam Al-Qur'an

Berdasarkan tinjauan etimologi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata-kata pendidik berasal dari kata dasar didik yang artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan sopan santun, akal budi, akhlaq dan sebagainya. Kemudian ditambah awalan pe menjadi pendidik artinya orang yang mendidik. Dalam bahasa inggris pendidik disebut dengan *educator*.

¹⁵³ Ahmad Izzan & Saehudin, *Tafsir Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, ... hal.187-188

Sementara dalam bahasa Arab disebut dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mu'addib*, *mursyid* dan lain-lain. Didalam Al-Qur'an dan As-sunnah terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain *al-murrabi*, *al-muallim*, *al-muzakki*, *al-ulama*, *al-rasikhuna fi al-ilm*, *ahl al-adzikh*, *al-muaddib*, *al-mursyid*, *al-ustadz*, *ulul al-baab*, *ulu al-nuhaar*, *al-faqih* dan *al-muwa'idz*. Istilah *Al-Murabbi* antara lain Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang memandang bahwa tugas guru hanya seorang pengajar (pentransfer ilmu) di lingkungan pendidikan perlu untuk dirubah. Karena sejatinya seorang guru bukan hanya sebagai pengajar untuk mencerdaskan pola pemikiran anak didik yang dari tidak menjadi tahu. Akan tetapi penting untuk dijelaskan tugas seorang guru yang sebenarnya dari aspek Al-Qur'an dan hadits. Dalam Qs. Al-Isra/17: 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap Mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Pada ayat tersebut kata *murabbi* atau *rabayaani* diartikan sebagai pendidik dalam arti menumbuhkan, mengarahkan, membesarkan, menuntun dan melatih. Istilah ini digunakan untuk guru yang bertugas pada lembaga pendidikan yang berbasis ideology keagamaan, khususnya pada sekolah Islam Terpadu. Kosakata *murabbi* ini berasal dari kata *rabba yarubbu*. Selain itu, terdapat pola *rabiya yarba*, dalam arti menumbuhkan, dan *rabbayarbu* dalam membesarkan. Jadi inti tugas dari Pendidik adalah Menumbuhkan, mengarahkan, membesarkan, menuntun dan melatih.

Kata pendidik juga diartikan sebagai *mu'allim* yakni orang yang memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan kepada orang lain (*transfer of knowledge*). Tugas ini dapat digantikan oleh teknologi informasi seperti komputer, seperti yang saat ini terjadi. Melalui google seseorang dapat bertanya tentang segala macam masalah, dan pertanyaan tersebut segera dijawab dalam waktu singkat, walaupun sifat keilmiahannya bervariasi; ada yang ilmiah, setengah ilmiah dan hanya informasi biasa saja bahkan ada yang perlu klarifikasi. Yang dijumpai pada ayat.(QS. Al-Baqarah/2: 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui

Istilah *Al-Muzakki* diartikan sebagai orang yang mengupayakan memberikan nasihat, bimbingan dan latihan agar diri seseorang tidak melakukan perbuatan buruk, seperti berkata dusta, iri, dengki, dendam, buruk sangka, khianat, memakan makanan yang haram dan subhat, memaki-maki orang lain, menuduh tanpa bukti, memukul, mengambil harta orang lain dan sebagainya. Perbuatan ini di jauhi dan digantikan dengan perbuatan yang baik, seperti senantiasa mengerjakan shalat lima waktu dan shalat-shalat sunnah, puasa wajib dan puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdo'a, bersedekah, menolong orang, membayar zakat, beribadah haji serta mengamalkan ajaran spiritual (tasawwuf) yang ditandai dengan al-taubah (meminta ampun dan kembali ke jalan Allah), al-zuhud (tidak terpedaya oleh kemewahan duniawi), qana'ah (merasa cukup dengan pemberian Allah), sabar (menahan dan mengendalikan diri), ikhlas (hanya mengharapkan ridha Allah), tawakal (berserah diri kepa kepada Allah), rida (menerima keputusan Allah), Syukur (berterima kasih atas karunia Allah), tawadhu (rendah hati) riyadhah (melatih diri dalam ibadah) muraqabah (mendekatkan diri kepada Allah), mujahadah (berusaha sungguh-sungguh untuk dengan Allah), dan akhirnya ma'rifat, yakni terbukanya tabir (*kasyful hijab*) antara manusia dengan tuhan, dan pada tahap itulah ia memperoleh pengetahuan dari tuhan. Guru sebagai *muzakki* dinyatakan dalam ayat Al-Baqarah/2: 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيكُمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk Mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-

Sunnah) serta mensucikan Mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Selanjutnya, di dalam Al-Qur'an juga terdapat kosakata “*ulama*” yang artinya bukan hanya sebagai orang yang ahli dan mendalam ilmu agamanya, baik budi pekertinya, taat dalam menjalankan ibadah, dan menjadi panutan dan pengayom masyarakat, melainkan juga sebagai peneliti dan penemu ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang dan cabang ilmu pengetahuan. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Baqarah/ 2: 27-28

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ
يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾ كَيْفَ
تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ
إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan Kamu, kemudian Kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Selanjutnya terdapat pula kosakata *Al-Muaddib* dengan merujuk pada Al-Hadits Rasulullah Saw. Secara harfiah *Al-Muaddib* mengandung arti orang yang beradab, yakni orang yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, kemampuan intelektual dan pengalaman ilmiah lainnya yang diabadikan bagi kepentingan umat manusia. Selain itu, *Al-Muaddib* juga mengandung arti orang yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian utama, menjadi model dan contoh bagi masyarakat. Di dalam sejarah, *al-muaddib* digunakan sebagai nama guru yang bertugas diistana raja untuk mendidik para pangeran atau calo raja. Mereka mengajar para pangeran tentang bahasa (sastra), sejarah, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam, keterampilan berpidato, keterampilan menunggang kuda dan sebagainya. Tentang *muaddib* ini dijumpai dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya

“*Tuhanku telah mendidikku, maka perbaikilah pendidikanku.*” (HR. Muslim).¹⁵⁴ Menurut pengertian tersebut pendidik tidak hanya guru di sekolah, akan tetapi setiap orang yang memberikan ilmunya dapat disebut dengan pendidik. Karena itu guru banyak jenisnya termasuk orang tua di rumah tangga, ustadz yang menyampaikan ceramahnya di masjid dan tokoh masyarakat yang memberikan bimbingan dan ilmu kepada warga masyarakatnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, disamping yang disebut diatas Allah SWT dan para rasulNya juga disebut sebagai pendidik.¹⁵⁵ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sebagai tenaga profesional guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, kompetensi pedagogik meliputi 18 butir kemampuan, yaitu pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Sedangkan kompetensi kepribadian meliputi 13 butir kompetensi, yaitu beriman dan takwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, stabil. Dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Selanjutnya kompetensi sosial meliputi 13 kemampuan, yaitu berkomunikasi secara lisan, tulisan dan / atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidik, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Sedangkan kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Abudin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019, Cet. 1, hal. 12-20.

¹⁵⁵ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*, Jakarta: Kencana, 2018. Hal. 10-11

¹⁵⁶ Abudin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019, hal. 182-183.

Kedudukan pendidik dalam Islam sangat mulia dan terhormat sehingga pendidik memiliki tugas yang mulia pula. Ketika Allah menjadi “Maha Guru” bagi seluruh manusia yang mengajar melalui wahyu (*qauliyyah dan kauniyyah*) dia menyampaikan pesan (materi) berupa perintah dan larangan untuk dilaksanakan oleh manusia. Para nabi dan rasul sebagai “mahasiswa” mesti menyampaikan pesan-pesan tersebut kepada umatnya. Nabi Muhammad Saw. Sendiri pernah menyebut dirinya sebagai guru dalam hadits berikut.

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتِنًا وَلَا مُتَعْتِنًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا. رواه البخاري.

Sungguh Allah tidak mengutusku untuk menekan dan tidak (pula) menyusahkan, melainkan Dia mengutusku sebagai pendidik(muallim) yang memberikan kemudahan (HR. Bukhari).

Pesan-pesan yang diajarkan oleh Nabi SAW. Kepada umatnya harus diajarkan (diwariskan) kepada generasi selanjutnya. Tampak bahwa pendidikan merupakan bagian dari misi profetik Nabi Saw. Al-Qur'an dalam banyak ayatnya menjelaskan tugas Nabi dan rasul yang juga merupakan tugas pendidik pada umumnya. Tugas ini dapat dikatakan sebagai tugas estapet pendidik dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia di bumi. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tugas pendidik tersebut Qs. Al-Baqarah/2: 129 dan 151. Ali Imran/3: 164 dan 104, serta Al-Jumu'ah/62: 2. Misalnya firman Allah dalam Qs Al-Baqarah/2: 151 dan Ali Imran/3: 104.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara Kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

﴿١٤﴾ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara Kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Firman Allah dalam surat Qs. Al-Baqarah/2: 151, berkaitan dengan penganugerahan Allah berupa nikmat kepada Nabi Ibrahim as. Yang berdo'a bersama anaknya, Ismail as ketika membangun Ka'bah. Do'a beliau tersebut dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah/2: 129 yang isinya mencakup: (1) seorang rasul dari kalangan mereka yang (2) membacakan ayat-ayat Allah, (3) mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah dan (4) menyesuaikan mereka. Permintaan Nabi Ibrahim as. Tersebut dikabulkan oleh Allah, sebagaimana isi Qs. Al-Baqarah/2: 151, bahkan dilebihkan, sehingga menjadi lima macam anugerah, yaitu: (1) rasul dari kalangan mereka yang (2) membacakan ayat-ayat Allah (3) menyucikan mereka (4) mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah dan (5) mengajarkan sesuatu yang belum diketahui. Anugerah yang disebutkan terakhir tidak dimintakan oleh Nabi Ibrahim as. Tetapi Allah berikan kepadanya bonus. Memang Al-Qur'an sejak dini telah menunjukkan melalui wahyu pertama, *Iqra'* (membaca reflektif) bahwa pengetahuan yang diperoleh manusia dapat diraih dengan dua cara: *husuli* melalui belajar dan kegiatan pembelajaran dan *ladunni* yang merupakan anugerah langsung dari Allah berupa ilham dan intuisi.

Hal yang menarik yang dapat dilihat dari permintaan (do'a) Nabi Ibrahim as dan respons Allah atas do'a tersebut, bahwa Allah mendahulukan apa yang dimohon terakhir, menyucikan mereka, dan mengakhirkan apa yang diminta terlebih dahulu, mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah. Ini menunjukkan bahwa membaca ayat-ayat Allah (*tilawah*) walaupun sebelum memperoleh rahasianya telah dapat mengantarkan kepada kesucian jiwa.

Kata *kuni* dari ayat-ayat tersebut dan ayat serupa, mencakup kata: *arsalna fikum* (Kami telah mengutusmu), *wab'ats fihim* (utuslah ditengah mereka), *Idz ba'atsa* (ketika Allah mengutus di tengah-tengah mereka) dan *ba'atsa fi al-Ummiyin* (Allah mengutus kepada yang buta huruf) yang menunjukkan bahwa tugas kerasulan dan kenabian itu diestafetkan kepada generasi berikutnya, termasuk kepada para pendidik.¹⁵⁷ Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'allim*). ditegaskan dalam Surat Ar-Rahman/55: 1-4

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

¹⁵⁷ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 128-131

(tuhan) yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan Manusia. mengajarnya pandai berbicara.

Kata *al-bayan* berasal dari *bana yabinu bayanan* yang berarti nyata, terang dan jelas. Dengan *al-bayan* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaran *al-bayan* oleh Allah tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka. Menurut Al-Biqā'i, kata *al-bayan* adalah potensi berpikir, yakni mengetahui persoalan *kulli* dan *juz'I*, menilai yang tampak dan yang ghaib serta menganalogikannya dengan yang tampak. Kadang-kadang *al-bayan* berarti tanda-tanda, bisa juga berarti perhitungan atau ramalan. Itu semua disertai potensi untuk menguraikan sesuatu yang tersembunyi dalam benak serta menjelaskan dan mengajarkannya kepada pihak lain. Sekali dengan kata-kata, kemudian dengan perbuatan, dengan ucapan, tulisan, isyarat dan lain-lain. Menurut Al-Hasan dalam Tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa kata *al-bayyan* berarti berbicara. Karena *siyaq* berada dalam pengajaran al-Qur'an oleh Allah ta'ala, yaitu cara membacanya. Dan hal itu berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi, serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalan-jalannya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua buah bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya.

Pada ayat ini Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang menyatakan bahwa Dia telah mengajarkan Al-Qur'an kepada Muhammad SAW yang selanjutnya diajarkan kepada umatnya. Dalam ayat – ayat tersebut sudah diterangkan bahwa Allah SWT merupakan yang pertama mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya. Sehingga dapat di katakan bahwa manusia hanyalah wakil Allah SWT dalam menyampaikan ilmu-ilmu Nya di bumi mengingat tugas manusia adalah sebagai *khalifah* di muka bumi. Sehingga penulis dapat memahami bahwa guru merupakan seseorang yang diutus oleh Allah SWT untuk mendelegasikan tugas mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT. Tugas guru yang kedua adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surat An-nahl/16: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ

لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelum Kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan.

Maksudnya, bertanyalah Kamu kepada ahli kitab yang terdahulu, apakah rasul yang diutus kepada mereka itu manusia ataukah malaikat? Jika rasul-rasul yang diutus kepada mereka adalah malaikat, maka kalian boleh mengingkarinya. Jika ternyata para rasul itu adalah manusia, maka janganlah kalian mengingkari bila Nabi Muhammad Saw. adalah seorang rasul. Ad-Dahhak mengatakan dari Ibnu Abbas, bahwa setelah Allah mengutus Nabi Muhammad Saw menjadi seorang Rasul, orang-orang Arab mengingkarinya, atau sebagian dari mereka ingkar akan hal ini. Mereka mengatakan bahwa Maha besar Allah dari menjadikan utusan-Nya seorang manusia. Ayat ini kembali menguraikan kesesatan pandangan mereka menyangkut kerasulan Nabi Muhammad SAW. Dalam penolakan itu, mereka selalu berkata bahwa manusia tidak wajar menjadi utusan Allah, atau paling tidak dia harus disertai oleh malaikat. Ayat ini menegaskan bahwa: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu*, kepada umat manusia kapan dan dimanapun, *kecuali orang-orang lelaki*, yakni jenis manusia pilihan, bukan malaikat yang *Kami beri wahyu kepada mereka*; antara lain melalui Jibril; *Maka wahai orang-orang yang ragu atau tidak tahu bertanyalah kepada Ahli Dzikr*, yakni orang-orang yang mempunyai pengetahuan *jika kamu tidak mengetahui*. Thaba’i salah seorang ulama’ dari aliran syi’ah berpendapat bahwa ayat ini menginformasikan bahwa dakwah keagamaan dan risalah kenabian adalah dakwah yang disampaikan oleh manusia biasa yang mendapat wahyu dan bertugas mengajak manusia menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Penulis dapat memahami dari beberapa pendapat tentang ayat ini berkaitan dengan tugas seorang guru adalah guru sebagai penyuluh yang selalu memberikan peringatan dan pembimbing bagi semuanya demi mendakwahkan *amar ma’ruf nahi munkar*. dilanjutkan dengan Surat An-Nahl/16: 44 yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar Kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada Mereka.

Allah menyebutkan bahwa sesungguhnya Dia telah mengutus mereka; *bil bayyinaati* “dengan keterangan mukjizat” maksudnya dengan bukti-bukti dan dalil-dalil; *waz zuburi* “Dan Azzubur ”maksudnya, kitab-kitab. Ini adalah pendapat Ibnu`Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain. Adapun kalimat az-Zubur adalah jamak dari kalimat zabur, orang Arab

berkata: *Zabartul Kitab idzaa katabtuhu* (saya telah menyusun kitab, apabila saya telah menulisnya), Kemudian Allah Ta'ala berfirman: *wa anzalnaa ilaikadz dzikraa* “Dan Kami turunkan kepadamu *adz-Dzikir*” maksudnya Al-Qur'an; *Litubayyina Lin Naasi Maa Nuzzila Ilaihim* (Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka) maksudnya dari Rabb mereka, karena pengetahuanmu dengan arti apa yang telah Allah turunkan kepadamu, karena pemeliharaanmu terhadapnya, karena Kamu mengikutinya, dan karena pengetahuan Kami bahwa sesungguhnya kamu adalah orang yang paling mulia di antara para makhluk dan pemimpin anak Adam. Maka dari itu engkau (ya, Muhammad) harus merinci untuk mereka apa yang mujmal (gobal) dan menerangkan apa yang sulit untuk mereka. *La'allaHum yatafakkaruun* (Dan supaya mereka memikirkan) maksudnya, supaya mereka melihat diri mereka sendiri agar mendapat petunjuk dan beruntung dengan keselamatan di dunia dan akhirat. Para Rasul yang kami utus sebelummu itu semua membawa *keterangan-keterangan*, yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai Rasul, dan sebagian membawa pula *zubur*, yakni kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati, dan kami turunkan kepadamu *ad-Dzikir*, yakni Al-Qur'an, agar engkau menerangkan kepada seluruh umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, yakni Al-Qur'an itu, mudah-mudahan dengan penjelasanmu mereka mengetahui dan sadar dan supaya mereka senantiasa berpikir lalu menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi mereka. Penulis memahami ayat ini mengisyaratkan dan menegaskan lagi akan tugas seorang guru (pendidik) agar senantiasa tidak henti-hentinya untuk mengamalkan segala ilmu yang telah didupakannya serta mentransfer segala pengetahuan yang ada kepada semua peserta didik khususnya, dan umumnya kepada seluruh umat elemen masyarakat. Tugas ketiga seorang guru adalah sebagai penjaga. Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim/66: 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Mengenai Firman Allah: *Quu Anfusakum Wa Ahliikum Naaran* (*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*) Mujahid mengatakan: “Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah.” Sedangkan Qatadah mengemukakan: “Yakni, hendaklah kamu menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhakan kepada-Nya. Dan hendaknya engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.” Demikian itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, dimana mereka mengatakan: “Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal yang berkenaan dengan yang diwajibkan Allah kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.” *Waquuduhaan naasu wal hijaaratu* (yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu) kata *waquudun*; berarti bahan bakar yang tubuh umat manusia dilempar ke dalamnya. *Wal hijaarata* (dan batu), ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembah. *‘alaihaa malaa-ikatun ghaalidhun syidaadun* (Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras) maksudnya karakter mereka sangat kasar, dan hatinya telah dihilangkan dari rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah Ta’ala, keras, tebal, dan penampilannya menakutkan. *syidaadun* (yang keras) maksudnya, susunan tubuh mereka sangat *Laa ya’shuunallaaHa maa amarahum wa yaf’aluuna maa yu’maruun* (yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) maksudnya, apa pun yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, mereka segera melaksanakannya, tidak menanggukahkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apapun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka itu adalah Malaikat Zabaniyah.

Ayat ini memberikan tuntunan kepada kaum beriman bahwa: hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga Kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Diatasnya yakni yang menanganai nerakan itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa mereka jatuhkan-kendati mereka kasar-tidak kurang dan tidak juga terlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan

dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, Umar berkata Wahai Rasulullah Kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami? Rasulullah SAW menjawab, larang mereka mengerjakan apa yang Kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Penulis memahami dari beberapa pendapat tentang ayat diatas menjelaskan untuk memelihara diri sendiri dan keluarga dariaapi neraka. Ayat ini dimaksudkan bagi pendidik atau seorang guru haruslah bisa menata diri sebagai bentuk dari contoh kepribadiannya yang baik, dan nantinya akan ditularkan kepada keluarga dan masyarakat luas. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa melindungi dan mengarahkan dirinya, keluarga, serta orang lain agar nanti bisa selamat dunia akhirat dan bebas dari siksa neraka.

Tugas guru yang keempat sebagai penuntun dan pemberi pengarahan Hal itu, dikisahkan oleh Allah dalam firmanNya Surat Al-Kahfi/18: 66-70

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ
 لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾
 قَالَ سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي
 فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya Kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya Kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Dalam pertemuan kedua tokoh itu musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, "Bolehkah aku mengikutimu secara bersungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan

kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu yang telah di ajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?” Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau hai musa sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Yakni peristiwa-peristiwa yang engkau akan alami bersamaku, akan membuatmu tidak sabar. Dan, yakni padahal bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat beritanya?” Engkau tidak memiliki pengetahuan bathiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu. Ucapan hamba Allah ini, memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntun ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya. Mendengar komentar sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu dia, Nabi Musa as tertata kepada hamba yang shaleh itu ”engkau Insya Allah akan mendapati aku sebagai seorang penyabar yang insya Allah mampu menghadapi ujian dan cobaan, dan akau tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah yang engkau perintahkan atau urusan apapun”. “Dia berkata, jika engkau mengikutiku secara bersungguh-sungguh, maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, yang aku kerjakan atau ku ucapkan sampai bila tiba waktunya nanti aku sendiri menerangkannya kepadamu.” Demikian hamba yang shaleh itu menetapkan syarat ke ikut sertaan Nabi Musa as. Ucapan Isya’ Allah itu disamping merupakan adab yang di ajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah SWT dalam menghadapi sesuatu. Apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat *batiniah*/tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan, karena boleh jadi pengetahuan, karena boleh jadi pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang di ajarkan sang guru. Kisah ini antara Nabi Musa dan Khidir bisa menjadi pedoman dalam adab dan sopan santun seorang murid terhadap gurunya dan semangat untuk mencari ilmu. Mengenai tugas guru, Ahmad Tafsir ahli menjelaskan bahwa ahli pendidikan Islam, ahli pendidikan barat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Penulis memahami beberapa ayat ini mengisyaratkan bahwa seorang guru harus bisa menghormati muridnya dengan baik hati. Selain itu, seorang

guru harus bersikap bijaksana dengan memberikan kesimpulan atas pengajaran yang diberikan kepada muridnya, sehingga anak didiknya akan mengetahui maksud materi pengajaran dan mendapat hikmahnya.

C. Adab Pendidik dalam Islam

Perkataan adab diambil dari pada bahasa arab *addaba* yang bermaksud mengajarkan adab. Merujuk kepada *kamus Dewan*, adab bermaksud bertingkah laku sopan, berbudi bahasa, budi pekerti yang halus dan mulia. Jelasnya, adab membawa maksud segala tingkah laku atau perlakuan yang sopan, baik dan mulia. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa baginda telah mendapat didikan akhlak dari pada Allah SWT. Sesungguhnya adab-adab yang diajar dan ditunjukkan oleh Rasulullah SAW berteraskan akhlaq Islam. Dari pada kata dasar *addaba* ini, maka terbentuk pula istilah *ta'dib* yang terdiri dari sudut terminologi bermaksud mendidik adab, dimana apabila seseorang individu yang terdidik akan mampu memperkembangkan potensinya ke arah pembentukan sikap, pribadi atau sahsiah yang diridhai Allah SWT. Menurut Wan Aminurrashid istilah adab mempunyai kesamaan dengan etiket. Etiket bermaksud ilmu yang mengajar perlakuan baik dan buruk berdasarkan kepada Al-Qur'an dan hadis.

Adab dalam Islam merupakan perilaku yang dilakukan secara disadari, yakni berteraskan ajaran Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. Dengan kata lain, adab dalam Islam bukanlah sesuatu yang dicipta atau diadadakan oleh manusia menurut kehendak atau kemahuan nafsu. Daripada sekecil-kecil adab hinggalah sebesar-besar adab itu, ia diajar oleh Al-Quran dan Hadist. Contohnya, ketika makan terdapat adab-adab tertentu seperti dimulai dengan memabaca bismillah membaca doa makan, menggunakan tangan kanan, berhenti makan sebelum kenyang, mengambil makanan yang paling hamper dan sebagainya. Begitu juga ketika masuk tandas, antara adab yang diajar ialah melangkah masuk dengan kaki kiri, membaca doa, tidak bercakap-cakap dalam tandas dan lain-lain lagi. Begitu juga adab ketika berjual-beli, adab antara suami istri, anak dengan ibu bapak, adab terhadap guru dan pemimpin, adab terhadap alam sekitar dan sebagainya telah digariskan oleh islam.

Menurut Abdul As-Salim Makram, adab dalam Islam bersumber wahyu ilahi yang memberikan bimbingan kepada umat islam agar kearah kepatuhan yang benar. Namun perlu dipahami bahwa bukan semua adab-adab yang ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadist bersifat wajib atau mesti dilakukan oleh umat Islam.¹⁵⁸ Menurut Imam Ghozali adab pendidik

¹⁵⁸ Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Isam Konsep dan Amalan*, Kuala Lumpur: Taman shamelin Perkasa, 2009, hal. 13-14.

diantaranya, *pertama*, belas kasih kepada murid dan memperlakukannya sebagai anak. Bahkan ia adalah bapak yang sebenarnya, karena bapak adalah sebab kehidupan fana, sementara pengajar adalah sebab kehidupan abadi. Karena itu, haknya didahulukan atas hak keda orang tua. Adapun pengajaran untuk tujuan dunia, itu adalah sumber kebinasaan. Jika demikian, maka hendaklah murid-murid orang itu saling mencintai, karena para ulama dan pecinta akhirat mengembara menuju Allah SWT dan melewati jalan kepada-Nya. Dunia beserta ketinggian dan kemasyuran-Nya adalah sebagai jalan tersebut. Persahabatan di antara para pengembara dari suatu negeri ke negeri lain menyebabkan saling mencintai. Apalagi perjalanan menuju Allah dan firdaus tertinggi yang tiada kesempatan di dalamnya. *Maka hindarilah persaingan karena firman-Nya, sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara (QS. Al-Hujurat/49: 10).*

Kedua mengikuti teladan Rasulullah Saw, yaaitu tidak meminta upah. Rasulullah Saw. Bersada, "*janganlah meminta upah atas pengajaran.*" Allah swt berfirman, *Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih (QS. Al-inssan/76:9)* Seorang guru walaupun mempunyai jasa terhadap para murid, namun mereka juga mempunyai jasa terhadapnya, karena keberadaan mereka sebagai sebab yang mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. Dengan menanamkan ilmu dan keimanan ke dalam hati mereka. Ketiga, tidak meninggalkan nasihat, seperti melarang anak didiknya meloncat pada tingkatan seelum berhak menerimanya dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai hukum-hukum yang jelas. Keempat, menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan, tetapi dengan cara menyindir. Peneguran secara terang-terangan dapat menjatuhkan wibawanya. Hendaklah berlaku lurus (*istiqamah*). Jika tidak, maka nasihat itu tidak bermanfaat, karena mengikuti perbuatan lebih berkesan daripada mengikuti perkataan.¹⁵⁹ Menurut Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, tentang adab guru tatkala bersama murid-muridnya ada 14 poin. Pada bagian yang pertama ini, kami akan ulaskan 7 poin pertama. Berikut ulasannya:

1. Tujuan Mengajar adalah Mendapatkan Ridho Allah

Hendaknya seorang guru mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridho Allah *ta`ala*, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharap lestarnya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, dan meraih pahala. Ia akan memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya. Selain itu, juga

¹⁵⁹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008, hal. 36-37

berharap keberkahan dari doa dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah *ta`ala* dan hukum-hukum-Nya kepada makhluk-Nya. Sedemikian itu karena mengajarkan ilmu merupakan salah satu urusan terpenting dalam agama dan merupakan kedudukan tertinggi bagi orang mukmin. Rasulullah SAW bersabda, *“Sesungguhnya Allah ta`ala, malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di liangnya pada bershawat untuk para pengajar kebaikan kepada umat manusia. Sungguh, ini adalah ganjaran yang besar dan memperolehnya merupakan keuntungan yang tak terhingga. Ya Allah, jangan Engkau halangi kami dari ilmu dengan penghalang apapun dan jangan Engkau cegah kami darinya dengan segala pencegah. Kami berlindung kepada-Mu dari berbagai pemutus ilmu, pengeruh, penyebab terhalang dan terhindarkan darinya”*.

2. Sabar Terhadap Murid yang Niatnya Tidak Lurus

Seorang guru juga hendaknya menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri. Sebagian ulama salaf berkata, *“Aku mencari ilmu bukan karena Allah. Namun, ilmu itu akhirnya menolak didekati jika tidak diniatkan untuk Allah.”* Artinya, pada akhirnya ilmu itu yang akan membimbingnya kepada Allah. Apabila niat yang tulus diharuskan dalam mengajar para pemula yang kebanyakan dari mereka kesulitan dalam menata niat, maka akan berdampak pada terputusnya kesempatan banyak orang untuk memperoleh ilmu. Meskipun demikian, seorang guru secara bertahap memotivasi murid pemula agar memiliki tujuan belajar yang luhur, baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan nyata, dan mengingatkan mereka bahwa dengan berkah ilmu akan dicapai derajat yang tinggi dalam hal ilmu dan amal, juga kedalaman berpikir yang melimpah, hikmah yang beraneka ragam, hati yang bersih lagi lapang, kemampuan mengenali yang benar, tingkah yang baik, perkataan yang jujur, dan pangkat yang luhur pada hari kiamat.

3. Mendekatkan Murid pada Hal-hal Terpuji

Guru harus mendekatkan murid dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, seperti anjuran hadis, dan menjauhkan murid dari apa yang menurut guru tercela. Guru juga harus memperhatikan kemaslahatan murid, memperlakukannya dengan cara guru memperlakukan anak kesayangannya, yakni dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, berlaku baik kepadanya, bersabar atas kekasaran dan segala kekurangannya kerana pada suatu waktu manusia tidak lepas dari kekurangan dan ketidaksopanan. Guru juga berusaha menerima dengan lapang dada alasan-alasan murid yang dipandang masih mungkin dapat

ditolerir, disertai upaya untuk meredam perilaku kasarnya dengan nasehat dan kelembutan bukan dengan cara yang keras dan kasar. Dalam tindakannya itu, guru bertujuan untuk mendidik murid dengan baik, mempercantik akhlaknya, dan memperbaiki tingkah lakunya. Bila murid memiliki kecerdasan untuk memahami isyarat, maka teguran tidak perlu diekspresikan dengan kalimat yang tegas. Tapi bila murid hanya bisa mengerti teguran dengan bahasa yang lugas, maka guru boleh menggunakannya. Tapi, dalam hal ini, guru juga harus memperhatikan pentingnya metode penahanan dan kelembutan. Guru harus mendidik murid dengan etika yang baik, mendorongnya untuk berperangai dengan akhlak yang diridloi, menghimbau agar melakukan kebajikan, dan senantiasa berada dalam koridor-koridor syariat.

4. Menggunakan Bahasa yang Mudah Dipahami saat Mengajar

Ketika mengajar guru hendaknya mempermudah murid dengan bahasa penyampaian yang mudah dicerna dan bahasa tutur yang baik. Terlebih lagi jika murid memang layak diperlakukan seperti itu. Demikian itu tidak lain demi terbentuknya etika murid yang baik, proses pencarian ilmu yang efektif, mendorong antusiasme mereka dalam belajar tentang informasi-informasi yang berguna dan mengingat hal-hal yang unik dan langka. Guru jangan sampai menyembunyikan ilmu yang kebetulan ditanyakan oleh murid, padahal ia menguasai ilmu tersebut, sebab bisa jadi hal itu menimbulkan perasaan tidak enak di dada, membuat hati muak, dan mendatangkan kegelisahan. Begitu pula guru sebaiknya tidak sekali-kali menyampaikan sesuatu hal yang belum ia kuasai dengan baik, sebab itu hanya akan membekukan pikiran dan membuyarkan pemahaman murid. Jika murid menanyakan suatu materi yang tidak guru kuasai. Maka tidak perlu menjawabnya dan mengingatkan bahwa hal itu hanya akan merugikan saja dan sama sekali tidak berguna. Pelarangan guru terhadap murid dari hal tersebut didasari rasa kasih sayang kepada muridnya, bukan karena guru pelit bagi-bagi ilmu. Bersamaan itu pula, guru mengajak murid agar bersungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu supaya menguasai materi tersebut. Imam Bukhari berkata dalam *Tafsir Rabbani*, “*Bahwa beliau (Rasulullah) mendidik orang banyak dengan ilmu yang kecil-kecil sebelum mengajarkan ilmu yang besar-besar*”.

5. Semangat dalam Mengajar

Guru harus bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Berusaha meringkas penjelasan tanpa berpanjang lebar dan terlalu dalam yang mengakibatkan pikiran murid tidak mampu menampung dan merekamnya. Menerangkan pada murid yang lambat

pemikirannya dengan bahasa yang segamblang-gamblangnya dan bermurah hati untuk mengulangi keterangan. Guru seharusnya tidak enggan menyebutkan kata yang tidak pantas diucapkan menurut kebiasaannya, bila hal itu memang diperlukan, dan penjelasan yang ia berikan kurang sempurna bila tidak memakai kata tersebut. Tapi bila kata itu dapat dimengerti makna dan pengertiannya dapat diungkapkan secara jelas lewat kata kiasaan (*kinayah*), maka cukup menggunakan kiasan dan tidak usah menyebutkan kata aslinya secara langsung. Tatkala dalam majilis ada sebuah nama yang tidak pantas disebutkan, karena orang yang bersangkutan hadir sehingga bisa membuatnya malu, atau karena masalah yang dibicarakan sangat tersembunyi sifatnya, maka kata-kata yang dimaksud itu sebaiknya diungkapkan dengan kiasan saja. Karena banyaknya kata untuk mengungkapkan maksud dan tuntutan kondisi yang berbeda-beda, maka wajar bila dalam hadis terkadang memuat kata asli dan terkadang pula memakai kata kiasan. Bila guru selesai menerangkan pelajaran, boleh-boleh saja mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid-murid untuk menguji pemahaman dan daya tangkap mereka terhadap apa yang telah disampaikan guru. Ucapkan terima kasih kepada murid yang tampak kuat pemahamannya sebab sering menjawab dengan benar. Sedangkan bagi murid belum paham, guru harus bersikap lembut dengan kesediannya mengulangi penjelasan. Malunya murid untuk mengatakan “tidak mengerti” mungkin karena takut membebani guru dalam mengulang keterangan, karena waktu yang terbatas, atau karena malu dengan teman-temannya. Bisa jadi juga karena murid takut menghambat proses pembelajaran yang diakibatkan oleh ketidakpahamannya. Oleh sebab itulah, tidak sepatutnya guru bertanya pada murid, “apakah kamu paham?”. Pertanyaan ini boleh dikemukakan, kalau guru yakin akan terhindar dari dari jawaban murid “ya paham”, padahal murid tidak mengerti. Apabila ada kekhawatiran begitu, entah karena malu atau lainnya, maka guru tidak usah menanyakan keahaman kepada murid. Mungkin murid akan berbohong dengan mengatakan “ya paham” dengan beberapa alasan yang telah dijelaskan di atas. Sebaiknya langsung saja ajukan soal-soal kepada murid. Jika murid ditanya guru paham tidaknya suatu materi, lalu dia menjawab paham, maka guru tidak perlu melontarkan soal-soal lagi, kecuali bila murid memintanya, sebab mungkin murid akan malu bila ditanya setelah diberi soal-soal oleh guru murid tidak bisa menjawabnya. Seyogyanya guru menyuruh murid untuk melakukan kegiatan belajar bersama, dan menganjurkan untuk mengulang-ulang penjelasan setelah materi selesai secara berkelompok. Hal itu dengan tujuan agar ingatan mereka semakin kuat dan pemahaman mereka semakin kokoh. Selain itu, k juga dikarenakan guru diminta untuk selalu

mendorong murid-muridnya agar senantiasa berpikir dan menekan hawa nafsu dengan cara meminta mereka mematangkan ilmu.

6. Meminta Murid untuk *Mudzakarah* dan *Takrar*

Guru sebaiknya meminta murid-muridnya menyediakan waktu untuk *takror* atau mengulang-ulang hafalan. Menguji kecermatan mereka dalam mengingat kaedah-kaedah yang rumit dan masalah-masalah yang langka yang telah dijelaskan. Mengetes mereka dengan berbagai masalah yang berpangkal pada satu hukum pokok yang telah ditetapkan atau bersandar pada satu dalil yang telah disebutkan sebelumnya. Ucapkan terima kasih pada murid yang mampu menjawab dengan benar, bila hal itu tidak menimbulkan rasa sombong padanya. Serta memuji murid tersebut di depan teman-temannya agar menjadi motivasi bagi dia dan bagi teman-temannya yang lain untuk bersungguh-sungguh dalam menambah pengetahuan. Guru juga sebaiknya memberikan teguran tegas dan arahan keras kepada murid yang dianggap pemalas, jika guru tidak khawatir murid tersebut lari akan pentingnya motivasi yang tinggi dan kedudukan yang mulia dalam mencari ilmu. Lebih-lebih jika murid tersebut tipikal orang yang semakin bersemangat jika dikerasi dan semakin bertenaga jika diapresiasi.

7. Menasihati Murid Agar Tidak Terlalu Keras dalam Belajar

Bila mana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya, akan tetapi guru takut hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasihati murid tersebut agar mengasihi dirinya sendiri dan mengingatkannya pada sabda Rasulullah saw bahwa binatang yang terlalu payah tidak akan bisa menempuh jarak sejengkal pun dan punggungnya tidak bisa menahan beban apapun. Guru membimbing murid agar perlahan-lahan dan bersikap biasa-biasa saja dalam kesungguhan belajarnya. Jika murid sudah kelihatan jenuh, bosan atau ada tanda-tanda mengarah ke sana, guru memerintahkan murid agar beristirahat dan mengurangi kesibukan. Tidak diperkenankan menganjurkan murid agar mempelajari sesuatu yang berada di luar tingkat pemahaman dan usianya. Tidak juga, menulis hal-hal yang pikiran murid belum mampu memahaminya. Jika guru dimintai saran oleh orang yang tidak dia ketahui tingkat pemahaman dan kemampuan menghafalnya, perihal mempelajari satu bidang ilmu atau buku tertentu, maka guru tidak perlu menyarankan sesuatu apapun sampai guru mengetes pikirannya dan mengetahui seperti apa kondisi dia sebenarnya. Apabila keadaannya tidak memungkinkan, maka sarankan dia untuk membaca referensi yang mudah dalam disiplin ilmu yang dia inginkan. Jika ternyata terlihat pikirannya mampu menangkap dan pemahamannya bagus, maka

sarankan dia untuk pindah mempelajari buku yang sesuai dengan kemampuannya. Namun, jika keadaannya tidak seperti itu, maka jangan menyarankan apapun. Meminta murid untuk pindah mempelajari buku lain sesuai dengan tingkat pemikirannya, bisa menambah gairahnya dalam belajar. Sedangkan jika dia dipindah ke tingkatan buku yang tidak sesuai, maka bisa menurunkan semangat belajarnya. Tidak mungkin seorang murid untuk menekuni dua bidang ilmu atau lebih sekaligus, jika tidak mampu menguasainya dengan baik. Seharusnya dia mendahulukan ilmu yang lebih penting untuk dipelajari. Jika guru memiliki keyakinan atau dugaan kuat akan ketidaksuksesan murid dalam mempelajari suatu disiplin ilmu, maka sarankan dia agar meninggalkan ilmu itu dan beralih ke bidang lain yang diharapkan bisa berhasil dia kuasai.¹⁶⁰Dari hasil pengkajian terhadap teks kitab *Tadzkirah Al-Sâmi' Waalmutakallim Fî Âdâb Al-‘Âlim Wa Almuta‘Allim* karya Ibn Jama’ah dapat dideskripsikan pemikirannya tentang karakter guru dan murid (adab *al-alim wa al-muta'allim*) sebagai berikut:

a) Adab Guru terhadap Diri Sendiri:

- 1) Muraqabah.
- 2) Sigap dalam menjaga adab kemuliaan ilmu sebagaimana para ulama salaf terdahulu; dengan menjadikan ilmunya sebagai hal yang mulia dan berharga.
- 3) Berperilaku asketis (zuhud), membiasakan diri hidup sederhana sesuai dengan kebutuhan hidup layak (KHL) dan selalu merasa berkecukupan (Qana'ah).
- 4) Memuliakan ilmu dengan tidak menjadikannya sebagai alat atau media untuk mencapai tujuan duniawi pragmatis.
- 5) Menghindarkan diri dari pekerjaan tercela atau tindakan yang kurang pantas, baik berdasarkan perspektif agama maupun menurut adat kebiasaan atau sesuai dengan adab masyarakat yang berlaku secara umum dan luas, termasuk terhadap hal yang dianggap makruh secara syar'i.
- 6) Harus mampu mengaktualisasikan ajaran agama, spesifiknya yang berkaitan dengan amaliah lahiriah yang sangat tampak terlihat.
- 7) Selalu menjaga kontinuitas berbagai amalan sunnah, baik yang terkait dengan perkataan maupun perbuatan.
- 8) Mendasarkan interaksinya (muamalah) kepada akhlak mulia.

¹⁶⁰ M. Abror Rosyidin, "7 Nasehat Mbah Hasyim tentang Adab Guru terhadap murid-Muridnya bagian 1," dalam <https://tebui reng.online/7-nasihat-mbah-hasyim-tentang-adab-guru-kepada-murid-muridnya-bagian-1/>. Diakses pada 22 September 2019.

- 9) Menjauhkan diri dan menyucikan jiwa dari berbagai akhlak buruk (akhlâq radiyyah) serta menghiasi dan menumbuhkembangkan beragam akhlak baik yang terpuji (akhlaq radiyyah) dalam dirinya, baik lahir maupun batin.
 - 10) Secara kontinuitas berkewajiban untuk selalu menambah wawasan ilmu dan memperdalam cakrawala pengetahuannya sepanjang hidup.
 - 11) Tidak boleh merasa malu untuk mengambil faedah ilmu atau bahkan untuk belajar dari orang yang lebih yunior, baik dalam jabatan, genealogi keturunan atau dalam usia, termasuk bisa saja ia belajar dari para muridnya.
 - 12) Memiliki perhatian untuk memiliki kemampuan dalam menulis, menyusun dan mengompilasi karya ilmiah sesuai dengan kompetensi (tamam al-fadilah) dan keahliannya (kamal al-ahliyyah).
- b) Adab Guru terhadap Pelajaran:
- 1) Ketika hendak berangkat ke tempat mengajar (majlis al-tadris), menyucikan diri dari hadats (hadats) dan kotoran (khubts), membersihkan dan merapikan badan serta dengan elegan mengenakan pakaian paling bagus yang layak sesuai kultur yang berlaku.
 - 2) Membaca doa keluar rumah.
 - 3) Duduk pada posisi yang bisa dilihat oleh seluruh murid yang hadir dengan terlebih dahulu mengatur posisi duduk mereka secara proporsional.
 - 4) Sebelum memulai pelajaran, sebaiknya membacakan beberapa ayat Al-Qur'an agar mendapatkan keberkahan dan berdo'a untuk kebaikan diri sendiri, para murid dan seluruh Kaum Muslimin.
 - 5) Mendahulukan disiplin ilmu yang berstatus lebih mulia (*asyraf*) dan lebih urgen (*ahamm*).
 - 6) Dapat mengatur nada dan intonasi suaranya ketika mengajar.
 - 7) Menghindarkan majelis pelajarannya dari kegaduhan (*laght*).
 - 8) Mampu mencegah berbagai pihak terutama dari internal para murid yang akan berbuat keji dalam debat, atau yang kebingungan dalam mengkaji, atau yang tidak baik dalam beradab (*suul adab*), atau yang tidak mampu bersikap adil setelah Karakter (Adab) guru kebenaran berhasil diungkap dalam perdebatan.
 - 9) Senantiasa bersikap adil dalam memberikan pelajaran dan pembelajaran.
 - 10) Memberi perhatian dan kasih sayang lebih kepada murid asing.

- 11) Ketika mengakhiri pelajaran hendaknya mengucapkan “*wa Allah ‘alam*” (hanya Allah yang lebih mengetahui).
 - 12) Mengetahui kompetensi keahliannya sehingga ia tidak akan mengajar pada bidang keilmuan yang bukan menjadi spesialisasi keahliannya.
- c) Adab Guru terhadap Murid:
- 1) Mengajar dan mendidik harus diniatkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, menyebarluaskan ilmu (*nasyr al-‘ilm*), menghidupkan atau membumikan syariat (*ihya alsyar*), mengimplementasikan kebenaran secara kontinuitas (*dawam zuhur al-haqq*), dan untuk meredam kebatilan (*khumul albatil*).
 - 2) Walaupun murid memiliki niat yang tidak ikhlash (*aadam khulush alniyyah*), tidak boleh berhenti atau menolak untuk mengajarnya.
 - 3) Dapat memotivasi (*targhib*) para muridnya tentang keutamaan ilmu dan kemuliaan proses pencariannya (*thalab*) pada setiap waktu.
 - 4) Mencintai muridnya dalam mendapatkan kebaikan atau hal positif seperti mencintai dirinya sendiri.
 - 5) Menggunakan metode dan teknik penyampaian yang paling lugas dan mudah dipahami oleh murid.
 - 6) Antusias (*hirsh*) dalam memberikan pembelajaran dengan selalu mempertimbangkan kemampuan daya serap muridnya.
 - 7) Ketika telah selesai menjelaskan pelajaran, ada baiknya memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya dan mengadakan evaluasi (*imtihan*).
 - 8) Mampu mengatur waktu untuk mengadakan evaluasi terhadap kekuatan hafalan murid secara kognitif.
 - 9) Menasehati murid yang belajar secara berlebihan hingga melampaui batas kemampuannya dengan lemah lembut.
 - 10) Mampu menjelaskan prinsip-prinsip dasar ilmu dari setiap disiplin ilmu yang menjadi landasan atau kaidah bagi ilmu lainnya (*qawa'id al-fann allati tankharim*) kepada para muridnya dan dapat menunjukkan kepada mereka referensi utama yang tersedia dalam kajian tersebut.
 - 11) Tidak bersikap diskriminatif dengan memberikan perlakuan istimewa kepada sebagian murid.
 - 12) Berkewajiban untuk dapat mengawasi dan memonitor adab, perilaku, dan akhlak murid, baik lahir maupun batin.
 - 13) Hendaknya selalu berusaha untuk membantu murid.
 - 14) Rendah hati dan lemah lembut.

BAB IV

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIK PROFESIONAL DALAM AL-QUR'AN

A. Kompetensi Pedagogik dalam Al-Qur'an

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan memahami terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dengan pengembangannya, dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan melaksanakannya, dan mampu melakukan pengembangan akademik dan non akademik.¹⁶¹ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁶² Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 menyebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁶³ Dapat dipahami

¹⁶¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009, cet.I, hal. 52.

¹⁶² Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, t.pt: t.p, t.th, hal. 3.

¹⁶³ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, ... hal. 6.

bahwa jika guru memiliki empat kompetensi sebagaimana yang disebutkan dalam undang-undang di atas, guru tersebut tergolong guru yang profesional. Guru profesional inilah yang diyakini dapat merubah wajah pendidikan Indonesia menjadi lebih baik pada masa yang akan datang. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pasal 3 ayat 4 Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:¹⁶⁴

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum atau silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. teknologi pembelajaran
7. Evaluasi Pemanfaatan hasil belajar; dan
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan kompetensi pedagogik yang sesuai dengan PP RI No. 74 Tahun 2008 diantaranya:

Kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi. *Pertama*, pemahaman landasan kependidikan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
 الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ
 إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ط وَاللَّهُ يُؤْتِي
 مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Nabi Mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih

¹⁶⁴ Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru, ... hal. 6.

rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.

Dari ayat ini dipahami bahwa wewenang memerintah bukanlah atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan kesehatan jasmani, bahkan di sini diisyaratkan bahwa kekuasaan yang direstui-Nya adalah yang bersumber dari-Nya. Di sisi lain, ayat ini mengisyaratkan bahwa bila seseorang ingin dipilih, janganlah terpedaya oleh keturunan, kedudukan sosial, atau popularitas, tetapi hendaknya atas dasar kepemilikan sifat-sifat dan kualifikasi yang dapat menunjang tugas yang akan dibebankan kepada yang dipilih itu.¹⁶⁵ Dari berbagai penafsiran ayat di atas dengan pendekatan *Tafsir al-Mishbah*, dapat disimpulkan bahwa kesuksesan suatu bidang keahlian, keterampilan dan keilmuan dilatar belakangi oleh kemampuan keilmuan yang mumpuni.

Kedua, pemahaman terhadap peserta didik. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang pemahaman terhadap peserta didik yaitu: Dalam Q.S. Al-Isrâ'/17: 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannyamasing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.

Terdapat kata *شاكلته* pada mulanya digunakan untuk cabang pada suatu jalan. Ibn 'Asyur memahami kata ini dalam arti jalan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Sayyid Quthb memahaminya dalam arti cara dan kecenderungan. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi, dan pembawaan yang mendorong aktivitasnya. Sementara sebagian pakar berpendapat bahwa ada empat tipe manusia. Ada yang memiliki kecenderungan beribadah, ada lagi yang senang meneliti dan tekun belajar, dan pekerja keras dan yang keempat adalah seniman. Semua berbeda penekanan aktivitasnya.¹⁶⁶

Ayat di atas menggambarkan bahwasanya kedekatan guru dan murid harus bisa menjalin komunikasi yang efektif. Memberikan tugas secara independen, menghindari kekerasan/kekangan dan menciptakan kegiatan kegiatan yang dapat merangsang otak, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi,

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 644.

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VII, ... hal. 179.

menghargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas, tidak memaksakan kehendak kepada peserta didik, menunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran, mengembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas, mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif tanpa menggurui dan mendikte mereka, mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik.

Ketiga, pengembangan kurikulum/silabus. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang pemahaman terhadap peserta didik yaitu Q.S. Al-Hasyr/59:18

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
 اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Di dalam ayat di atas Allah swt memerintahkan kepada orang beriman untuk bertakwa kepada Allah serta mempersiapkan diri untuk menghadapi hari esok. Dalam tafsirnya As-Shabuni menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “*Wal Tanzhur Nafsun Ma Qaddamat Lighad*” adalah hendaknya masing-masing individu memperhatikan amal-amal sholeh apa yang diperbuat untuk menghadapi Hari Kiamat. Ayat ini, Muhammad memberi pesan kepada orang-orang beriman untuk memikirkan masa depan yang dituangkan *planning*). Dalam konsep yang jelas dan sistematis, ini disebut perencanaan (Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.¹⁶⁷ Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa untuk menghadapi masa depan yang lebih baik, perlu diadakan peningkatan dan pengembangan. Kalau hal ini dihubungkan dengan dunia pendidikan, maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan mengajar guru perlu dilakukan pengembangan kurikulum/silabus. Ketika seorang guru mengembangkan kurikulum dan silabus, maka akan menimbulkan manfaat yang sangat besar, karena hal tersebut mengarah kepada sesuatu yang lebih baik. *Keempat*, perancangan pembelajaran. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang perancangan pembelajaran yaitu Q.S. Al-'Alaq/96: 1-4,

¹⁶⁷ As-Shabuni, *Shafwatu At-Tafaasiir*, Beirut: Dar al-Fikr. t.th, hal. 355.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.

Terdapat kata *Iqra'*. *Iqra'* adalah bentuk kata imperatif (*fi'l amr*) terambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti “menghimpun”. Menurut M. Quraish Shihab, arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra'* yang diterjemahkan dengan “bacalah!” tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek baca. Ia tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karena itu, dalam kamus, dapat ditemukan arti yang beraneka ragam bagi kata ini. Antara lain, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, yang kesemuanya bermuara pada arti “menghimpun”.¹⁶⁸

Menurut Al-Maraghi, pengulangan *Iqra'* pada ayat tersebut didasarkan pada alasan bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dengan pengulangan serta pembiasaan. Perintah Tuhan untuk mengulang-ulang kegiatan membaca, juga berarti mengulangi objek bacaan. Dengan cara seperti itu, bacaan akan menjadi orang yang membacanya.¹⁶⁹ Dengan demikian, ayat ketiga ini erat hubungannya dengan metode pendidikan dan urgensi pengembangannya. Di sisi lain, kata *qalam* dalam ayat di atas dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, dan perekam. Dalam kaitan ini, *qalam* dapat mencakup alat pemotret, berupa kamera, alat perekam, berupa *tape recorder*; alat penyimpan data, berupa komputer, mikro film, *video compact disc* (VCD).¹⁷⁰ Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin. Perancangan pembelajaran tersebut harus memanfaatkan teknologi serta memberdayakan teknologi dalam setiap proses pembelajaran yang akan dilakukan. *Kelima*, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis yaitu Q.S. Âli 'Imrân/3: 79

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karîm: Tafsiratas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, hal. 77-78.

¹⁶⁹ Ahmad Mushthafa al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, hal. 199

¹⁷⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002, hal. 49.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا
عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا
كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Makna Tarbiyah terdapat juga dalam surat Ali Imran ayat 79 penafsiran Sayid Quthb menggunakan teori munasabah antar kalimat dalam satu ayat yakni dari pernyataan yang mengkritik tidak wajar seorang nabi menyuruh umatnya beribadah kepadanya, kemudian terdaptlah sebuah nasehat untuk menjadi kaum Rabbani. Penafsirannya yaitu Seorang Nabi menyakini bahwa dia adalah seorang hamba dan hanya Allah sebagai tujuan dalam pengabdian dan ibadah semua makhluknya. Karenanya tidak mungkin baginya mendakwahkan sifat ketuhanan yang menuntut manusia untuk beribadah kepadanya. Seorang Nabi tidak mungkin berkata kepada manusia "Hendaklah kamu menjadi penyembahku, bukan penyembah Allah SWT" akan tetapi yang dikatakan Nabi kepada mereka adalah "hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani" dengan menisbatkan diri kepada rabb Tuhan Allah, sebagai hamba dan pengabdian kepadanya. Menghadap dan beribadahlah hanya kepadanya sehingga menjadi seorang yang tulus kepada Allah SWT, sehingga kamu menjadi orang yang Rabbani yakni seorang yang mempelajari al-kitab sehingga mendapatkan pengetahuan darinya.¹⁷¹ Ayat ini menjelaskan bahwa seorang *rabbani* (pendidik) harus terus menerus mengajar, karena manusia tidak pernah luput dari kekurangan. Seandainya si A telah tahu, si B dan si C boleh jadi belum tahu atau lupa, atau mereka adalah generasi muda yang selama ini belum mengetahui. Di sisi lain, *rabbani* (pendidik) bertugas terus menerus membahas dan mempelajari kitab suci karena firman Allah sedemikian luas kandungannya, sehingga semakin digali semakin banyak yang dapat diraih, walaupun yang dibaca

¹⁷¹ Sayid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Vol. 7, terjemahan oleh As'ad Yasin dkk, ... hal. 249.

dalam teks yang sama. Selanjutnya pada Q.S. al-Nahl/16: 125 dijelaskan bagaimana metode dalam mengajar/berdakwah.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُم بِآلَتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pendidikan yang baik, dan bantahlah mereka dengancara yang lebih baik. (pangkal ayat 125). Ayat ini mengandung ajaran kepada Rasul SAW tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah.

Pertama, Kata "Hikmah" itu kadang-kadang diartikan orang dengan Filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi Hikmat dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup, kadang-kadang lebih berhikmat "diam" dari pada "berkata". Yang kedua ialah *Al-Mau'izhatul Hasanah*, yang diartikan pendidikan yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. Yang ketiga ialah "*Jadilhum billati hiya ahsan*", bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakan lagi pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.¹⁷²

Dari berbagai paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik tidak boleh mudah berputus asa dalam mendidik muridnya, karena tidak semua peserta didik mudah untuk didik, dengan kesabaran dan keuletan dari pendidik, maka kesuksesan pun akan mudah diraih oleh peserta didik.

¹⁷² Agus Somantri, "Implementasi Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)", dalam *jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI*, Vol. 2 No. 1, hal. 55.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis dapat dilaksanakan oleh para pendidik melalui pemanfaatan berbagai metode mengajar yang komunikatif. *Keenam*, pemanfaatan teknologi pembelajaran. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang pemanfaatan teknologi pembelajaran yaitu Q.S. al-'Alaq/96: 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam

Iqra atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an, bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya. Namun, keheranan ini akan sirna jika disadari arti kata *iqra* dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.¹⁷³ Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara kontekstual, ayat yang ditafsirkan ini mengisyaratkan pentingnya pengembangan teknologi pendidikan dan proses pembelajaran harus berbasis teknologi. Kata *qalam* mengisyaratkan sebuah alat yang digunakan untuk proses pembelajaran. *Ketujuh*, evaluasi proses dan hasil belajar. Ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang evaluasi proses dan hasil belajar di antaranya Q.S. Al-'Ankabût/29: 2-3

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣٠﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

¹⁷³ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ... hal. 260

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok pada ayat ini dipahami oleh Thabathaba'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tibasaatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna.¹⁷⁴ Evaluasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang telah peserta didik capai, agar sebagai seorang pendidik bisa mengetahui apa yang harus dilakukan dan metode apa yang seharusnya di berikan kepada anak didik tersebut. *Kedelapan*, pengembangan potensi peserta didik. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, di antaranya Q.S. al-Mu'minun/23: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ
 ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
 فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ
 ﴿١٤﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Ayat ini menceritakan asal kejadian manusia yang dimulai *sulalah min thin* yang berarti saripati dari tanah. Kata *sulalah* terambil dari kata *salla* yang antarlain berarti mengambil, mencabut. Patron kata ini mengandung makna sedikit sehinggakata *sulalah* berarti mengambil sedikit dari tanah dan

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XIII, Jakarta: Lentera Hati, 2011 H. 552-553.

yang diambil itu adalah saripatinya.¹⁷⁵ Kemudian proses itu dilanjutkan sampai janin manusia tadi lahir ke muka bumi. Sebelum akhir ayat ini ditemui kata *ansya'a* yang mengandung makna mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. Penggunaan kata tersebut dalam menjelaskan proses terakhir dari kejadian manusia mengisyaratkan bahwa proses terakhir itu benar benar berbeda sepenuhnya dengan sifat, ciri, dan keadaannya dengan apa yang ditemukan pada proses sebelumnya. Hal ini tercapai karena Allah mewujudkannya sambil memelihara dan mendidiknya.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan dalam kajian *Tafsir al-Mishbah* adalah upaya membina jasmani dan ruhani manusia dengan segenap potensiyang ada pada keduanya secara berimbang, sehingga dapat dilahirkan manusia yangseutuhnya. Dari sini pula dapat dirumuskan materi pendidikan dengan ungkapan bahwamateri pendidikan harus berisi bahan-bahan pelajaran yang dapat menumbuhkan, mengarahkan, membina, dan mengembangkan potensi-potensi jasmaniah dan ruhaniah secara seimbang.

B. Kompetensi kepribadian dalam Al-Qur'an

Sebagaimana dimaksud pada PP. No. 74 tahun 2008 ayat 4 sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. Beriman dan bertakwa
- b. Berakhlak mulia
- c. Arif dan bijaksana
- d. Demokratis
- e. Mantap
- f. Berwibawa
- g. Stabil
- h. Dewasa
- i. Jujur
- j. Sportif
- k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- l. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan
- m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam Al-Qur'an tentang kompetensi kepribadian diantaranya: *Pertama*, berakhlak mulia. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogyanya memiliki akhlak mulia di antaranya: Q.S. Âli 'Imrân/3: 102, Q.S. al-Ahzâb/33: 70, Q.S. al-Mâ'idah/5: 8, dan Q.S. al-Baqarah/2: 272. Salah satu surat al-Ahzâb/33: 70 tentang kompetensi kepribadian adalah:

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XIII, ... hal. 337.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٦﴾

Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,

Allah Ta'ala berfirman memberikan perintah kepada hamba-hambanya yang beriman untuk bertakwa dan beribadah kepada-Nya, suatu ibadah yang seakan dia melihat-Nya serta mengatakan, *qaulan syadiidan* “Perkataan yang benar” yaitu yang lurus, tidak bengkok dan tidak menyimpang. Allah menjadikan mereka, jika mereka melakukan demikian, Allah akan membalas mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka, yaitu dengan diberinya taufiq untuk beramal shalih, diampuni dosa-dosanya yang lalu, serta apa yang akan terjadi pada mereka di masa yang akan datang.¹⁷⁶

Dari berbagai kajian ayat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru yang profesional, seperti bertakwa kepada Allah SWT, adil, ikhlas, santun, lemah lembut dan rendah hati. Guru harus mampu menjadi *uswah hasanah* bagi parapeserta didiknya. Akhlak yang mulia diperlihatkan mulai dari perkataan yang baik. Kemudian akhlak yang mulia itu diwujudkan melalui tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru. *Kedua*, arif dan bijaksana. Ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogyanya memiliki sikap arif dan bijaksana, yaitu Q.S. Ali Imran/3: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah Kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

¹⁷⁶ <https://alquranmulia.wordpress.com/tag/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-ahzab/> diakses pada 15 oktober 2019

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ada tiga sifat penting yang harus dimiliki manusia, yang pertama, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Ketiga, melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah, dan apabila musyawarah telah disepakati maka bertawakkalah kepada Allah SWT. Pribadi yang arif bijaksana seperti ini sangat perlu dimiliki seorang guru yang menginginkan anak didiknya memiliki perilaku-perilaku yang baik menurut syariat. Ketiga sifat di atas tentunya menunjukkan sikap seorang yang arif dan bijaksana. Dalam konteks pendidikan guru juga harus memiliki ketiga sifat di atas, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras, memberi maaf dan membuka lembaran baru, kemudian melaksanakan segalasesuatu dengan proses musyawarah. *Ketiga*, berkepribadian mantap. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogyanya memiliki keperibadian mantap dapat dilihat pada Q.S. Âli 'Imrân/3: 31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini berbicara tentang konsep cinta hamba kepada Tuhannya. Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang mengejewantahkan pada diri seseorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan kepada-Nya, penghormatan dan pengaguman, dan dengan demikian dia mementingkan Tuhannya dari selain-Nya. Dia menjadi tidaksabar dan resah untuk tidak memandang dan memenuhi kehendak-Nya, dia tidak bisa tenang bersama yang lain kecuali bersama-Nya, dia tidak menyebut yang lain kecuali mengingat-Nya pula, dan kenikmatan yang dikecupnya adalah ketika menyebut-nyebut (berzikir) sambil memandang keindahan dan kebesaran-Nya.¹⁷⁷ Dengan demikian, seorang guru yang memiliki kepribadian mantap dalam konteks *Tafsir al-Mishbah* adalah seorang guru yang melaksanakan segala aktivitas keprofesionalnya. sebagai wujud kecintaannya kepada sang khalik. Dengan demikian akan lahir sebuah karya dan kinerja yang luar biasa sebagai persembahan kepada sang yang dicinta yaitu Allah SWT. *Keempat*, berwibawa. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogyanya memiliki sikap berwibawa, di antaranya Q.S. Al-Anbiyâ'/21: 81.

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XIII, ... hal. 80

وَلَسَلِيمَنَّ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمِينَ ﴿٨١﴾

Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam Tafsir Jalalayn (Dan) telah Kami tundukkan (untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya) dan pada ayat yang lain disebutkan *Rukha-an*, artinya angin yang sangat kencang dan pelan tiupannya, kesemuanya itu sesuai dengan kehendak Nabi Sulaiman (yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah memberkatinya) yakni negeri Syam. (Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu) antara lain ilmu Allah yang telah diberikan kepada Sulaiman itu akan mendorongnya tunduk patuh kepada Rabbnya. Allah melakukan hal itu sesuai dengan ilmu-Nya yang maha mengetahui segala sesuatu.¹⁷⁸ Ayat ini berbicaratentang keistimewaan yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman as. berupa pengendalian terhadap angin. Ayat ini menunjukkan bagaimana kewibawaan Nabi Sulaiman as. untuk mengendalikan sesuatu. Sampai-sampai angin yang bertiup saja pun dapat dikendalikannya atas izin Allah SWT. Kondisi ini tentunya menjadikan Nabi Sulaiman as. menjadi sosok yang disegani oleh umatnya ataupun para kolega dan musuh-musuhnya. Dengan demikian ayat ini dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mempunyai kewibawaan yang baik, yang dapat mengendalikan peserta didiknya kearah yang baik. *Kelima*, berkepribadian stabil. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogianya memiliki kepribadian stabil, di antaranya Q.S. Al-Isra'/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٨٢﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

¹⁷⁸ <https://islamedia.web.id/quran/al-anbiya-ayat-81/> diakses pada 15 Oktober 2019

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa Sayyid Quthb pernah berkomentar bahwa ayat ini dengan kalimat-kalimatnya yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, mencakup metode ilmiah yang baru saja dikenal umat manusia, bahkan ayat ini menambah sesuatu yang berkaitan dengan hati manusia yaitu pengawasan Allah SWT. Tambahan dan penekanan ini merupakan keistimewaan Islam dibandingkan dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini dan yang sangat gersang itu.¹⁷⁹ Kalau konteks ayat di atas dihubungkan dengan konteks pendidikan, maka seorang pendidik harus memiliki jiwa yang stabil, kepribadian yang stabil serta konsisten dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan dengan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain yang belum tentu kebenarannya. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang mumpuni di bidangnya hingga tidak mudah terpengaruh dan terprovokasi dengan pendapat dan argumentasi orang lain. *Keenam*, dewasa. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogianya memiliki sikap dewasa di antaranya Q.S. An-Nisa/4: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karuniayang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa setelah *fathul Makkah* (pembebasan Makkah), Rasulullah SAW, memanggil Usman Bin Thalhab untuk meminta kunci Ka'bah. Ketika Usman datang menghadap Nabi untuk menyerahkan kunci itu, berdirilah Al-Abbas seraya berkata: ya Rasulullah, demi Allah serahkan kunci itu kepadaku, saya akan merangkap jabatan tersebut dengan jabatan *siqayah* (urusan pengairan). Usman menarik kembali tangannya, maka Rasulullah bersabda: berikanlah kunci itu kepadaku, wahai Usman! Usman berkata: inilah dia amanat dari Allah. Maka berdirilah Rasulullah untuk membuka ka'bah kemudian keluar thawaf di Baitullah. Lalu turunlah Jibril membawa perintah supaya kunci itu diserahkan kembali kepada Usman, Rasulullah melaksanakan perintah itu sambil membaca ayat

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XIII, hal 87.

ini.¹⁸⁰ Dengan demikian kompetensi kepribadian guru dalam bentuk kedewasaan berarti seorang pendidik harus memiliki usia yang dewasa, pengetahuan yang mendalam serta kedewasaan berpikir (kematangan berpikir). Dengan kompetensi yang dimiliki ini, maka seorang pendidik akan mampu bertanggung jawab dengan amanah yang diterimanya.

Ketujuh, jujur. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogianyamemiliki sikap jujur di antaranya Q.S. Al-Shâf/61: 2-3.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ

تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Ayat ini merupakan kecaman yang ditujukan kepada mereka yang berjanji akan berjihad, tetapi ternyata enggan melakukannya. Ibn Katsir menuturkan bahwa mayoritas ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum Muslim mengharapkan diwajibkannya jihad atas mereka, tetapi ketika Allah mewajibkannya mereka tidak melaksanakannya. Dengan demikian, ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 246 yang berbicara tentang orang-orang Yahudi yang satu ketika mengharap diizinkan untuk berperang tetapi “*tatkala perang diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling kecuali sedikit di antara mereka*”. Riwayat lain menyatakan bahwa ayat di atas turun sebagai kecaman terhadap mereka yang mengatakan: “*Kami telah membunuh(musuh), menikam, memukul dan telah melakukan ini padahal mereka tidak melakukannya. Dengan demikian ayat di atas mengecam juga orang munafik yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengaku Muslim tanpa melaksnakan secara baik dan benar tuntutan agama Islam*”.¹⁸¹ Dapat disimpulkan bahwa ketidakjujuran merupakan sesuatu yang amat dimurkai oleh Allah SWT. Kalau dihubungkan ayat ini dengan dunia pendidikan, maka diharapkan seorang guru mengedepankan kejujuran ketika mengajar di dalam kelas, apa yang diungkapkan kepada peserta didik adalah hal-hal yang telah dilaksanakan oleh pendidik tersebut.

¹⁸⁰ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalam Al-Qur'an*, cet 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 223.

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XIV, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 11.

Kedelapan, menjadi teladan peserta didik dan masyarakat. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogianya menjadi teladan peserta didik dan masyarakat di antaranya Q.S. Âli 'Imrân/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Ma'ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang, bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulang mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengalaman saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal, sedangkan pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.¹⁸² Kalau demikian halnya, tambah M. Quraish Shihab, manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah Islamiah. Dalam tinjauan *Tafsir al-Mishbah* ini, dapat disimpulkan bahwa perlunya ada sekelompok orang yang dapat mengajak kepada kebaikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah kepada yang munkar. Orang tersebut adalah seorang pendidik yang beriman yang dapat menjadi tauladan bagi peserta didik dan masyarakat melalui ucapannya (lisan), melalui karya ilmiahnya (tulisan) dan melalui berbagai aktivitas kehidupannya serta melalui akhlaknya, sehingga pengetahuan pendidik tersebut mendorong kepada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal peserta didik dan masyarakat, sedangkan pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup para pendidik merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. *Kesembilan*, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri. Ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogianya secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, di antaranya Q.S. Al-Hasyr/59: 18-20.

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XIV, ... hal, 208-209.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
 اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ
 أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ
 أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik. tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah Itulah orang-orang yang beruntung.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt. yang pengertiannya mencakup mengerjakan apa yang diperintahkan oleh-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya. Firman Allah Swt.: Yakni hitung-hitunglah diri kalian sebelum kalian dimintai pertanggung jawaban, dan perhatikanlah apa yang kamu tabung buat diri kalian berupa amal-amal saleh untuk bekal hari kalian dikembalikan, yaitu hari dihadapkan kalian kepada Tuhan kalian. mengukuhkan kalimat perintah takwa yang sebelumnya ketahuilah oleh kalian bahwa Allah mengetahui semua amal perbuatan dan keadaan kalian, tiada sesuatu pun dari kalian yang tersembunyi bagi-Nya dan tiada sesuatu pun —baik yang besar maupun yang kecil dari urusan mereka yang luput dari pengetahuan-Nya. janganlah kamu lupa dari mengingat Allah, yang akhirnya kamu akan lupa kepada amal saleh yang bermanfaat bagi diri kalian di hari kemudian, karena sesungguhnya pembalasan itu disesuaikan dengan jenis perbuatannya. Maka disebutkanlah dalam firman berikutnya yakni orang-orang yang keluar dari jalan ketaatan kepada Allah, yang akan binasa di hari kiamat lagi merugi di hari mereka dikembalikan. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya: *Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga.* (Al-Hasyr: 20) Yakni antara mereka dan mereka tidaklah sama menurut hukum Allah Swt. kelak di hari kiamat, semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya Yaitu orang-orang yang

selamat dan terbebas dari azab Allah Swt.¹⁸³ Kata *taqaddum*/dikedepankan digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untuk meraih manfaat di masa datang. Perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok dipahami oleh Thabâthabâ' sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya.

Dengan demikian dalam konsep *Tafsir al-Mishbah* dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang secara berkelanjutan terus mengevaluasi dirinya atas apa yang ia lakukan, atas apa yang ia katakan, atas apa yang ia tuliskan, atas apa yang ia rencanakan dan atas apa yang telah dipersembahkannya untuk peserta didik, agama dan bangsa. *Kesepuluh*, siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogianya mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan, di antaranya Q.S. Thaha/20: 114.

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Maksudnya adalah Nabi Muhammad S.A.W. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacanya, agar dapat Nabi Muhammad S.A.W. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu. Tafsir QS. Thaa Haa 20/: 114. Oleh Kementrian Agama RI Dirwayatkan bahwa Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم ketika Jibril membacakan kepadanya beberapa ayat yang diturunkan, dia cepat-cepat membacanya kembali padahal Jibril belum selesai membacakan seluruh ayat yang akan disampaikan pada Nabi Saw. Hal ini karena Nabi takut kalau dia tidak cepat-cepat mengulangnya, mungkin dia lupa dan tidak dapat mengingat kembali. Oleh sebab itu Allah melarangnya bertindak seperti itu, karena tindakan seperti itu mungkin akan lebih

¹⁸³ <http://www.ibnuksironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hasyr-ayat-18-20.html>
diakses pada tanggal 20 Oktober 2019.

mengacaukan hafalannya sebab di waktu dia mengulangi membaca apa yang telah dibacakan kepadanya perhatiannya tertuju kepada pengulangan bacaan itu tidak kepada ayat-ayat selanjutnya yang akan dibacakan jibril padahal Allah menjamin akan memelihara Alquran dengan sebaik-baiknya, jadi tidak mungkin Nabi Muhammad lupa atau dijadikan Allah lupa kalau dia mendengarkan baik-baik lebih dahulu semua ayat-ayat yang dibacakan Jibril kemudian bila Jibril telah selesai membacakan seluruhnya, barulah Nabi membacanya kembali. Ayat ini menegaskan bahwa Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar amat Luas Ilmu-Nya yang dengan Ilmu-Nya itu Dia mengatur segala sesuatu dan membuat peraturan-peraturan yang sesuai dengan kepentingan makhluk-Nya, tidak terkecuali peraturan-peraturan untuk keselamatan dan kebahagiaan umat manusia. Dialah yang mengutus para nabi dan para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci seperti Zabur, Taurat dan Injil serta Dia pulalah yang menurunkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berangsur-angsur bukan sekaligus sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya. Kadang-kadang diturunkan hanya beberapa ayat pendek saja atau surah yang pendek pula dan kadang-kadang diturunkan ayat-ayat yang panjang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan pada waktu itu.¹⁸⁴

Pada akhir ayat ini ada sebuah kalimat *“Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan,* hal ini menunjukkan bahwa ada keinginan manusia untuk bertambah dan berkembang pengetahuannya ke arah yang lebih baik. Keinginan manusia untuk bertambah dan berkembang pengetahuannya ke arah yang lebih baik menunjukkan sikap manusia yang mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Konsep *Tafsir al-Mishbah* tentang seorang pendidik yang mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan adalah seorang pendidik yang berkualitas dan bermutu dan pendidik yang secara berkelanjutan mau mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Apakah pengembangan kualifikasi akademik, kompetensi, kesehatan jasmani dan ruhani serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dan nasional.


C. Kompetensi profesional dalam Al-Qur'an

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pasal 3 ayat 7 Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

¹⁸⁴ <https://risalahmuslim.id/quran/thaa-haa/20-114/> diakses pada 15 oktober 2019

1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
2. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Dalam Al-Qur'an Kompetensi Profesional diantaranya: *Pertama*, kemampuan menguasai materi pelajaran. Ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogyanya memiliki kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, di antaranya Q.S. al-'Ankabût/29:43.


 وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Akhir ayat ini berbicara tentang *amtsal Al-Qur'an*. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa firman Allah SWT. yang berbicara tentang *amtsal al-Qur'an* seperti pada akhir ayat ini yang berbunyi: “*Tiada ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim* mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. Masing-masing orang, sesuai kemampuan ilmiahnya, dapat menimba dari matsal itu, pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekadar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas.¹⁸⁵ Dapat disimpulkan bahwa konsep *Tafsir al-Mishbah* tentang kemampuan guru menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya adalah seorang guru yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi secara mendalam dengan tidak hanya memperhatikan konsep-konsep, namun lebih dari itu guru tersebut harus dapat memberikan contoh yang aktual, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut dengan baik. Selanjutnya, seorang guru juga tidak hanya mampu mengungkap konsep dan contoh, seorang guru juga harus juga mampu memaparkan urgensi konsep dan contoh tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik.

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 21.

Kedua, kemampuan menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogianya memiliki kemampuan menguasai konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dalam Q.S. al-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam menyeru kepada agama Allah dilakukan melalui tiga tahap dan tiga tingkatan, yang mana masing-masing tahap disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek. Tiga tingkatan seruan itu adalah : 1. *Ud'u* argumen pasti yang berguna bagi akidah-akidah keyakinan dan merupakan tingkatan seruan yang paling tinggi. Metode ini digunakan kepada mereka yang sudah mampu mempersiapkan diri menuju kearah kesempurnaan. 2. *Mau'idhah* hasanah merupakan seruan dengan cara-cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi obyeknya yang bisa diterima oleh manusia dan dapat mengantarkan kepada kebaikan. Obyek seruan ini sama dengan obyek yang pertama *حكمة* (hanya saja yang ini masih di bawahnya. Mereka belum meningkat ke arah derajat kesempurnaan, tetapi masih tetap pada fitrah ashliyah (memegang agama Allah), bersih dari segala kotoran jiwa, bebas dari budaya perselisihan. Mereka adalah manusia kebanyakan.¹⁸⁶ 3. *Mujadalah* adalah diskusi dengan menggunakan bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Pada dasarnya, seruan itu hanya dengan dua cara di atas (hikmah dan mau'idhah hasanah), akan tetapi seseorang ketika mendapat perlawanan yang berat terkadang perlu menggunakan argumen-argumen yang keras dan kokoh yang bisa mengalahkan orang-orang yang diserunya. Maka dari itulah cara menyeru yang berupa debat ini diikutkan pada pilihan metode menyeru ke jalan Allah SWT. Menurut M. Quraish Shihab, sebagian ulama

¹⁸⁶ Al-Hasan bin Muhammad bin Husain An-Naisaburiy, *Ghara'ib Alquran Wa Ragha'ib Alfurqan*, jilid IV, juz 12-16 Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th, hal. 316.

memahami bahwa ayat ini menjelaskan tentang tiga metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menyampaikan *'izzah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan *jidal ahsan*/perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.¹⁸⁷Dengan demikian konsep *Tafsir al-Mishbah* tentang kemampuan guru menguasai konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheran dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu yaitu seorang guru harus menguasai berbagai metode dalam setiap melakukan proses pembelajaran. Kemudian, setiap metode pembelajaran yang ditawarkan guru adalah metode pembelajaran yang tidak hanya bisa dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, namun metode yang ditawarkan adalah metode yang dapat menyentuh hati dan jiwa peserta didik, sehingga dengan metode pembelajaran tersebut dapat menggiring peserta pada hasil belajar yang baik dan mencapai tujuan pendidikan.

D. Kompetensi Sosial dalam Al-Qur'an

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pasal 3 ayat 6 Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Dalam Al-Qur'an Kompetensi Sosial diantaranya *Pertama*, berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogianya

¹⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 386

mampu berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat, di antaranya Q.S. Al-Ahzâb/33: 70.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa, Di antara sikap hidup karena iman dan takwa ialah jika berkata-kata pilihlah yang tepat, yang jitu. Dalam kata yang tepat itu terkandung kata yang benar. Jangan kata berbelit-belit, jangan yang dimaksud lain tetapi kata-kata yang dipakai lain pula. Berbelit-belit! Maka kalau seseorang telah memilih kata yang akan dikeluarkan dari mulut, yang sesuai dengan makna yang tersimpan dalam hati, tidaklah akan timbul kata-kata yang menyakiti orang lain, terutama menyakiti Allah dan menyakiti nabi-nabi. Baik Nabi Musa, ataupun Nabi Muhammad, sebab iman yang telah dipupuk dengan takwa, pastilah dia membentuk budi pekerti seseorang. Timbulah sikap hidup memilih kata-kata yang tepat dalam bercakap-cakap ialah karena hati yang bersih. Sebab ucapan lidah adalah dorongan dari hati. Kata kata yang menyakiti Allah, menyakiti Rasul atau menyakiti Musa sebagai seorang diantara Nabi Allah ialah karena jiwa yang tidak jujur.¹⁸⁸ Dengan demikian kemampuan guru dalam berkomunikasi lisan, tulisan dan/atau isyarat ialah kemampuan guru dalam menggunakan bahasa, logika berpikir, penggunaan kata-kata yang syarat makna serta cara penyampaian yang tepat oleh pendidik akan berdampak positif kepada perkembangan peserta didik. *Kedua*, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogianya menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, di antaranya Q.S. Al-Furqan/25: 48.

وَهُوَ الَّذِيْ اَرْسَلَ الرِّيْحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖ ۗ وَاَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَاءً

طُهْرًا ﴿٤٨﴾

Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Semua ini merupakan bagian dari kekuasaan-Nya yang sempurna dan kerajaan-Nya yang besar bahwa Dia,

¹⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXII*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984, hal, 109.

Allah Ta'ala, mengutus angin sebagai pembawa kabar gembira, yaitu datangnya awan setelahnya. Angin itu bermacam-macam dalam sifat pengerahannya. Di antaranya ada angin yang dapat menghamburkan awan, ada pula yang dapat membawanya, ada yang dapat menggiringnya, ada pula yang berada di hadapan awan untuk memberi kabar gembira, ada pula yang menyapu awan dan adapula yang menghalau awan agar terjadi hujan. Untuk itu Allah berfirman: *Wa Anzalnaa Minas Samaa-I Maa-An Thahuuran* (“Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih.”) yaitu sebagai alat untuk bersuci dan yang sejalan dengan itu. Inilah pendapat yang lebih shahih dalam masalah ini. *wallaaHu a'lam*.¹⁸⁹ Ayat ini menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya serta kewajarannya untuk disembah.

Ayat ini menyatakan bahwa di antara bukti kekuasaan dan keesaannya adalah bahwa Dia yang mengirim angin guna menggiring awan sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya, yakni sebelum turunnya hujan, dan Kami turunkan dari langit yakni udara, air yang sangat suci, yakni amat bersih dan dapat digunakan untuk menyucikan, *agar kami menghidupkan dengannya*, yakni dengan air yang Kami turunkan itu, negeri yakni tanah yang gersang yang mati karena ditumbuhi sesuatu. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional adalah suatu keniscayaan. Teknologi komunikasi dan informasi digunakan pendidik sebagai media untuk menyampaikan pembelajaran. Proses pembelajaran pun akan berjalan lebih baik jika guru menguasai teknologi komunikasi dan informasi. *Ketiga*, bergaul dengan berbagai pihak di lembaga pendidikan. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogianya bergaul secara aktif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, di antaranya Q.S. Al-Hujurat/49: 2.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَرْفَعُوْا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهُۥ

بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَلُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ ﴿٤٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.

¹⁸⁹ <https://alquranmulia.wordpress.com/2014/04/07/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-furqaan-9/> Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019

Dari segi redaksi, ayat tersebut diawali dengan kata *yaa Ayyuhalladzina A'manu*. Dalam bahasa Arab ini termasuk *at-tasghir lilisyfaq wa tahabbub*, panggilan kesayangan yang menunjukkan rasa cinta amat Dari Allah Swt kepada Hamba yang mau beriman. Ayat ini mengindikasikan bahwa seorang mu'min yang baik harus memahami karakteristik pribadinya serta menghargainyadirinya dengan baik. Larangan berbuat takabur/ ego diungkapkan dengan *fi'lul-mudhari'* yang mengindikasikan *lil-istimrar*, dalam arti, sejak dini orang mu'min harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar terbebas dari situasi dan suasana yang menjerumuskan pada kemusyrikan, serta mendorong keimana agar terus menerus meningkat disertai dengan mencari ilmu.¹⁹⁰ Dengan demikian tentang kompetensi guru dalam bergaul secara aktif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik yaitu dengan menggunakan komunikasi yang baik, memilih perbendaharaan kata yang santun, penggunaan bahasa yang baik serta penggunaan suara yang baik (sesuai dengan kondisi di mana ia berada) *Keempat*, bergaul dengan masyarakat secara santun. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogianya bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, di antaranya Q.S. Al-Hujurât/49:6, Q.S. al-Hujurât/49: 12 dan Q.S. Al-Furqan/25: 63. Salah satu Q.S. Al-Hujurât/49: 12

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

¹⁹⁰ Nurwadjah Ahmad E.Q, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: Marja, 2007, hal. 166.

Asbab Al-Nuzul dalam ayat 12 menurut satu riwayat yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraij sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Suyuthi dalam tafsirnya mengatakan bahwa, ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu mengorok. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak. Akibatnya, turunlah ayat ini.¹⁹¹ Dengan demikian tentang kompetensi kepribadian gurudalam bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku yaitu dengan mengedepankan baik sangka, berbicara dengan lemah lembut serta berbicara berdasarkan pengetahuan bukan ketidak tahuan di samping melakukannya berdasarkan pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah SWT *Kelima*, menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan. Ayat Al-Qur'an yang mengkaji tentang seorang guru seyogianya menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan, di antaranya Q.S. Al-Hujurât/49:11 dan 13

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءً مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
 بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

¹⁹¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 529

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam Tafsir Al-Maraghi ayat 11 bahwa (Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain) maksudnya janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya. Kemudian Allah SWT, menyebutkan alasan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan. Boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka maksudnya kadang-kadang orang yang diolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah dari pada orang-orang yang mengolok-olokkannya, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah asar. Barang kali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut nama Allah Ta'ala, maka Allah mengabulkannya. Maka seyogyanyalah agar tidak seorang pun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar berbicara.¹⁹² Menurut Imam Nawawi ayat 13 bahwa (Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan) yaitu dari Nabi Adam dan Siti Hawa dan dari seorang bapak dan seorang ibu, maka masing-masing sama tidak ada sisi-sisi manapun yang boleh bangga dengan keturunannya.¹⁹³ Allah menjadikan kamu terdiri dari beberapa bangsa dan warna kulit supaya kamu lebih tertarik untuk saling berkenalan. Inilah dasar demokrasi yang benar di dalam Islam, yang menghilangkan kasta-kasta dan perbedaan-perbedaan bangsa. Masih adanya perbedaan rasial (*apartheid*) sangat ditentang oleh agama Islam.¹⁹⁴ Penulis memahami bahwa Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula pada

¹⁹² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Lebanon: Dar AlKotob Al-Ilmiyah, 2006, hal. 247

¹⁹³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Muroh Labid-Tafsir Al-Nawawi*, juz II, t.tp: t.p, t.th, hal. 316

¹⁹⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AnNur*, t.tp: t.p, t.th, hal. 3926

dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Dengan demikian menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan yaitu mengedepan semangat kebersamaan di atas perbedaan, mengedepankan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, dan mengedepankan perbaikan untuk bersama bukan untuk saling mencela.

E. Pendidik Profesional dalam Surat Al-Baqarah/2: 31

Menurut Al-Qur`an Surat Al-baqarah ayat 31, sebelum pendidik itu menjalankan tugasnya yang mulia sebagai pendidik, terlebih dahulu mereka dibekali dengan berbagai kemampuan dan keahlian (profesionalisme) sebagai syarat utama untuk menjalankan tugas kependidikannya. Hal inilah yang telah Allah lakukan terhadap Nabi Adam as, beliau terlebih dahulu belajar kepada Allah SWT. Sebagai guru pertama sebelum beliau melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dimuka bumi ini.

Dinyatakan dalam surat Al-Baqarah/2: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-Nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"!

1. Tinjauan Bahasa

Kata *allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. Kata *'allama* dikaitkan dengan kata *'aradha* yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain.¹⁹⁵ Pendidik atau *Mu'allim* berasal dari *al-fi'l al-madhi 'allama, mudhari'-nya yu'allimu* dan *mashdar'-nya al-ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim* memiliki arti

¹⁹⁵ Rahmat Hidayat, "Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," dalam *Jurnal Sabilarrasyad* Vol. I No. 1 Oktober – Desember 2016, hal. 5

pengajar atau orang yang mengajar. Istilah *mu'allim* sebagai pendidik dalam Hadits Rosulullah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan. *Mu'allim* merupakan al-*isim al-fail* dari *'allama* yang artinya orang mengajar. Dalam bentuk *tsulasi mujarrad*, *mashdar* dari *'alima* adalah *'ilmun*, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu.¹⁹⁶ Perubahan bentuk ini biasanya akan makna atau artinya. Misalnya kata *'alama* (akar kata) berarti mengetahui, setelah mengalami perubahan dengan memberi *syaddah* pada huruf kedua menjadi *'allama* artinya menjadi mengajar.¹⁹⁷

2. Tinjauan Mufassirin

Kata Dia yaitu Allah SWT mengajar Adam nama-nama benda Seluruhnya, yakni memberi potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda. Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama dan fungsi serta karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dan juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkan terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang di pahami oleh para ulama dari firman-Nya: Dia megajar Adam nama-nama benda seluruhnya.¹⁹⁸

Menurut Al-Maraghi, yang dimaksud dengan "*al-asma*" adalah nama nama Allah, yakni nama-nama yang telah kita ketahui dan kita imani wujudnya. "*al-Asma*" disini berarti nama-nama benda. Sengaja digunakan istilah "*al- asma* " karena hubungannya kuat antara yang menamakan dan yang dinamai, di samping cepat dipahami. Sebab, bagaimanapun ilmu yang hakiki itu ialah pemahaman terhadap pengetahuan. Kemudian mengenai bahasa yang digunakan, tentunya berbeda-beda menurut perbedaan bahasa yang tumbuh terhadap peraturan bahasa itu sendiri.¹⁹⁹ Bagi para ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam dalam arti mengajarkan kata-kata, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengarkan suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu.

¹⁹⁶ Rijal Sabri, "Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Al-Qur'an," dalam *Jurnal Sabillarrasyad* Volume II Nomor 01 Januari – Juni 2017, hal. 13-14

¹⁹⁷ Jusuf Hakim, *Sembuh Seketika Bukan Mukjizat atau Keajaiban*, t.tp: CV Visi Kreatifa, 2016, hal. 319

¹⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 9, 2005, hal. 145.

¹⁹⁹ Bahrun Abu Bakar, *Tarjamah Tafsir Al Maraghi*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1992, hal. 139

Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda yang lain. Kata mengajar tidak selalu dalam bentuk pendiktean sesuatu atau menyampaikan suatu kata, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.²⁰⁰

3. Tinjauan Hadits

Kedudukan Rasulullah Saw. sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT, sebagai teladan bagi ummat dan rahmat bagi seluruh alam. Dalam Hadits dari Abu Hurairah R.A yang diriwayatkan oleh Ahmad yang berbunyi: Rasulullah –*shallallâhu ‘alayhi wa sallam*– bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda, Sesungguhnya saya diutus (kepada manusia hanyalah) untuk menyempurnakan akhlak. (H.R. Ahmad).

Rasulullah Saw. dari potret sejarahnya dikenal sebagai manusia yang paling berakhlak dan dipatuhi sehingga dalam masa kehidupannya sukses mendidik generasi-generasi Islam. Sebagai seorang pendidik ummat manusia yang mengajarkan agama Islam dan ketauhidan serta etika berkehidupan, Rasulullah Saw. memiliki kepribadian dan akhlak yang sangat mulia, yang pantas dijadikan teladan bagi seluruh ummat manusia, hal tersebut senantiasa tercermin dalam kehidupannya.

Dalam Hadits lain dinyatakan bahwa seorang pendidik harus mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman dikarenakan Menuntut ilmu artinya berusaha menghasilkan segala ilmu, baik dengan jalan bertanya, melihat, ataupun mendengar. Perintah kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam hadist Nabi Muhammad Saw:

ظَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. (رواه ابن عبد البر)

Menuntut ilmu adalah fardhu bagi tiap-tiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. (HR. Ibn Abdul Barr)

Dari Hadist di atas dapat kita ambil pengertian, bahwa Islam mewajibkan pemeluknya untuk menuntut ilmu, baik bagi laki-laki ataupun perempuan. Dengan ilmu yang dimilikinya, seseorang dapat mengetahui segala bentuk kemaslahatan dan jalan kemanfaatan. Dengan ilmu pula, ia

²⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, ... hal. 147.

dapat menyelami hakikat alam, mengambil pelajaran dari pengalaman yang didapati oleh umat terdahulu, baik yang berhubungan dengan masalah-masalah akidah, ibadah, ataupun yang berhubungan dengan persoalan keduniaan.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ. (متفق عليه)

"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia memiliki ilmunya pula; dan barang siapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula." (HR.Bukhari dan Muslim)

Islam mewajibkan kita untuk menuntut berbagai macam ilmu dunia yang memberi manfaat dan dapat menuntun kita mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dunia. Hal tersebut dimaksudkan agar tiap-tiap muslim tidak picik, dan agar setiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi segenap manusia yang ada di dunia ini dalam batasan yang diridhai oleh Allah swt. Demikian pula Islam mewajibkan kita menuntut ilmu akhirat, karena dengan mengetahuinya kita dapat mengambil dan menghasilkan suatu *natijah*, yakni ilmu yang dapat diamalkan sesuai dengan perintah syara'. Seorang mukallaf wajib menuntut ilmu yang bersifat 'ain, yaitu pada masalah yang berkenaan dengan akidah. Hal ini dikarenakan dengan mengetahui ilmunya, maka akidah yang melenceng dapat diluruskan. Selain itu, seorang mukallaf juga wajib menuntut ilmu yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban lain seperti salat, puasa, zakat dan haji. Di samping itu, wajib pula bagi seorang mukallaf mempelajari ilmu akhlak, yang mana dengannya ia dapat mengetahui adab dan sopan santun yang harus dilaksanakan, dan tingkah laku buruk yang harus ditinggalkan. Adapun ilmu lain yang tidak kalah pentingnya dimiliki oleh seorang *mukallaf* yaitu ilmu keterampilan, yang dapat menjadi tonggak hidupnya. Dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 harus memiliki Standar Kualifikas Akademik Dan Kompetensi Guru.

1. Kualifikasi Akademik Guru

a. Kualifikasi Akademik Guru Melalui Pendidikan Formal

Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-Kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah

atas/madrasah aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa/sekolah menengah luar biasa/sekolah menengah atas luar biasa (SDLB/SMPLB/SMALB) dan guru sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK). Sebagai berikut.

b. Kualifikasi Akademik Guru PAUD/TK/RA

Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

c. Kualifikasi Akademik Guru SD/MI

Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

d. Kualifikasi Akademik Guru SMP/MTs

Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

e. Kualifikasi Akademik Guru SMA/MA

Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

f. Kualifikasi Akademik Guru SDLB/SMPLB/SMALB

Guru pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

g. Kualifikasi Akademik Guru SMK/MAK

Guru pada SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

h. Kualifikasi Akademik Guru Melalui Uji Kelayakan dan Kesetaraan

Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan

tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

i. Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.²⁰¹

2. Pemahaman penulis tentang surat Al-Baqarah ayat 31


Menurut penulis ayat 31 dari surat Al-Baqarah ini yang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 ayat 1 bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru profesional harus memiliki persiapan yang sempurna sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, persiapan dimaksud antar lain adalah:

- a. Pendidik harus belajar (membekali diri) dalam berbagai kompetensisebagai bahan dan sumber keprofesionalannya dalam melaksanakan tugas.
- b. Pendidik diberi wewenang secara luas untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya terutama yang berkaitan dengan bidang ilmuyang digelutinya.
- c. Pendidik harus memahami tentang adanya tingkat peserta didik yang berbeda dalam mengetahui dan mamahami ilmu yang disampaikanoleh gurunya, sehingga pendidik dituntut harus mampu mengimbangi perhatian kepada peserta didik
- d. Pengalaman sebagai pendidik adalah salah satu kunci untuk memahami berbagai macam karakter peserta didik, sehingga pendidik terinspirasi dalam menginovasikan macam-macam metode, media, langkah-langkah pembelajaran sebagai pengembangan dan perbaikan.

²⁰¹ Bambang Sudibyo, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, ...* hal. 3-5.

- e. Pendidik yang membagikan ilmu (mengajarkan) kepada orang adalah suatu pengembangan atau update terbaru ilmu pengetahuan dalam berbagai konteks dan bukan berarti pengurangan.
- f. Pendidik harus memiliki sifat rendah diri dan jauh dari sifat sombong yang merupakan kompetensi religius dan karakteristik yang baik, yang dalam peribahasa digambarkan sebagai padi yang semakin berisi semakin merunduk.

F. Relevansi kompetensi Pendidik profesional dalam Al-Qur'an dengan Undang-undang

No	Al-Qur'an	UU RI No. 14 Tahun 2005/PP No. 74 tahun 2008
1	<p style="text-align: center;">Al-Baqarah/2: 247</p> <p style="text-align: center;">وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ</p> <p style="text-align: center;"></p> <p><i>Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan</i></p>	<p>A. Pedagogik</p> <p>- Pemahaman landasan kependidikan</p>



	<i>pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.</i>	
2	<p>Qs. Al-Isra/17: 84</p> <p>قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾</p> <p><i>Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya.masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya.</i></p>	- Pemahaman terhadap peserta didik
3	<p>Qs. Al-Hasyr/59: 18</p> <p>يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾</p> <p><i>Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.</i></p>	- Pengembangan Kurikulum/Silabus
4	<p>Qs. Al-Alaq/96 : 1-4</p> <p>اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾</p> <p><i>Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu</i></p>	- Perencanaan pembelajaran

	yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam	
5	<p>Q.S. Ali Imran/3: 79</p> <p>مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾</p> <p>Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.</p>	- Pelaksanaan pembelajaran
6	<p>Q.S. Al-Alaq/96: 4</p> <p>الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾</p> <p>Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.</p>	- Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7	<p>Q.S. Al-Ankabut/29: 2-3</p> <p>أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا</p>	- Evaluasi proses dan hasil belajar

	<p style="text-align: center;">وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَذِبِينَ ﴿٢٣﴾</p> <p>Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.</p>	
8	<p style="text-align: center;">Q.S. Al-Mu'minun/23 : 12-14</p> <p style="text-align: center;">وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾</p> <p>Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.</p>	- Pengembangan potensi peserta didik

9	<p style="text-align: center;">Q.S. Al-Baqarah/2: 272</p> <p style="text-align: center;">لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ</p> <p style="text-align: center;"></p> <p><i>Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).</i></p>	<p style="text-align: center;">B. Kepribadian - Berakhlak Mulia</p>
10	<p style="text-align: center;">Q.S. Ali Imran/3: 159</p> <p style="text-align: center;">فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ</p> <p style="text-align: center;"></p>	<p style="text-align: center;">- Arif dan bijaksana</p>

	<p>Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.</p>	
11	<p>Q.S. Ali Imran/3:31</p> <p>قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾</p> <p>Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</p>	- Berkepribadian mantap
12	<p>Q.S. Anbiya/21 : 81</p> <p>وَلَسَلِيمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا ۖ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ ﴿٨١﴾</p> <p>Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. dan adalah Kami Maha mengetahui segala sesuatu.</p>	- Berwibawa

13	<p>Q.S. Al-Isra/17 :36</p> <p>وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا</p>  <p><i>Dan janganlah Kamu mengikuti apa yang Kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.</i></p>	- Berkepribadian stabil
14	<p>Q.S. An-Nisa/4 :58</p> <p>إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا</p>  <p><i>Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.</i></p>	- Dewasa
15	<p>Q.S. Ash-shad/38 :2-3</p> <p>بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٣﴾ كَمْ</p>	- Jujur

	<p>أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِمَّن قَرَّبْنَا فَنَادُوا وَوَلَاتَ حِينٍ</p> <p>مَنَاصٍ ﴿٢﴾</p> <p><i>Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.</i></p>	
16	<p>Q.S. Ali Imran/ 3:104</p> <p>وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾</p> <p><i>Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung.</i></p>	- Menjadi teladan peserta didik dan masyarakat
17	<p>Q.S. Al-Hasyr/59 :18-20</p> <p>يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾</p>	- Obyektif mengevaluasi kinerja sendiri

	<p>وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾</p> <p><i>Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik. tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah Itulah orang-orang yang beruntung.</i></p>	
19	<p>Q.S. Thaha/ 20:114</p> <p>فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾</p> <p><i>Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al- qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu. dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."</i></p>	- Siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan
20	<p>Q.S. Al-Ankabut/29:43</p> <p>وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۗ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾</p>	C. Profesional - Kemampuan menguasai materi pelajaran

	<p><i>Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.</i></p>	
21	<p>Q.S. An-nahl/16:125</p> <p>أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾</p> <p><i>Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.</i></p>	<p>- Kemampuan menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan</p>
22	<p>Q.S. Ahzab/33 :70</p> <p>يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾</p> <p><i>Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah Kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,</i></p>	<p>D. Sosial</p> <p>- Berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat</p>
23	<p>Q.S. Al-Furqan/25 :48</p> <p>وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾</p> <p><i>Dia lah yang meniupkan angin (sebagai)</i></p>	<p>- Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional</p>

	<p>pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih,</p>	
24	<p>Q.S. Al-Hujurat/ 49:2</p> <p>يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾</p> <p><i>Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu. sedangkan kamu tidak menyadari.</i></p>	<p>- Bergaul dengan berbagai pihak di lembaga pendidikan</p>
25	<p>Q.S. Al-Hujurat/49:11-13</p> <p>يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا</p>	<p>- Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat persaudaraan</p>

أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
 إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا
 أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
 فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ
 ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
 وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka

	<p><i>tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.</i></p> <p><i>Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.</i></p>	
--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya maka penelitian terkait dengan pendidik profesional dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Undang-undang terkait pendidik profesional relevan dengan Qs. Al-Baqarah/2: 247, Qs. Al-Isra/17: 84, Qs. Al-Hasyr/59: 18, Qs. Al-Alaq/96: 1-4, Qs. Ali Imran/3: 79, Qs. Al-Ankabut/29: 2-3, Qs. Al-Mu'minin/23: 12-14, Qs. Al-Baqarah/2: 272, Qs. Ali Imran/3: 159. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pasal 1 ayat 1 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Serta Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 4 Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Disamping itu UU RI No. 14 Tahun 2005 bahwa Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Adapun bukti bahwa pendidik profesional harus memenuhi standar Kualifikasi dan kompetensi akademik sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru Pasal 1 ayat 1 bahwa Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

2. Pendidik Profesional dalam Al-Qur'an

Peran Pendidik Profesional dalam dunia pendidikan sangat penting sesuai dengan undang-undang. Adapun konsep pendidik Profesional dalam Al-Qur'an diantaranya istilah-istilah dalam Al-Qur'an seperti *murobbi* diartikan sebagai orang yang ahli dalam mengarahkan peserta didik supaya lebih baik, *mu'allim* diartikan sebagai orang ahli dalam memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan kepada orang lain, *muzakki* diartikan sebagai orang yang ahli dalam berdakwah. Selain itu pendidik memiliki tugas-tugas sesuai dalam Al-Qur'an diantaranya Dalam hal kompetensi pedagogik seorang pendidik harus membuat perencanaan mengajar, menguasai materi pelajaran dan menguasai metode pembelajaran. Dalam hal kompetensi kepribadian seorang pendidik memiliki karakter yang baik seperti jujur, amanah, menjadi contoh, adil dan lain-lain. Dalam hal kompetensi profesional seorang pendidik harus punya kualifikasi dan berkompentensi dalam bidangnya. Dan dalam hal kompetensi sosial seorang pendidik harus aktif dalam kegiatan sosial, bermusyawarah dalam memutuskan urusan yang penting.

B. Implikasi

Dalam melakukan penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait dengan dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan pendidik yang profesional dalam undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 dan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Disamping itu sebagai salah pedoman dalam mengajar yang ideal menurut Al-Qur'an sehingga tercapai tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Saran

Kajian seputar tema pendidikan terutama yang menyangkut tentang konsep pendidik profesional dalam Al-Qur'an dengan bersumber pada kajian Al-Qur'an dan Undang-undang Republik Indonesia perlu terus dilakukan. Karena konsep ini merupakan salah satu unsur penting yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan agar menjadi lebih baik dan bermanfaat, baik untuk masa sekarang maupun yang akan datang. Al-Qur'an yang memiliki kedudukan sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam, sudah seharusnya dapat menjadi sumber nilai yang dapat memberikan arahan untuk memperbaiki pelaksanaan yang sampai saat ini masih banyak mengalami persoalan. Ditambah pula masih banyak ilmu atau pesan-pesan moral yang terdapat dalam Al-Qur'an, belum tersistematisasikan dengan baik untuk menjadi landasan teori dalam pengembangan aspek-aspek yang terdapat dalam dunia pendidikan. Termasuk kajian tema pendidik profesional dalam Al-Qur'an ini, masih sangat minim literatur yang memformulasi arahan-arahan Al-Qur'an secara lebih jelas, baik yang berkenaan dengan konsep pendidiknya maupun relevansinya dengan realitas pendidikan saat ini. Semoga bermanfaat bagi penulis dan umumnya kepada kaum muslimin wa muslimat. Aamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrohman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abu Bakar, Bahrin. *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. ThohaPutra, 1992.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- . *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Agus, Rustam (ed). "Mendikbud: Tahun 2018 Pembentukan Pendidikan", dalam <https://kabar24.bisnis.com/read/20180130/255/732280/mendikbud-2018tahunpembentukan-pendidikan>. Diakses pada 02 September 2019.
- Ahmad, Nur'aini. *Pendidikan Islam Humani Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*. Ciputat: Onlam Books, 2017.
- Ahmad E.Q, Nurwadjah. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Marja, 2007.
- Akhiruddin, Muhammad. "Kompetensi Pendidik Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1 Sampai 10 (Study Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi)." *Tesis*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019.

- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- , *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anggito, Albi., *et al. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Anwar AN. "Tafsir Surat Ali Imran ayat 199 dan 200". Dalam <http://anwarji.blogspot.com/2013/08/tafsir-surat-ali-imran-ayat199-dan-200.html>, Pada 18 Oktober 2019.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Prenadamedia group, 2018.
- Apandi, Idris. *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- , *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Klasik*. Bandung: Angkasa Bandung, 2004
- Arifin, *Fiqh Untuk Para Profesional*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2012.
- Arifin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (Di Sekolah dan Di Luar Sekolah)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asmani, Jamal ma'mur. *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Asmuni, Jamal Ma'mur *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Book Ihdina, 2009.
- As-Shabuni, *Shafwatu at-Tafaasiir*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- As-Suyuthi Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Mahily dan Jalaluddin Abdu Rahman bin Abu Bakar. *Tafsir Jalalayn*. Beirut: Daru Shaadir, 2003.

- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008
- Ash-Shiddiqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, t.tp: t.p, t.th
- As- Syaibany, Omar Mohammad At-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Azra Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Bastani, Karim dkk. *Al-Munjidi Fi Lugoh Wa A'lam, Bairut: Darul Masyriq, 1975*.
- Chatib, Munif. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: kaifa learning, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1994
- , *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Darmadi, Hamid *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. t.tp, An1mage, t.th.
- Dewan Perwakilan Rakyat & Presiden RI. *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. t.tp: t.p, t.th.
- Dewan Perwakilan Rakyat & Presiden RI. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: t.p, 2003.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Free Press, 1966
- Dewi, Eva “Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Islam serta Dampaknya Terhadap Era Perubahan Sosial (Suatu Kajian Analisis Psiko Sosio Antro Budaya)”, *Tesis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta, 2006.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006
- Efendi, Arief Hidayat. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Faisol, *Pendidikan Islam perspektif*. t.tp: Guepedia, t.th.
- Falah, Ahmad. *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*. Kudus: STAIN Kudus, 2009.
- Farabi, Mohammad. *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Farid, Ahmad “*Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Tela'ah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah)*”, *Tesis*. Kalijaga: IAIN Sunan, 2004.
- Fattah, Nanang. *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Fathurrohman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Firman, Arham Junaidi. *Studi Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Ghazali. *Mutiara Ihya Ulumuddin*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- , Bahri. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- , Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Hakim, Jusuf. *Sembuh Seketika Bukan Mukjizat atau Keajaiban*. t.tp: CV Visi Kreatifa, 2016.

- Haleem, Muhammad Abdel. terj. *Understanding Quran: Themes and Style*. Bandung: Marja, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXII*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984.
- , *Tafsir al-Azhar*. Surabaya: Pustaka Islam, 1966.
- , *Tafsir al-Azhar/ juz IV*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984.
- Hasanah, Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hasan bin Muhammad. *Ghara'ib Al-Qur'an wa Ragha'ib Al-Furqan, jilid IV, juz 12-16*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- , *Otonomi Pendidikan. Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- , *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Hasibuan, Rusman. "*Pendidikan Psikologi Islami Al-Rasyidin (Ed)*" Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, t.th.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, Cet.1.
- Hidayat, Rahmat. "Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi," dalam *Jurnal Sabilarrasyad* Vol. I No. 1 Oktober – Desember 2016.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Ridamulia, 2005

- Ilyas, Yunahar dan Muhammad Azhar. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY, 1999.
- Ismail, Faisal. *Masa Depan Pendidikan Islam*. Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003.
- Iwan Wijaya. *Profesional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Jawa barat: CV Jejak, 2018.
- Izzan, Ahmad., *et al*, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadist*, Bandung: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan, t.th.
- Izzuddin., *et al.*, *Tafsir Abd al Salam Jilid VIII*. t.tp: Maktabah Syamilah, t.th.
- Jawi, Muhammad Nawawi. *Muroh Labid-Tafsir Al-Nawawi juz II*. t.tp: t.p. t. th.
- Karman, M. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Karman. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Khoiriyah. *Karakter Pendidik dalam Al-Qur'an*, Tesis. UIN Malik Ibrahim, Malang: 2012.
- Kristiawan, Muhammad *et. Al.*, *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Mahalliy, Jalal al-Din., *et al*, *Tafsir al-Jalalain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Mahfud, Khoirul. *Pendidikan Multikultur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Maraghiy, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghiy*, Beirut: Dar Al-Fikr,

1974.

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i," dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 06 No.12, Juli 2017.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhson, Ali. *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*," dalam *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Agustus 2004.
- Muiz, Muhammad Muhsin. *Menjadi Muslim Profesional Sesuai Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Mukthar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Mulyana, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda, 2013.
- Mustafa, Ahmad., et al. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 26*. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Nafi, Muhammad. *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghozali*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- , *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsîr al-Âyât al-Tarbawiy*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, t.tp: t.p, t.th.
- , *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

- , *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia group, 2016.
- , *Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2019, Cet. 1.
- , *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Pranada Media, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Haji Mas Agung, 1997.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Nizar, Samsul., et al, *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Nurchasanah, Iin *Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran siswa Di Mtsn Kepoh Delunggu Klatentahun Ajaran 2017/ 2018*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018.
- Octavia, Shilphy Afiattresna *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan. Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006
- Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, t.tp: tp, t.th.
- Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru*.
- Presiden RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* jil. 18, terj. Faturrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

- Quth, Sayid Fi Zhilalil Qur'an, Vol. 7, terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insan Press, 2004.
- Qomar, Mujamil, *Manajemen pendidikan islam*, t.tp: Erlangga, 2007
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit: Kalam Mulia, 2008
- Rifa'I, Muhammad Nasib *Taisiru al-'Aliy al-Qadir li ikhtisahari Tafsir Ibnu Katsir, terj. Syihabuddin, Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jilid I, Cet I*; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ritonga, Paruntungan "Urgensi Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Mis Nurul Siti Aisyah Ishak Delitua" Tesis pada Universitas Islam Negeri (Uin) Sumatera Utara, 2016
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Jogjakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009, cet.I.
- Rosyidin, M. Abror "7 Nasehat Mbah Hasyim tentang Adab Guru terhadap murid-Muridnya bagian 1" dalam <https://tebuieng.online/7-nasihat-mbah-hasyim-tentang-adab-guru-kepada-murid-muridnya-bagian-1/>. Diakses pada 22 September 2019.
- Rukajat, Ajat *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative research Approach*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sabri, Rijal "Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran," dalam *Jurnal Sabilarrasyad* Volume II Nomor 01 Januari – Juni 2017.
- Sada, Heru Juabdin "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Volume 6, Mei 2015.
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012
- Sahertian, Piet A., *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

- Salim.,*et al.*, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid IV, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1988
- Satmoko, Retno Sriningsih,. *Landasan Kependidikan. Pengantar kearah Ilmu Pendidikan Pancasila*. Semarang: CV IKIP Semarang Press, 1999
- Sayyid, Abu Bakr Ahmad *Kepada Para Pendidik Muslim*, t.tp: Gema Insani, 1991.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2006. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M Quraish *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, . Jakarta, Lentera Hati, Vol. 9, 2005.
- ,*Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- ,*Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 4, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VII, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XIII Jakarta:Lentera Hati, 2011.
- ,*Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XIV , Jakarta:Lentera Hati, 2011
- , *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7 cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002

- , *Tafsir Al-Qur'an Al-Karîm: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- , *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Sori, Sofyan “*Tela'ah Edukatif tentang Perilaku Anak Terdidik Terhadap Orang Tua menurut al-Qur'an dan Hadits,*” Tesis pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 1997
- Sudibyo, Bambang *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: tp, 2007.
- , *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta: t.p 2007.
- , *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*, Jakarta: tp, t.th.
- Sugiarto, Eko *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suhid, Asmawati, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam Konsep dan Amalan*, Kuala Lumpur: Taman shamelin Perkasa, 2009.
- Sulthon, *Imu Pendidikan*, Kudus: Nora Media Interprise, , 2011.
- Suprayogo, Imam, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press, 1994.

- Suryadi, Rudi Ahmad *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Suyanto.,*et al*, *Menjadi Guru profesional*, Jakarta: Esensi Erlangga group, t.th.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf, *Profesi Keguruan:Guru yang Religius dan bermartabat*, Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Syarbini, Amirullah *Kunci Rahasia Meraih Sukses Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Syarifudin, Tatang Pengertian Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, dalam <http://www.diwarta.com/pengertian-pendidikan-menurut-ki-hajar-dewantara/773/>. Diakses pada 07 September 2019
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, Depok: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2019.
- Usman, Husaini, *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2004
- Usman, Moch. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, 2006.
- Vembriarto, *Pengantar Perencanaan Pendidikan: Educational Planning*, Yogyakarta: Andi Offset, 1988.
- Wahid, Ramli Abdul *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

- Wardan, Khusnul *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Wijaya, Iwan *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*, Jawa barat: CV Jejak, 2018.
- Wulandari, Gerda.,*et al.*, *Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran Dan Pembelajaran*, Jakarta: Buku kedokteran EGC, 2002.
- Yunanto, Toni *Menjadi Guru Profesional*, t.tp: tp, t.th.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1985
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Zeeno, Muhammad Jameela *Resep Menjadi pendidik sukses berdasarkan petunjuk al-qur'an & Teladan Nabi Muhammad*, Jakarta: Hikmah, t.th.
- Zuhairini & Ghofur, Abdul, *Metodelogi Pembelajaran PAI*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2004
- Zuhaili, Wahbah *Tafsir al-Munir Juz 1-2, Jilid I*, Damaskus: Darul Fikr, 2005.
- <http://id.noblequran.org/quran/surah-al-anbiya/ayat-7/>Diaksespada tanggal 18 Oktober 2019
- <https://alquranmulia.wordpress.com/2014/04/07/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-furqaan-9/> diakses pada tanggal 19 oktober 2019
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hasyr-ayat-18-20.html>
- <https://alquranmulia.wordpress.com/tag/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-ahzab/> diakses pada 15 oktober 2019
- <https://risalahmuslim.id/quran/thaa-haa/20-114/>diakses pada 15 oktober 2015
- <https://tafsiralquran2.wordpress.com/2012/11/26/2-209/>

<https://www.materipendidikan.info/2017/09/pengertian-penelitian-deskriptif-tujuan.html>, Diakses pada 29 September 2019

<http://id.noblequran.org/quran/surah-sad/ayat-45/> Diakses pada 18 Oktober 2019.

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-nahl-ayat-12-13.html>, Diakses pada 18 Oktober 2019

<https://islamedia.web.id/quran/al-anbiya-ayat-81/> diakses pada 15 Oktober 2019.

<https://kbbi.web.id/kompetensi>

Kristanti, Anastasia N. Pengantar Filsafat Pendidikan, dalam *<http://anastasiakristanti.blogs.uny.ac.id/2015/09/27/pengertianpendnmenurut-kh-dewantara-dan-driyarkara/>*. Diakses pada 07 September 2019.

Maradewa, Rega, Pelanggaran Hak Anak Bidang Pendidikan Masih Didominasi Perundungan dalam *<http://www.kpai.go.id/berita/pelanggaran-hak-anak-bidang-pendidikan-masih-didominasi-perundungan>*. Diakses pada tanggal 28 September 2019.

-----, "KPAI : Diduga Ada Pembiaran Kedisiplinan Saat MPLS Hingga Merenggut Nyawa Siswa" dalam *<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-diduga-ada-pembiaran-kedisiplinan-saat-mpls-hingga-merenggut-nyawa-siswa>*. Diakses pada 28 September 2019

Nadlir, Moh "Komnas HAM Catat 4 Kondisi Darurat Pendidikan Indonesia", dalam *<https://nasional.kompas.com/read/2018/05/02/12581141/komnas-ham-catat-4-kondisi-darurat-pendidikan-indonesia?page=all>*, Diakses pada 02 September 2019.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Suhendri
Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 05 Juni 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kp. Gunung Batu, Rt 004/005, Desa Cijantra, Kec. Pagedangan, Kab. Tangerang



Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Cicayur II, Pagedangan, Tangerang Banten Tahun 2002- 2006
2. Madrasah Tsanawiyah Daarul Muttaqien Pagedangan Tangerang Tahun 2006-2009
3. Madrasah Aliyah Nurul Falah Pagedangan Tangerang Tahun 2009-2012
4. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Kelapa Dua Tangerang Tahun 2012-2016
5. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Program Pascasarjana Jakarta Tahun 2017-2019

Riwayat Pekerjaan

1. SMPIT Ash-Shibgoh Cikupa Tangerang 2013-2017
2. SMP Al-Fityan School Tangerang 2017 sampai dengan sekarang